

PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH



UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH JAWA BARAT



rektorat
dayaan

1300/1984

398.9024 UNO

**PERPUSTAKAAN
DIT. NILAI SEJARAH**

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
DAERAH JAWA BARAT**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

Nomor Induk : 1300/484
Tanggal terima : 11-12-484
Beli/hadiah dari : Proyek IDKO
Nomor buku : 399.9x2.1 unj
Kopi, ke : 4

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jawa Barat Tahun 1983 – 1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Abdurrachman; Drs. Muchtar; Drs. Bermanto Suhanta dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari : Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Dra. Siti Dloyana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jawa Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

Daftar Isi

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Kata Sambutan	v
Daftar Isi	vii
PENDAHULUAN	1
1.1 Tujuan Inventarisasi	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Tujuan	2
1.1.2.1 Tujuan Umum	2
1.1.2.2 Tujuan Khusus	2
1.2 Masalah	3
1.3 Ruang Lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi	4
1.4.1 Tahap Persiapan	4
1.4.2 Tahap Pengumpulan Data	4
1.4.3 Lokasi Penelitian	5
1.4.4 Tahap Pengolahan Data	5
1.4.5 Penulisan Laporan	6
1.4.6 Teknik Penyajian	6
BAB I UANGKAPAN TRADISIONAL DAN URIANNYA .	
A. Dalam Bahasa Sunda	7
B. Dalam Bahasa Jawa Cirebon	126
BAB II KESIMPULAN	154
Daftar Pustaka	156
Lampiran :	
1. Daftar Ungkapan	159
2. Daftar Informan	163
3. Peta	168

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan Inventarisasi

1.1.1 Latar Belakang

Pancasila sebagai falsafah negara dan falsafah hukum bangsa Indonesia, lahir dan berkembang di negara Republik Indonesia sesuai dengan kodratnya dan bersumber pada nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia yang telah dimiliki sejak dahulu kala. Ujud Pancasila yang sekarang ada, haruslah dipandang secara utuh sebagai suatu pedoman tingkah laku dalam kehidupan bernegara, sekaligus sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia.

Meskipun Pancasila secara eksplisit baru dicetuskan pada tanggal 1 Juni 1945, yang lazim disebut dengan sebutan hari lahirnya Pancasila, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila itu sudah ada dan lahir bersama dengan bangsa pendukung falsafah itu sendiri. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, kegotongroyongan, nilai-nilai kesederhanaan, dan nilai-nilai lainnya dalam butir-butir Pancasila itu semuanya banyak kita jumpai dalam kehidupan budaya bangsa Indonesia.

Salah satu sumber data bahwa bangsa Indonesia telah sejak dahulu mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang mengacu kepada pembentukan kepribadian yang baik ialah menggali ungkapan-ungkapan tradisional, adat istiadat, pepatah-pepatah, nasihat-nasihat, yang semuanya itu dimiliki oleh setiap suku bangsa Indonesia. Dengan cara tersebut di atas, baik untuk pembentukan pribadi maupun untuk ketenteraman seluruh masyarakat, menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional itu cenderung untuk selalu ditaati dan diterima sebagai lambang atau simbol-simbol pranata sosial.

Mengingat falsafah Pancasila itu bukan saja merupakan falsafah hukum bangsa Indonesia, melainkan juga merupakan falsafah hidup atau pandangan hidup bangsa Indonesia, maka kita mempunyai kewajiban untuk menggali dan menginventarisasikan bahwa falsafah Pancasila itu benar-benar bersumber dari kekayaan batin dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Untuk itu sangatlah relevan apa-

bila diadakan suatu penelitian ilmiah terhadap ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai dalam Pancasila.

1.1.2 Tujuan

1.1.2.1 Tujuan Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional in caso Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) bertujuan mengumpulkan data informasi mengenai nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kebudayaan daerah. Nilai-nilai itu pada umumnya dirasakan lebih mantap dan bisa dijadikan pegangan yang kuat untuk menentukan sikap dan tingkah laku masyarakat dalam tata pergaulan hidup berbangsa dan bernegara. Di samping itu agar Direktorat mempunyai bahan penunjang bagi penggarisan kebijaksanaan dalam usaha mempertahankan falsafah hidup bangsa Indonesia.

1.1.2.2 Tujuan Khusus

Salah satu tujuan khusus penelitian yang dilakukan oleh IDKD tahun 1983/1984 ini ialah mengumpulkan ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup berkembang di masyarakat luas.

Ungkapan-ungkapan tradisional tersebut diharapkan dapat pula mengungkap latar belakang sosiokultural kehidupan masyarakat serta nilai yang benar-benar bisa menunjang butir-butir dalam Pancasila. Informasi tentang adanya kaitan yang erat dengan butir-butir Pancasila dari ungkapan tradisional akan menanamkan pengertian positif tentang kebenaran bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila itu benar-benar ada dan dimiliki oleh kehidupan budaya bangsa Indonesia. Prasangka-prasangka buruk tentang Pancasila bagi yang tidak mengerti dengan adanya pengolahan dan analisis makna yang terkandung

dalam ungkapan-ungkapan tradisional, mudah-mudahan dapat dihindari.

Khusus karya laporan ini ialah penelitian tentang ungkapan-ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan Pancasila di daerah Jawa Barat, yaitu yang berasal dari daerah yang berbahasa Sunda dan daerah yang lazim disebut daerah berbahasa Jawa-Cirebon. Kumpulan ungkapan ini diharapkan dapat memperkokoh persatuan bangsa dengan Pancasila sebagai falsafah hidupnya.

1.2 Masalah

Adanya pergeseran nilai-nilai kehidupan akibat kemajuan teknologi yang mungkin mengakibatkan krisis nilai, kiranya tak dapat kita hindari. Akan tetapi, apabila kita tetap dan kuat berpegang pada kekuatan yang kita punyai, yang bersumber pada kebudayaan daerah, yang pada umumnya mempunyai kemantapan untuk dijadikan pedoman tingkah laku dalam pergaulan hidup, adanya pergeseran nilai-nilai itu tidak akan menimbulkan konflik-konflik sosial yang menjerumuskan kehidupan bangsa.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dan atas dasar penelitian yang lalu terhadap ungkapan tradisional, yang pada umumnya mempunyai sifat universal dan bisa berlaku untuk segala zaman, maka ungkapan-ungkapan tradisional yang hidup dan berkembang dalam masyarakat perlu dikaji. Kebenaran nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan tradisional itu perlu mendapat perhatian agar pembinaan kebudayaan nasional yang menjadi sumber ketahanan nasional mempunyai arah dan tujuan yang jelas.

1.3 Ruang Lingkup

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Barat tahun 1983/1984 mengkhususkan kegiatan inventarisasinya dengan ruang lingkup ungkapan-ungkapan tradisional yang ada kaitannya dengan sila-sila dalam Pancasila. Karena di daerah Propinsi Jawa Barat selain bahasa daerah Sunda terdapat pula bahasa daerah lain, seperti bahasa daerah Jawa-Cirebon, maka dalam penelitian ini dimuat inventarisasi ungkapan tradisional bahasa Sunda dan Jawa-Cirebon.

1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi

1.4.1 Tahap Persiapan

Dalam penelitian ini tahap persiapan meliputi:

- a. Pembentukan Tim Daerah yang terdiri atas seorang ketua dan dua orang anggota.
- b. Perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian, yang petunjuknya diberikan oleh Tim Pusat dari Jakarta.
- c. Pembuatan kerangka penelitian sesuai dengan ad. b yang disesuaikan dengan kondisi daerah.

Pada pelaksanaan tugas penelitian, pada dasarnya semua anggota tim daerah ini ikut serta dalam tahap persiapan, pengumpulan data, pengerjaan data termasuk analisisnya, dan penulisan laporan penelitian. Pelaksanaan penelitian ini dari permulaan sampai akhir disesuaikan dengan jadwal dan rencana kegiatan yang disusun oleh Tim Daerah berdasarkan petunjuk-petunjuk tim yang diselaraskan dengan kondisi daerah.

1.4.2 Tahap Pengumpulan Data

Setelah lokasi penelitian ditentukan dan metode penelitian yang akan digunakan dirumuskan, maka dibuatlah instrumen pengumpul data yang berupa pedoman wawancara dan pedoman studi kepustakaan. Kemudian, setelah diadakan uji coba dan latihan, diadakan perbaikan yang diperlukan.

Metode Kepustakaan

Metode ini dipakai sejak langkah-langkah pertama penelitian ini dilakukan, yaitu dalam rangka penentuan konsep-konsep yang jelas bagi pengumpulan data. Metode kepustakaan juga memberikan data sekunder mengenai ungkapan tradisional di Jawa Barat serta menghasilkan pula daftar pustaka sebagai referensi kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Wawancara

Metode yang dipakai pada dasarnya adalah wawancara

terstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya berdasarkan studi kepustakaan. Metode ini dibantu pula dengan wawancara mendalam dan wawancara tak terstruktur.

Adapun yang diwawancarai adalah mereka yang oleh masyarakat setempat dituakan dan dianggap mengetahui banyak tentang seluk beluk dan kekayaan bahasa Sunda di daerah pemakai bahasa Sunda dan bahasa Jawa-Cirebon, di daerah pemakai bahasa Jawa-Cirebon. Kekayaan bahasa tersebut termasuk ke dalamnya tentang peribahasannya dari kedua bahasa tersebut.

1.4.3 Lokasi Penelitian

Materi ungkapan tradisional dalam penelitian ini diambil dari beberapa daerah di Jawa Barat. Lokasi penelitian itu ialah :

- a. Daerah Kotamadya Bandung; sebagai ibukota Propinsi Jawa Barat.
- b. Daerah Kabupaten Ciamis, sebagai daerah yang berbatasan dengan Jawa Tengah bagian selatan.
- c. Daerah Kabupaten Majalengka dan Kabupaten Kuningan dengan bahasa Sunda yang khas di Karesidenan Cirebon.
- d. Daerah Kabupaten Karawang yang bahasa Sundanya diduga sedikit banyak mengandung perbedaan di bidang ungkapan tradisional.
- e. Daerah Kabupaten Rangkasbitung yang berbahasa Sundanya agak berbeda dengan bahasa Sunda di daerah Bandung.
- f. Daerah Kabupaten Cianjur yang terkenal dengan bahasa Sundanya yang halus.
- g. Daerah Kotamadya Cirebon sebagai daerah pendukung utama pemakai bahasa Jawa Cirebon.

1.4.4 Tahap Pengolahan Data

Pada dasarnya penelitian ini bersifat kualitatif sehingga dalam pengolahan data diperbandingkan materi yang

terkumpul. Dalam perbandingan itu dilihat persamaan, perbedaan, dan kelengkapan bahasanya. Segala sesuatunya disusun agar membantu kelengkapan laporan hasil penelitian ini.

1.4.5 Penulisan Laporan

Penulisan laporan hasil penelitian ini berpegang pada kerangka laporan yang diarahkan sebelumnya dengan petunjuk-petunjuk dari Tim Pusat di Jakarta. Dalam pemilihan ungkapan ditegaskan bahwa ungkapan jelas bahasa daerahnya, benar-benar berupa kalimat, dan makna yang terkandung berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila.

Ungkapan yang disajikan ditulis dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) bahasa Sunda dan bahasa Jawa Cirebon, namun untuk kepraktisan teknis dibedakan antara e pepet dan e teleng.

1.4.6 Teknik Penyajian

Laporan penelitian ini disusun sebagai berikut: Pertama sekali, dikemukakan kalimat ungkapan (A) dalam bahasa Sunda sebanyak 80 buah dan (B) dalam bahasa Jawa Cirebon sebanyak 20 buah. Kemudian berturut-turut (a) tiap kata dalam ungkapan itu diartikan dalam bahasa Indonesia secara terjemahan interlinier; (b) terjemahan bebas dalam bahasa Indonesia; (c) makna atau maksud ungkapan; (d) makna dan isi ungkapan yang berkaitan dengan butir-butir dalam Pancasila; (e) uraian cerita rekaan sebagai ilustrasi untuk memperjelas makna; (f) kesimpulan bahwa ungkapan itu ada kaitannya dengan salah satu sila dalam Pancasila. Akan tetapi, hal itu tidaklah terlepas dari yang lainnya sebab tiap-tiap sila Pancasila itu selalu berkaitan satu dengan yang lainnya dan merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh.

BAB I

UNGKAPAN TRADISIONAL DAN URAIANNYA

A. DALAM BAHASA SUNDA

1. Asa mobok manggih gorowong.

Asa	mobok	manggih	gorowong.
Merasa	membuat lubang	menemukan	terbuka lebar.

"Orang yang sedang mencari jalan untuk kebaikan, ada orang lain yang menolongnya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang yang suka berusaha dan berikhtiar demi kebaikan atau demi kepentingan masyarakat tentu ada orang yang mau menolongnya atau membantunya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka suka bekerja keras dalam mencapai cita-cita, suka memelopori karya yang bermanfaat suka mengembangkan daya cipta, rasa, dan karsa yang dapat meningkatkan taraf hidup. Dalam berusaha itu jangan takut sebab tentu ada orang lain yang mau membantunya. Sebagai contoh, orang yang berprestasi tinggi dalam pelajaran, dalam bidang olah raga, atau bidang apa saja, pemerintah menyediakan bermacam-macam bea siswa.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa setiap perbuatan yang baik demi kepentingan masyarakat akan mendapat bantuan dari masyarakat itu sendiri dan demi negara.

Sutia sudah lama bercita-cita ingin menutup tempat judi di kampungnya. Tapi keinginan itu tak dapat dilaksanakan sebab sebagian besar pemuda yang sebaya di kampungnya tidak mempunyai rasa tanggung jawab akan ketertiban masyarakat. Usaha mempersatukan pemuda untuk mengadakan resolusi dan demonstrasi kepada pejabat desa selalu gagal.

Pada suatu ketika Sutia naik motor yang surat-suratnya tidak dibawa karena tergesa-gesa. Di jalan raya kebetulan sedang di-

adakan tilang kendaraan bermotor. Maka motor Sutia pun kena tilang bahkan karena surat-suratnya sama sekali kosong, motor Sutia ditahan di kantor polisi.

Karena Sutia merasa tidak terlalu bersalah, ia kemudian pergi menghadap kepala polisi. Setelah kepala polisi bertanya nama dan alamat kemudian bertanya sanggup tidaknya membantu polisi untuk menutup tempat perjudian di kampung tempat tinggal Sutia. Oleh karena sejak dari dulu Sutia memang berkeinginan sekali menetibkan masyarakat kampungnya agar tidak cemar sebagai masyarakat penjudi, maka diterimalah ajakan polisi itu. "Asa mobok manggih gorowong," kata Sutia kepada polisi. "Sedang mencari jalan ingin menutup tempat judi, tiba-tiba ada kepala polisi yang juga ingin menutup tempat judi. Jadi pada dasarnya polisi telah membantu rencanaku." Kata Sutia di dalam hatinya.

Selang beberapa hari terjadilah penangkapan besar-besaran terhadap penduduk kampung tempat tinggal Sutia oleh polisi sektor kecamatan. Tak syak lagi daftar nama-nama pencandu judi itu diberikan oleh Sutia kepada polisi. Maka setelah itu amanlah kampung itu dari perjudian.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotongroyongan dalam mengembangkan perbuatan yang luhur, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

2. Asa potong leungeun katuhu.

Asa	potong	leungeun	katuhu.
Merasa	patah	tangan	kanan.

"Kehilangan orang yang sangat baik cara bekerjanya, yang selalu membantu pekerjaan kita sehari-hari."

Makna ungkapan di atas memberikan nasihat atau anjuran agar kita dapat merasakan bagaimana jika kehilangan orang yang membawa pekerjaan kita dan cara bekerjanya baik. Oleh karena itu, kita harus menghargai hasil karya orang yang membantu pekerjaan kita.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa memberikan kepada orang yang membantu pekerjaannya segala sesuatu yang menjadi bahaya. Betapa beratnya dan pekerjaan menjadi tidak lancar karena kehilangan orang yang dipercayai.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pemikiran sikap penghargaan terhadap hasil karya orang lain sebab sulit mencari orang yang dapat dipercayai dan baik cara bekerjanya. Oleh karena itu, segeralah berikan hak orang yang membantu kita sesuai yang bersangkutan menunaikan kewajibannya. Janganlah ditahan-tahan lagi apalagi dikurangnya kekayaan itu.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Rasyid telah seminggu lamanya meninggalkan sekolah SD Warungbuah. Ia dipindahkan ke sekolah lain karena di sana diangkat menjadi kepala Sekolah. Pak Dirman pengganti Pak Rasyid baru lima hari saja berada di SD Warungbuah itu. Bagi guru-guru yang sekarang menjadi teman Pak Dirman tidak menjadi persoalan sebab tugas belajar dan mengajar anak-anak di sekolah tidak menjadi hambatan walaupun Pak Rasyid telah tidak ada.

Akan tetapi, bagi Bapak Kepala Sekolah lain lagi persoalannya. Dengan kepindahan Pak Rasyid seperti tidak setuju. Kepergian Pak Rasyid dirasakannya berat. Tak ada seberkas pun cahaya kegembiraan terlihat pada air muka bapak kepala sekolah itu, bahkan terhadap Pak Dirman pengganti Pak Rasyid seperti acuh tak acuh saja.

Pak Rasyid orangnya memang rajin, penuh disiplin, dan sangat kreatif. Di samping mengajar, Pak Rasyid aktif pula dalam pramuka. Orang tua murid banyak yang senang kepada Pak Rasyid. Demikian pula pimpinan dan aparat desa menghargai sekolah karena jasa-jasa Pak Rasyid membawa harum nama desa. Prestasi-prestasi olah raga dan kesenian yang diperoleh sekolah, tidak lain berkat bimbingan dan keahlian Pak Rasyid dalam membina anak-anak didik.

Di samping rajin dan sangat bertanggung jawab atas pekerjaan yang menjadi beban dirinya, Pak Rasyid mau pula membantu pekerjaan yang menjadi tugas kepala sekolah. Jadi, tidak

lah heran apabila Bapak Kepala Sekolah merasa *asa potong leungeun katuhu* dengan ditinggalkannya oleh Pak Rasyid itu.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai penghargaan terhadap hasil karya orang lain, yaitu sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

3. **Batan kapok anggur gawok.**

Batan	kapok	anggur
Daripada	kapok	bahkan

gawok.

lekas tertarik oleh hal yang mendatangkan keuntungan walaupun belum tentu halal.

"Daripada berhenti melakukan pekerjaan yang tidak baik, bahkan makin menjadi-jadi."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang insaf mau meninggalkan pekerjaan yang tidak baik. Hendaknya pandai mengendalikan diri dan menahan nafsu untuk tidak terus-menerus mengerjakan pekerjaan yang tak ada manfaatnya, baik untuk diri sendiri maupun untuk masyarakat.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka menciptakan pola hubungan yang seimbang, serasi, dan selaras dalam segala bidang kehidupan. Karena ingin kehidupan dan penghidupan pada hari depan lebih baik daripada sekarang, maka hendaknya berusaha dan meninggalkan segala pekerjaan yang tidak baik. Orang yang sedang sesat, yang berbuat negatif, selalu dijauhi masyarakat.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan sikap yang tidak senang terhadap orang yang tidak mau kembali ke jalan yang benar.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Surat-surat itu diperhatikannya satu-satu. Isinya sama, hasil tulisannya sendiri yang ditolak oleh redaksi. Telah berkali-kali ia mencoba mengirimkan artikel ke beberapa redaksi majalah

dan surat kabar, namun belum satu artikel pun yang diterima. Semua yang telah dikirimkannya selalu kembali dengan catatan *belum bisa diterima*.

Kadang-kadang hatinya sedih melihat artikelnya bertumpuk, artikel yang ditolak! Bertumpuk memenuhi meja tulisnya. Padahal rasanya ia telah berusaha semaksimal mungkin menyusun naskah itu. Ia sering membandingkan dan membacabaca artikel hasil karya penulis-penulis terkenal. Kadang-kadang ia putus asa, tidak mau menulis artikel lagi. Cita-citanya untuk menjadi seorang penulis terkenal hancur oleh adanya penolakan-penolakan dari redaksi terhadap tulisannya.

"Allahu Akbar! Allahu Akbar!" Suara adzan berkumandang membangunkan keterpakuannya. Ia bergegas ke belakang dan akan mengambil wudlu. Khusuk sekali ia bersembahyang kemudian dilanjutkan dengan sembahyang sunat dan berdzikir. Terbukalah hatinya untuk tidak berputus asa! Ia merasa yakin bahwa dirinya akan berhasil meraih cita-citanya. Beranjaklah ia dari tempat embahyang dan menuju meja tulisnya untuk memperbaiki naskah yang ditolak redaksi. ia *batan kapok anggur gawok!*

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran saling mengingatkan dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang bermanfaat. Adalah sikap kesatria orang yang berani membela kebenaran dan keadilan. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

4. **Batok bulu eusi madu.**

Batok	bulu	eusi	madu.
Tempurung kelapa	berbulu	berisi	madu.

"Di luarnya buruk, di dalamnya bagus. Tampaknya miskin dan bodoh, padahal kaya atau pintar."

Batok bulu 'tempurung kelapa yang berbulu' tampaknya buruk sekali sebab penuh dengan bulu, yaitu sabut kelapa tetapi *eusi madu* 'berisi madu' yang manis sekali rasanya.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan suka menghina

orang yang buruk rupanya atau yang kelihatannya miskin atau bodoh. Dilihat di luarnya dan rupanya orang itu jelek, padahal hatinya bagus. Demikian juga ada orang yang tampaknya miskin atau bodoh, padahal orang itu kaya atau pintar sebab orang yang demikian itu tidak bergaya hidup mewah dan bersikap boros.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka hidup sederhana, tidak suka menyombongkan diri walaupun kaya atau pintar.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipahami oleh masyarakat pendukungnya sebagai anjuran agar hidup sederhana tidak mewah dan tidak boros. Laksana ilmu padi makin berisi makin runduk.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut di atas.

Sebagai seorang guru desa, sikap lahiriah yang sangat sederhana dari Solihin itu cenderung menjadi bahan ejekan orang-orang desa. Sikapnya yang kampung, pakaian yang tidak nedis, menyebabkan orang-orang kampung tidak menaruh hormat kepada Solihin. Kadangkala mentalitas orang-orang kampung hanya mau menghormati orang itu berdasarkan pandangan lahiriah saja.

Lama kelamaan reda juga yang mempergunjungkan Solihin itu. Entah karena mereka sudah bosan, entah karena mempunyai bahan baru untuk dipergunjungkan. Akan tetapi, tiba-tiba nama Solihin ramai lagi dibicarakan oleh penduduk desa ketika di desa diadakan pesta peringatan Isra Mi'raj di mesjid. Orang-orang tidak mengira bahwa Solihindapat mengumandangkan ayat-ayat suci Al Qur'an dengan merdu sekali. Selain itu Solihin pandai pula mengupas arti daripada Isro dan Mi'raj.

Atas kepandaian Solihin, orang-orang berkata bahwa Solihin seperti *batok bulu eusi madu*. Semua orang terpukau oleh kebolehan Solihin.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai hidup sederhana, tidak bergaya hidup mewah dan bersikap boros, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

5. **Bengkung ngariung bongkok ngaronyok,**
Bengkung ngariung bongkok ngaronyok,
Bungkuk berkumpul bungjuk berkumpul berdekad-dekatan.

"Bersama-sama dalam suka dan duka."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau himbauan agar orang hidup rukun, seja sekata, senasib sepenanggungan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi.

Ungkapan tersebut bisa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak mementingkan diri sendiri. Akan tetapi, senantiasa bekerja sama dalam masyarakat demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup.

Sampai sekarang ungkapan tersebut, masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai himbauan agar dalam kehidupan bermasyarakat tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kepentingan masyarakat dengan sikap kekeluargaan dan kegotongroyongan.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut di atas.

Kalau musim panen tiba, penduduk desa Jatisari selalu terkena penyakit senang melakukan pesta-pesta selamatan. Walaupun petugas pemerintah sering datang mengadakan penyuluhan bahwa mengadakan pesta itu jelek, namun nyatanya masih tetap saja penduduk desa Jatisari itu gemar melakukan pesta.

Pak Waslam seorang yang termasuk tidak kaya, sebenarnya tidak pantas untuk mengadakan pesta khitanan anaknya dengan menanggung wayang golek selama dua hari dua malam. Akan tetapi karena kalau tidak melaksanakan pesta itu dianggap tidak tahu adat dan dianggap hina, maka atas desakan tetangganya, Pak Waslam berniat mengadakan pesta khitanan anaknya. Untuk biaya pesta, dijualnya padi yang baru saja dipanen.

Karena Pak Waslam ingin pada waktu pesta nanti terlihat oleh orang kampung banyak tamunya, maka Pak Waslam pergi memberitahu saudara-saudaranya yang tinggal di Jakarta. Kepada saudara-saudaranya Pak Waslam selalu berucap bahwa kita harus *bengkung ngariung bongkok ngaronyok*. "Bukankah saudara-saudara di Jakarta juga menginginkan untuk memperlihatkan gaya kota di tengah-tengah orang kampung?" Pikir Pak Waslam.

Pada waktu pesta khitanan mulai, saudara-saudara Pak Waslam yang tinggal di Jakarta ternyata datang juga sehingga ramai-lah di rumah Pak Waslam yang kecil itu. Betul juga pepatah *bengkung ngariung bongkok ngaroyok* itu, bukan saja dalam hal menghadapi musibah kita harus bersedia menolong, tapi dalam hal kesenangan juga dengan saudara harus pula saling membantu. Jadi baik dalam susah maupun dalam senang, kita harus tetap saling merasakannya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mengutamakan nilai persamaan dan kesatuan serta menempatkan kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi; yaitu sila Persatuan Indonesia.

6. **Bisi aya ti cai ti geusan mandi.**

Bisi	aya	ti	cai	ti	geusan	mandi.
Kalau-kalau	ada	dari	air	dari	tempat	mandi.

"Segala sesuatu harus dipertimbangkan agar pihak lain tidak ter-singgung."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa mempertimbangkan segala sesuatu yang akan dilakukan. Hal itu dilakukan untuk menghindari suatu perpecahan atau permusuhan yang tidak diinginkan.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki tenggang rasa dan saling menghormati serta saling menghargai sesamanya. Dengan demikian, akan tercipta suatu kehidupan yang penuh dengan kerukunan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita.

Dalam upacara adat perkawinan orang sunda, sebelum dilakukan akad nikah terlebih dahulu diadakan upacara 'seserahan', yaitu menyerahkan mempelai pria dari keluarga teman

pria kepada orang tua temanten wanita. Pada upacara sederhana itu diadakan pidato penyerahan dari keluarga pria yang kemudian diterima oleh keluarga wanita juga dalam bentuk pidato.

Ketika Somad kawin dengan Siti, yang berpidato menyerahkan Soma di hadapan keluarga Siti, dipercayakan oleh orang tua Somad kepada Pak Ahmad sebagai tertua desa. Pak Ahmad berkata bahwa kedatangan temanten pria ini jangan dilihat benda-benda yang dibawa, tapi yang dilihat adalah tekad suci yang diemban oleh Somad dan kami sekalian. Selanjutnya Pak Ahmad berkata dalam kata-kata akhir pidatonya itu bahwa *bisi aya ti cai ti geusan mandi*, semoga sudi memaafkan, sebab kami samasekali tidak menyinggung atau melukai hati siapa saja.

Oleh pihak keluarga temanten wanita pidato Pak Ahmad dibalas pula. Pada dasarnya isi pidato itu tidak jauh berbeda. Kata-kata basa-basi merendahkan diri diucapkan pula oleh wakil keluarga Siti yang berpidato. Kata-kata minta maaf kepada hadirin dan kata-kata tidak disengaja *bisi aya ti cai ti geusan mandi*, selalu diucapkan sebagai pemanis bahasa.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna saling mencintai sesama manusia dan mengembangkan sikap tenggang rasa. Hal itu terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

7. Buruk-buruk papan jati.

Buruk-buruk	papan	jati.
Walaupun buruk	papan	jati.

"Meskipun benci atau marah kepada sanak saudara, tetapi jika dia mendapat kesusahan atau kemalangan tidak sampai hati membiarkannya, selalu ingin menolong dan memaafkan kesalahannya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat agar orang suka memaafkan kesalahan orang lain apalagi secara membenci. Jangan membiarkan orang lain apalagi secara membenci dalam kemalangan walaupun kena marah atau membenci kepadanya.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya saja mereka mencintai orang lain

seperti mencintai dirinya sendiri sehingga jika melihat orang lain dalam keadaan kemalangan dapat ikut merasakan dan ingin menolongnya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut di atas.

Setelah membaca surat dari ibuku, hatiku diliputi rasa gelisah. Ibuku memberi kabar bahwa Suryati saudara sepupuku ingin ikut bersamaku, Suryati ingin mencari pekerjaan yang layak.

Aku masih ingat betul ketika dua tahun yang lalu Suryati diam bersama orang tuaku di Ciamis. Ketika itu aku masih duduk di SMA dan Suryati bersekolah di SMEA swasta. Suryati anak pamanku yang tinggal di kampung, dititipkan pada keluargaku agar bersekolah di kota. Orang tuaku tampaknya senang juga terhadap Suryati, sebab bukan saja karena Suryati rajin bekerja membantu ibu di dapur, tapi juga karena Suryati termasuk anak yang terpandai di sekolahnya.

Manusia memang tidak sempurna. Begitu pula Suryati saudaraku. Pada suatu hari ibu kehilangan uang yang jumlahnya besar juga. Menurut ibu, uang itu kepunyaan orang lain yang dititipkan kepada ibu untuk keperluan pembangunan pati asuhan. Bersamaan dengan hilangnya uang, Suryati pun ikut hilang. Ia pergi tanpa pesan dari rumahku. Pamanku, ayah Suryati tidak bisa berbuat banyak dengan perbuatan Suryati itu. Jangankan mau mengganti, memberi nasehat pada anaknya pun kelihatannya tidak mampu.

Kini aku tinggal di kota Bandung jauh dari ibuku. Menurut surat dari ibu, Suryati sudah datang minta maaf bahwa minta tolong agar dikirimkan ke Bandung tinggal bersamaku. Hatiku kacau antara benci dan kasihan. Benci karena keluargaku telah dibuat susah, dan kasihan karena Suryati saudaraku kini hidup menderita.

Akhirnya hatiku luluh juga. Kutulis surat kepada ibu bahwa aku tidak keberatan menerima Suryati. Aku berkata dalam surat itu kepada ibu bahwa bagaimana pun *buruk-buruk papan jati* terhadap Suryati itu, Suryati tetap saudaraku dan akan kuterima dengan segala maaf.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mengutamakan nilai saling mencintai dan sikap tenggang rasa, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

8. **Dihin pinasti anyar pinanggih.**

Dihin	pinasti	anyar	pinanggih.
Dari dahulu	ditentukan	baru	dijumpai.

"Segala hal yang dialami sekarang sesungguhnya sudah ditentukan dari dahulu."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah ditentukan oleh Tuhan. Kenikmatan dan kesengsaraan, kebahagiaan dan kemalangan, semuanya sudah ditentukan oleh Tuhan. Manusia hanyalah dapat merencanakan. Kewajiban manusia hanyalah berusaha dan berjuang, sedangkan yang menentukan hanyalah Tuhan Yang Maha Esa..

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Jika Tuhan hendak memberikan pertolongan-Nya atau hendak menimpakan bencana tidak ada suatu kekuatan yang bagaimana pun hebatnya yang sanggup menahan atau mencegahnya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kepercayaan-kepercayaan bahwa manusia itu lemah, tidak berdaya, dan kematian itu ditangan Tuhan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Hari Kamis tanggal 10 Syawal Hijriyah, hari naas bagiku, menurut kata hatiku, padahal kata orang bahwa hari kebahagiaan manusia dalam kehitupan yaitu hari kelahiran, perkawinan dan kematian. Aku tidak peduli dengan pendapat itu walaupun dari siapa pun pernyataan itu ke luar. Aku merasakan kesedihan yang amat sangat ketika kematian ayahku yang sangat kucintai dan sangat kusayangi. Ayah begitu sangat menyayangiku, tapi mengapa, mengapa, mengapa harus pergi dari pandang-an duniawiku.



Jam tiga dini hari ketika itu, aku terbangun oleh tangis ibu-ku yang meraung-raung tidak jelas apa yang diucapkan, cuma terdengar, "lihatlah Ayah! lihatlah Ayah, lihatlah Ayah! Aku tenang tidak mempunyai syak buruk yang akan menimpa. Memang selama ini Ayah mengidap penyakit jantung yang tidak begitu berat. Dua tahun yang lalu penyakitnya kambuh, dua tahun belakangan ini Ayah sehat-sehat saja. Keluargaku terlena, sehingga melupakan penyakit Ayah.

Aku berjalan dengan tenang dan penuh kepastian bahwa Ayah tidak seburuk kenyataan. Dan ketika ku memandang wajahnya, beliau terbaring dengan senyum terkulum, kuraba mukanya darahnya sudah membeku dingin terasa di telapak tangan. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan, langit terasa runtuh tanah kupijak serasa bergoyang, hatiku sedih amat sangat, air mata tak lagi mengiringi kesedihan. Mengapa harus secepat itu Ayah pergi.

Dalam kesedihan yang amat sangat aku menyadari bahwa segalanya *dihin pinasti anyar pinanggih*, nasib manusia sudah digariskan, dipastikan oleh Tuhan Yang Mahaesa.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah kehendak Tuhan. Hal itu tercermin dalam Sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

9. Geura mageuhan cangcut tali wanda.

Geura	mageuhan	cangcut	tali	wanda.
Cepatlah	mengencangkan	cawat	tali	tampang.

"Cepat siap untuk berjuang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang selalu dalam keadaan siap siaga untuk berjuang, untuk meningkatkan tarap kehidupan keras berjuang melalui pembangunan dalam segala bidang. Sebelum berjuang tentu harus siap siaga dulu, yaitu mengendalikan diri sendiri dan menempatkan persatuan dan kesatuan di atas kepentingan diri pribadi dan golongan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka dari sekarang mempersiapkan diri dengan jalan menambah ilmu pengetahuan untuk perjuangan bangsa yang ingin mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai imbauan agar senantiasa mawas diri, bersiap siaga untuk berjuang melawan kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan melalui pembangunan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pada suatu waktu kekacauan DI/TII di Jawa Barat (Tatar Sunda), orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan merasa tidak tenang hidupnya. Hampir setiap malam ada saja kampung yang dibakar, pembunuhan, dan perampokan. Pemuda desa yang dipersenjatai, karena jumlahnya sedikit, hampir tidak berdaya melawan gerombolan DI/TII yang jumlahnya banyak.

Kusnadi sudah tiga tahun menjadi pemuda desa yang dipersenjatai di desa Ciheulang. Setiap malam selalu berjaga-jaga bersama sepuluh temannya untuk menghalau gerombolan yang mungkin akan menyerang atau merampok kampung Ciheulang. Kusnadi tahu betul bagaimana cara dan taktik gerombolan menyerang dan membakar kampung.

Tiga malam berturut-turut kampung-kampung tetangga kampung Ciheulang sudah kena rampok. Mungkin karena hasil rampokannya banyak dan di kampung-kampung itu tidak ada orang yang dianggap melawan politik DI/TII, tiga kampung tetangga kampung Ciheulang itu tidak dibakar.

Melihat gelagat yang menimpa kampung-kampung tetangga, dan memperhatikan keadaan kampung Ciheulang yang fanatik terhadap politik DI/TII, Kusnadi khawatir akan terjadi sesuatu yang fatal bila terjadi serangan ke Ciheulang. Maka dengan minta bantuan kepala desa Kusnadi mengumpulkan semua laki-laki di kampung Ciheulang. Dalam pertemuan itu Kusnadi menguraikan panjang lebar tentang kejadian yang menimpa kampung tetangga dan kemungkinan menyerang kampung Ciheulang. Kusnadi minta kepada segenap laki-laki yang ada di kampung agar mulai malam nanti *geura mageuhan cangcut tali wanda*.

Selanjutnya Kusnadi menerangkan bahwa hanya dengan tindakan siap siaga dari kita mush akan merasa takut.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran lebih mementingkan persatuan dan kesatuan dalam menghadapi perjuangan pembangunan, yaitu sila Persatuan Indonesia.

10. **Hambur bacot, murah congcoot.**

Hambur	bacot,	murah	congcoot.
Boros	mulut	murah	nasi yang berbentuk kukusan.

"Banyak cakap, cerewet, dan sering memarahi, tetapi suka memberikan makanan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran bahwa ada orang yang cerewet, yang suka memarahi, tetapi hatinya baik, suka memberikan pertolongan kepada siapa saja.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua ialah mendidik anak-anaknya agar mereka berani memarahi orang yang berbuat tidak baik, perbuatan yang merugikan masyarakat, tetapi harus suka memberikan pertolongan kepada siapa saja.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut.

Ketika Eti akan masuk ke Perguruan Tinggi di Bandung oleh ibunya dititipkan pada Bu Nani. Walaupun bukan saudara kandung, karena teman akrab waktu di kampung, Bu Nani sangat baik hati pada orang tua Eti. Kesempatan yang baik itu oleh Eti tidak disia-siakan yang memang bercita-cita ingin melanjutkan pelajaran ke perguruan tinggi.

Akan tetapi pada suatu ketika, setelah hampir tiga bulan Eti tinggal bersama Bu Nani, Eti merasa tidak betah. Sikap Bu Nani yang kadang-kadang berang dan marah-marah karena sesuatu pekerjaan dengan pembantunya, oleh Eti dirasakan marah kepadanya. Di samping itu Bu Nani yang memang tidak berpendidikan, kurang tahu sopan santun bagaimana harusnya berkata-kata di depan orang lain yang menumpang di rumahnya. Bu Nani memang sikapnya lugu sekali.

Karena Eti merasa makin tidak betah, disuratnya Ibunya di kampung agar segera datang ke Bandung. Diceritakannya dalam surat itu bahwa tidak betah tinggal bersama Bu Nani berhubung omongan-omongan Bu Nani banyak yang tidak enak. Namun diakui oleh Eti dalam surat itu bahwa dalam hal makan tak pernah dilalaikan oleh Bu Nani itu.

Ibunya Eti yang menerima surat dari anaknya tidak goncang hatinya. Ia hafal betul akan sifat dan tabiat Bu Nani. Maka ditulislah surat kepada Eti anaknya yang mengatakan bahwa tidak bisa datang ke Bandung sebab sibuk mengurus padi yang baru dipetik.

Khusus yang menyangkut Bu Nani, Ibunya Eti mengatakan dalam surat itu bahwa Eti tak usah sedih hati mendengar kata-kata Bu Nani sebab hatinya Bu Nani itu baik sekali. Dikatakan pula dalam surat itu bahwa Bu Nani itu termasuk orang yang *hambur bacot murah congcot*, yaitu suka mengumbar kata-kata yang mengakibatkan orang lain tersinggung, tapi dalam hal memberi atau menyuguhi makanan tidak perhitungan.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai suka memberikan pertolongan kepada orang lain, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

11. Henteu asa jeung jiga.

Henteu	asa	jeung	jiga.
Tidak	merasa	dengan	seperti.

"Karena sudah lama dan sudah biasa bergaul, tidak merasa kaku lagi dan sudah seperti dengan saudara."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang suka bergaul dengan orang lain. Pergaulan yang didasari dengan pengakuan persamaan derajat serta persamaan hak dan kewajiban akan membuahkan saling mencintai, saling menyayangi. Pergaulan semacam itu akan membuatkan tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap orang lain walaupun berlainan suku agama, dan sebagainya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senang bergaul dan

tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap siapa pun.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pertemuanku dengan Aminah sepuluh tahun yang lalu ketika pertama kali aku menginjakkan kaki di tempat pekerjaanku sekarang. Serba asing keadaan di sekeliling tempat baruku, maklumlah aku baru pindah dari Sekolah Dasar yang letaknya di pedesaan.

Semua guru-guru yang ada di sekolah baru ini menampakkan muka yang tidak ramah. Entah karena aku datang dari desa terbiasa menatap wajah-wajah ramah, entah mereka mencoba terhadapku karena aku orang baru, entah mereka biasa-biasa, aku tidak tahu pasti. Dalam keterasingan ini Aminahlah orang pertama yang melontarkan senyum keramahan mengulurkan tali persahabatan. Sikapnya mencairkan kebekuan hati karena ketidakbetahan. Mungkin kesan inilah yang membuka hatiku dan menempatkannya sebagai sahabat.

Mula-mula persahabatan ini hanya dalam lingkungan dinas. Dia selalu membantu kalau aku menemukan kesulitan, begitu pula sebaliknya, ia selalu bertanya sesuatu kepadaku sebelum ke orang lain. Lama kelamaan kami saling mengetahui kegemaran masing-masing, dia senang mengikuti kegiatan olah raga dan aku menyangi kesenian. Akhirnya dia sering kubawa dalam kegiatan kesenian dan aku pun sering dibawanya dalam kegiatannya. Walaupun aku tak pernah berprestasi baik dalam olah raga, akan tetapi kegiatan ini, banyak manfaatnya bagiku.

Sepuluh tahun persahabatan kami makin mendalam. Kami saling mengetahui keadaan keluarga masing-masing. Dia selalu mengulurkan tangan kalau keluargaku mengalami kesulitan begitu pula sebaliknya. Aku merasakan *henteu asa jeung jiga*, aku tidak merasakan bahwa dia orang lain karena dia telah kuanggap sebagai saudaraku.

Aminah merupakan saudara kandung di hatiku begitu pula kehadiranku di keluarganya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran untuk memperluas pergaulan atau perhubungan dengan orang lain yang didasari peri kemanusiaan, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

12. Henteu gedag bulu salambar.

Henteu	gedag	bulu	salambar.
Tidak	berdiri	bulu	selembar.

"Tidak merasa gentar sedikit pun menghadapi musuh."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang berjiwa patriot, mempunyai semangat berjuang yang tangguh, pantang mundur dalam menghadapi masalah yang akan menduduki tanah air. Berani dan sedikit pun tidak merasa gentar dalam membasmi segala bentuk ketidakbenaran dan ketidakadilan.

Ungkapan ini biasa dipergunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka berjiwa patriot berani membela kebenaran dan keadilan.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas makna ungkapan tersebut.

Ketika kuterima suratnya bahwa aku diminta untuk menjadi saksi di pengadilan negeri, hatiku merasa seperti disambar geledek di siang hari. Beberapa saat aku termenung memikirkan kabar yang mengejutkan itu. Kejadian apa yang menimpa Dodi kekasihku yang tercinta itu.

Setahun lebih saya membina hubungan cinta dengan Dodi seorang mahasiswa ITB tingkat akhir. Dia tinggal di Bandung bersama pamannya sedangkan saya menyewa rumah bersama teman-teman se-Fakultas. Walaupun tempat tinggal kami cukup berjauhan, kunjung-mengunjungi di antara kami sering dilakukan. Namun, hubungan saya dengan orang tuanya tak pernah diberi kesempatan untuk diperkenalkan. Sebaliknya hubungan Dodi dengan orang tuaku sudah seperti orang tua dengan menantu saja.

Tanpa kuduga sebelumnya, awan kelabu menimpa diriku dengan cara yang kebetulan, setelah saya menerima surat itu, saya memperoleh kabar bahwa Dodi sebenarnya sudah mempunyai isteri yang ditinggalkan di kampung halamannya. Hatiku memberontak, dan wanita macam apa pun pasti merasa terhina. Aku tertipu oleh Dodi, tapi gelora asmara terhadap Dodi

tidak gampang lepas dari ingatanku. Aku merasa bimbang, dalam hatiku berkecamuk antara asmara dan harga diri.

Rupanya isteri Dodi mengetahui hubunganku dengan Dodi. Mungkin Dodi didakwa oleh isterinya di pengadilan, dituduh melakukan kawin liar denganku. Dodi harus membuktikan bahwa dia dan aku belum mempunyai ikatan perkawinan. Maka dalam suratnya yang dilampiri surat panggilan buatku dari pengadilan, Dodi minta dengan sangat kerelaanku untuk hadir di pengadilan pada waktunya.

Hatiku ragu untuk memenuhi permintaannya. Bila aku hadir berarti harga diriku jatuh dan Dodi selamat dari dakwaan. Tetapi dengan surat panggilan pengadilan, aku tak bisa mengelak, sebab bila aku tak hadir, aku dikenai sanksi dan dipidana sesuai dengan hukum yang berlaku.

Akhirnya aku memutuskan dalam hatiku untuk hadir ke persidangan. Di samping itu aku tidak mau disangka melakukan hubungan perkawinan liar dengan Dodi tanpa realita. Aku *henteu gedag bulu salambar* menghadapi persidangan di pengadilan. Apapun yang terjadi akan kuhadapi dengan penuh kesabaran, demi harga diriku sebagai seorang wanita. Aku yakin bahwa pengalamanku ini akan menambah luas pandanganku terhadap hidup dan kehidupan di dunia ini.

13. **Ilang-along margahina katinggang pangpung dilebok maung, rambutna salambar, getihna satetes, ambekanana sadami, agamana drigamana nyerenkeun.**

Ilang-along margahina katinggang pangpung dilebok
Kekurangannya sebab hina tertimpa ranting dimakan
maung, rambutna salambar, getihna satetes,
harimau, rambutnya selembat, darahnya setitik,
ambekanana sadami, agamana drigamana, nyerenkeun.
nafasnya |sekali bernafas| agamanya |drigamanya, menyerahkan.
"Menyerahkan segala-galanya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam menyerahkan sesuatu — dalam hal ini orang — janganlah menyombongkan diri, tetapi dikatakan bahwa barang atau orang itu banyak sekali kekurangannya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa bersikap rendah diri jangan mengatakan atau mempertontonkan segala kelebihan, dan dapat menahan nafsu ingin dipuji. Dalam menyatakan sesuatu selalu dinyatakan dengan perasaan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Waktu sudah hampir pukul 10.00 siang. Tamu-tamu undangan sudah banyak yang berdatangan. Tapi rombongan pengantin yang dinanti-nantikan belum juga kunjung datang. Tuan dan nyonya rumah tampak gelisah, apalagi setelah bapak penghulu datang.

Tak lama kemudian, rombongan pengantin laki-laki itu datang. Maka hilanglah rasa gelisah yang mencekam kedua orang tua pengantin perempuan itu. Seorang wakil dari rombongan pengantin laki-laki tampil ke muka corong mikrofon setelah dipersilahkan oleh pembawa acara. Wakil pengantin laki-laki itu berpidato yang isinya sebagai berikut :

"Hadirin yang kami hormati, assalamu'alaikum warohmatullahi wabarakatuh. Terlebih dahulu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas keterlambatan kami, berhubung di perjalanan terhalang oleh lalu lintas yang macet. Saya atas nama orang tua penganten laki-laki, sengaja datang ke sini untuk memenuhi perjanjian yang telah kita rencanakan sebelumnya. Kedatangan kami, dapat dikatakan tidak membawa apa-apa. Dan kalau pun ada janganlah dilihat besar atau kecilnya nilai dari barang-barang yang kami bawa. Tapi tekad yang tulus dalam menyerahkan anak kami inilah yang terutama untuk menjadi teman hidup putri bapak dan ibu di sini. Selanjutnya dengan segala kerendahan hati, kami merasa bahwa anak kami ini ibarat selembar kertas putih yang kosong, yang perlu ditulisi dengan segala kalam pengetahuan. Bimbingan dan pelajaran hidup berumah tangganya masih sangat diperlukan dari ibu dan bapak di sini. Maka sejak detik ini kami serahkan anak kami. Terimalah dan janganlah merasa ragu-ragu untuk mendidiknya, karena ia telah menjadi putera ibu dan bapak sendiri. Sejak ini kami benar-benar menyerahkan segalanya kepada ibu dan bapak, seperti peribahasa orang tua, *ilang along margahina katinggang pangpung dilebok maung, rambutna salambar, getihna satetes,*

ambekanana sadami, agamana dirgama kaula nyanggakeun. Begitulah hadirin sekalian, kiranya cukup kata-kata penyerahan kami ini, semoga kedua mempelai mendapat kebahagiaan lahir batin. Wassalamu'alaikum warochmatullahi wabarakatuh."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kehalusan perasaan dalam menyatakan sesuatu untuk diserahkan kepada orang lain. Demikian pula pihak yang menerima akan menanggapinya pula dengan perasaan yang halus sehingga terjalin kekeluargaan. Hal ini tercermin dalam sila Persatuan Indonesia.

14. Indung suku ge moal dibejaan.

Indung	suku	ge	moal	dibejaan.
Ibu	kaki	juga	tidak akan	diberi tahu.

"Kerabat dekat pun tidak akan diberi tahu."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat agar orang pandai menyimpan rahasia, apalagi rahasia negara. Orang yang dekat pun tidak akan diberi tahu.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka teguh menyimpan rahasia, apalagi rahasia negara. Orang hanya akan dapat menyimpan rahasia apabila orang itu sudah benar-benar beriman dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, bertanggung jawab secara moral kepada Tuhan, kepada negara, dan bangsa atas tugas yang dipercayakan kepadanya, lebih mementingkan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan sendiri, dan mampu mengendalikan diri, menahan napsu dengan penuh kedisiplinan. Oleh karena itu, generasi penerus hendaklah dibina ke arah yang di atas itu agar mampu menyimpan rahasia.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa pada prinsipnya segala bentuk perilaku yang menimbulkan dampak sosial yang positif dalam masyarakat, pada hakekatnya bersumber dari sikap batin dan rasa sosial.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Baik masyarakat kota maupun masyarakat desa yang katanya telah mengenyam pendidikan modern, dewasa ini cenderung masih percaya kepada hal-hal yang bersifat tahyul. Kalau sesuatu masalah tidak terpecahkan oleh akal pikiran, mereka lari meminta tolong kepada orang-orang yang katanya mempunyai kekuatan para-normal.

Sukmara sudah lima tahun menjadi camat di kecamatan Lemahgaya. Ia merindukan pindah ke kota sebab kecamatan Lemahgaya yang terpencil itu di samping gersang juga masyarakatnya masih terbelenggu oleh adat istiadat yang mengekang kemajuan hidup. Akan tetapi, di balik kegersangan dan keterbelakangan pendidikan, di sana banyak orang-orang yang berpredikat "dukun" yang katanya dapat memberi pertolongan apa saja dengan cara gaib. Orang-orang kota yang berpredikat "orang modern" bila mendapat kesusahan itu datang ke Lemahgaya untuk mencari sang dukun.

Tersebutlah ada seorang pembesar dari Jakarta datang ke Lemahgaya. Agaknya beliau ini mempunyai kesusahan yang secara akal sulit diatasi. Atas bantuan bawahannya, sang pembesar telah datang ke Lemahgaya untuk meminta pertolongan kepada Pak Aheng salah seorang dukun yang namanya sedang tenar karena kemujarabannya menolong orang.

Karena sang pembesar itu takut informasi tentang Pak Aheng salah, sebelumnya mendatangi dulu Pak Camat Sukmara. Kepada camat, sang pembesar telah terus terang bahwa sedang kebingungan karena mendengar kabar jabatan empuknya akan digantikan oleh orang lain. Sang pembesar ingin mencari pertolongan tenaga gaib melalui dukun agar atasannya tidak menepot jabatannya itu. Namun karena malu oleh camat bahwa kedatangannya ke Lemahgaya hanya untuk berdukun, sang pembesar itu minta kepada camat agar kedatangannya itu dirahasiakan. Sang Camat dengan tersipu-sipu malu karena berhadapan dengan pejabat tinggi dari pusat, ia berkata bahwa jangankan mau memberi tahu kepada orang lain, kepada *indung suku oge moal dibejaan*.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

15. Jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana.

Jawadah	tutung	biritna	sacarana-sacarana.
Sebangsa dodol	hangus	pinggulnya	secaranya-secaranya.

"Setiap bangsa memiliki suatu cara dan kebiasaan masing-masing."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang harus mengetahui bahwa setiap bangsa memiliki cara dan kebiasaannya masing-masing. Selain itu, agar orang menghargai dan menghormati cara dan kebiasaan bangsa lain itu walaupun cara dan kebiasaan itu berbeda dengan bangsanya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar memiliki toleransi.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Amir oleh orang tuanya akan dikawinkan kepada gadis yang berasal dari kampung Warungkondang sebab di kampung Cikaso tempat tinggal Amir tidak ada gadis yang pantas. Akan tetapi, Amir sendiri merasa ragu-ragu mendapat jodoh dengan gadis dari Warungkondang itu. Kepada kedua orang tuanya Amir menerangkan bahwa para pemuda Warungkondang dengan pemuda Cikaso selalu berselisih paham. Amir takut oleh pemuda Warungkondang.

Mendengar keluhan Amir yang tidak mendasar, kedua orang tuanya itu tetap bersikeras ingin mengawinkan Amir dengan gadis dari Warungkondang. "Justru dengan perkawinan semacam itu akan mewujudkan perdamaian," kata ayah Amir penuh keyakinan.

"Bukan tidak mengerti maksud bapak," timpal Amir. "Tetapi bukankah orang Warungkondang itu masih sangat teguh kepada tatacara kuno sehingga dalam perkawinan nanti akan penuh dengan upacara-upacara adat?" kata Amir bersemangat.

"Kalau cuma masalah adat kebiasaan itu tidak usah dijadikan alasan. Dalam hal tradisi masyarakat di semua tempat pun

ada dan selalu ada perbedaan. Itu soal penghormatan kepada tradisi masing-masing. Ingatlah kata peribahasa Sunda yang mengatakan *jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana*. Tiap daerah mempunyai adat sendiri-sendiri” Kata Pak Amir.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya mengandung ajaran yang mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika. Hal ini tercermin dalam sila Persatuan Indonesia.

16. Kaciwit kulit kabawa daing.

Kaciwit	kulit	kabawa	daging.
Tercubit	kulit	terbawa	daging.

”Turut prihatin atas musibah yang menimpa famili.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran bahwa jika ada anggota keluarga kita terkena musibah atau kesedihan, kita harus turut prihatin. Selain itu, juga kita harus membantu menghilangkan kesedihan atau musibah itu agar yang tertimpa kembali bahagia.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki toleransi kemanusiaan, tidak mementingkan diri sendiri dan tidak merugikan orang lain.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Lilis baru saja seminggu tinggal di Bandung. Karena ia mempunyai paras yang cantik, banyak sekali pemuda-pemuda di sekitar tempat tinggal Lilis yang datang menyatakan perkenalan. Lilis merasa bangga banyak pemuda menaruh perhatian, lupa kendali sehingga membuat penduduk setempat curiga dan ngomel.

Yayah, teman Lilis serumah yang sama-sama dari desa di luar kota Bandung, tak tahan mendengar omelan dan cemoohan orang-orang terhadap Lilis. Sebagai teman sekamar dan teman sekampung merasa berkewajiban menasehati Lilis agar tidak terjerumus ke jurang kenistaan.

Nasihat Yayah yang baik ternyata diabaikan oleh Lilis. Lilis malah mempunyai prasangka yang buruk kepada Yayah dengan mengatakan bahwa omongan-omongan orang sekeliling tempat tinggal itu hanya buatan Yayah sendiri yang iri atas keberhasilan Lilis menggaet banyak pemuda. Prasangka jelek dari Lilis oleh Yayah diterima dengan dada lapang.

Pada suatu ketika, entah bagaimana ceritanya, Lilis menjadi berbadan dua. Orang-orang di sekitar tempat tinggal Lilis sudah ramai mempergunjingkannya. Para pemuda sudah ramai pula saling menuduh siapa yang akan digaet Lilis sebagai yang bertanggung jawab untuk mengawini Lilis.

Memperhatikan keadaan sudah begitu buruk terhadap Lilis, dengan penuh keberanian Yayah memanggil Lilis. Ditanyakannya apa yang terjadi atas diri Lilis. Yayah mengatakan bahwa bagaimana pun tetap merasa *kaciwit kulit kabawa daging* atas kelakuan dan musibah yang menimpa Lilis. Oleh karena itu, kata Yayah lebih baik Lilis pindah saja dari tempat ini.

Akhir kejadian, Lilis pulang kampung dengan membawa seorang bayi yang tidak tahu siapa ayahnya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu dalam Pancasila karena mencerminkan persatuan dan kesatuan bangsa, kemanusiaan, dan kekeluargaan. Hal ini terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab; persatuan Indonesia; dan Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

17. **Kawas gula jeung peueut.**

Kawas gula jeung peueut.

Seperti gula dengan nira yang digodog hampir menjadi gula. *"Sayang-menyayangi dan kasih-mengasihi, tak pernah berselesih."*

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup seia sekata, saling menyayangi dan saling mengasihi. Setujuan dalam segala perbuatan dan sehaluan dalam segala tindakan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar mereka hidup rukun dan damai, jauh dari perselisihan dan pertengkaran.

Sampai saat ini ungkapan tersebut masih tetap hidup dan senantiasa dipakai oleh masyarakat pendukungnya.

Sebagai gambaran di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan untuk memperjelas ungkapan tersebut.

Rumah tangga Rusmana dengan Ayu tidaklah serba gemerlapan, kehidupan mereka sederhana saja, karena Rusmana hanyalah pegawai negeri menengah saja. Hal inilah yang menyebabkan tidak direstuinnya perkawinan mereka oleh orang tua Ayu. Ayu berasal dari keluarga terpandang yang menginginkan jodoh Ayu dengan orang sebanding, sedangkan Rusmana berasal dari keluarga tidak berada. Harapan orang tua Ayu buyar, besarnya cinta Ayu terhadap Rusmana mengalahkan segalanya. Mereka kawin tanpa restu kedua orang tua Ayu. Walaupun demikian, berkat kesabaran Rusmana akhirnya terjalin juga hubungan baiknya dengan kedua mertuanya dan orang tua Ayu pun menyadari pula bukan kehendak manusia, Tuhanlah yang menentukan.

Kini rumah tangga mereka sudah delapan tahun, mempunyai dua orang anak yang sulung perempuan dan adiknya laki-laki. Memiliki rumah mungil dengan perabotan sederhana yang teratur rapi. Mereka sangat berbahagia dalam perkawinannya. Harta kekayaan tidaklah menjamin kebahagiaan hidup seseorang.

Rusmana sangat bersyukur kepada Tuhan karena memiliki isteri yang setia dan pandai mengurus rumah tangga, bisa dibawa hidup sederhana walaupun isterinya berasal dari keluarga kaya. Ia sangat menyayangi isterinya, tak pernah menyinggung hatinya, berusaha untuk apa-apa yang bisa membahagiakan isterinya, seolah-olah berani menaruhkan nyawa demi isterinya.

Rusmana tidak menyalahkan pengorbanan isterinya yang telah mengorbankan harapan kedua orangtuanya. Begitu pula Ayu, dia sangat sayang pada Rusmana, kasih sayangnya didasari cinta yang tulus yang tidak bisa tergoyahkan oleh harta dan martabat. Kasih sayang kedua insan itu *kawas gula jeung peueut*, tak mungkin bisa terpisahkan, selama hayat dikandung badan.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai saling mencintai sesama manusia yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

18. Kudu bisa ka bala ka bale.

Kudu	bisa	ka	bala	ka	bale.
Harus	dapat	ke	banyak sampah	ke	balai.

"Harus mau mengerjakan pekerjaan baik yang halus maupun yang kasar (Harus pandai bergaul dengan orang dari golongan mana saja)."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang suka bekerja baik pekerjaan itu halus, seperti bekerja di kantor menghadapi meja, maupun pekerjaan kasar, seperti pekerjaan yang menggunakan tenaga yang kasar, seperti mencangkul sawah, mengangkat barang-barang, dan sebagainya. Selain itu agar orang pandai bergaul dan memelihara hubungan pribadi dengan sesama manusia, tanpa membedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, kedudukan sosial, warna kulit, golongan mayoritas atau minoritas, dan sebagainya. Untuk memelihara hubungan itu, maka orang harus saling menghormati, saling menghargai, saling mencintai, dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa suka bekerja keras, baik pekerjaan itu halus maupun kasar dan segar mereka pandai bergaul dengan sesama manusia.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan suka bekerja dan suka bergaul dengan ramah-ramah dan dengan siapa saja.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Walaupun Deni pegawai menengah saja di sebuah P.N Lubak-libuk, namun keluarganya serba berkecukupan karena jaminan sosial di perusahaannya cukup baik. Pengobatan, perumahan dan transport ditanggung oleh perusahaan. Karena keadaan yang memungkinkan kehidupan keluarga Deni terlena dalam suasana kemewahan. Penghasilannya dihambur-hamburkan begitu saja, tak pernah terfikirkan oleh mereka ingin memiliki rumah pribadi tau menyimpan sebagian penghasilannya untuk masa tua. Isteri

dan anak-anaknya tak pernah dibiasakan untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah karena keluarga tersebut di rumahnya memiliki tiga orang pembantu.

Akhirnya tahun 1967, dengan tidak terduga datanglah awan hitam yang menyelimuti keluarga mereka. P. N. Lubak-Libuk mengadakan penyusutan pegawai. Tiga perempat dari jumlah pegawainya diberhentikan dengan hormat dengan mendapat pesangon sebanyak penghasilannya masing-masing dalam tiga tahun. Deni termasuk pula pegawai yang diberhentikan. Kalau pun begitu Deni terasa optimis karena uang pesangonnya cukup besar, dapat digunakan oleh keluarganya untuk berdagang selama Deni belum mendapat pekerjaan.

Nasib sial menimpa Deni, keluarganya tak dapat dibawa hidup sederhana, tidak terbiasa mengerjakan pekerjaan kasar, karena selalu mempunyai pembantu rumah tangga. Uang pesangon yang besar itu akhirnya habis begitu saja, sedangkan pekerjaan baru tak kunjung datang. Dalam kemiskinan pun isterinya tak bisa pula mengerjakan pekerjaan kasar. Akhirnya karena tidak tahan isterinya kembali ke orang tuanya. Rumah tangga tersebut menjadi berantakan. Karena itu walaupun dalam keadaan berkecukupan *kudu ka bala ka bale*, harus bisa mengerjakan pekerjaan kasar begitu pula pekerjaan halus.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan suka bekerja keras tanpa pilihan apakah pekerjaan itu halus atau kasar. Selain itu, terkandung pula ajaran agar memelihara pergaulan dengan sesama manusia tanpa perbedaan suku, agama, dan sebagainya. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

19. **Kudu bisa lolondokan.**

Kudu	bisa	lolondokan.
Harus	dapat	berbuat seperti binatang bunglon.

"Lolondokan" *berbuat dan bersikap seperti binatang bunglon' yaitu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam perkembangan zaman."*

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dapat menyesuaikan

diri dengan kebiasaan yang berlaku di tempat di tinggal. Agar orang dapat menahan diri dan berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya sehingga persatuan dan kesatuan terwujud dalam pergaulan antarsuku.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka menghormati dan menghargai kebiasaan orang lain dan adat - istiadat anak-anak di wilayah nusantara sehingga persatuan dan kesatuan bangsa semakin kokoh.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan saling menghormati dan saling menghargai adat kebiasaan masing-masing sehingga di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sari baru saja tempat dari SPG. Ia diberi tugas mengajar di sebuah desa terpencil. Walaupun Sari anak kelahiran kota, ia tidak merasa canggung hidup di desa, bahkan merasa senang dengan kehidupan desa yang penuh keakraban. Suasana alam yang masih segar dan nyaman menumbuhkan rasa kedamaian.

Sebagai pendatang, Sari rajin mengamati kehidupan masyarakat baik dari segi keagamaan maupun dari segi lain-lainnya. Sari sering berkunjung ke rumah tetangga terdekat. Orang tua murid-muridnya pun oleh Sari tak dilewatkan untuk dikunjungi. Para pengurus desa dalam waktu yang relatif singkat mengenali Sari sebagai guru yang baik hati dan peramah.

Sari di desa itu tinggal bersama keluarga yang terpendang. Karena Sari pandai menyesuaikan diri dengan situasi menyebabkan ia lekas akrab dengan seluruh penghuni rumah itu. Dengan demikian pemilik rumah tidak memperlakukan sebagai orang lain, akan tetapi kehadirannya itu dianggap keluarga sendiri.

Sikap Sari yang ramah tamah, sopan santun, dan pandai bergaul dengan tidak memandang rendah pada setiap orang menyebabkan Sari menjadi lekas terkenal di desa itu. Faktor lain yang menyebabkan Sari lekas dikenal dan disenangi oleh masyarakat desa, sebab selain tugas utama mengajar di kelas sebagai guru dikerjakan dengan baik, juga di luar pekerjaannya ia aktif mengikuti olah-raga, kesenian, PKK, dan mengaji di mesjid yang diadakan oleh masyarakat setempat. Pada hari minggu pun Sari

aktif melatih murid-murid sekolah desa itu dalam bidang kepramukaan.

Kehidupan Sari di perantauan, karena diisi dengan kegiatan-kegiatan yang berarti dengan rasa penuh pengabdian menyebabkan ia mudah diterima kehadirannya oleh masyarakat desa. Sari memang mempunyai pandangan hidup bahwa di mana pun berada apabila pandai mengadaptasi diri dengan lingkungan, tidak akan menemukan kesulitan hidup. Pepatah orang tuanya tatkala mau pergi merantau yang mengatakan *kudu bisa lolondokan*, diperhatikan dengan baik oleh Sari. Oleh karena itu memang terbukti kini Sari menemukan kehidupan dengan tenteram walaupun jauh dari orang tuanya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang menjunjung tinggi nilai memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhineka Tunggal Ika yaitu sila Persatuan Indonesia.

20. **Kudu bisa mihapekeun maneh.**

Kudu	bisa	mihapekeun	maneh.
Harus	dapat	menitipkan	diri.

"Harus baik tingkah laku dan baik bahasa agar orang lain senang dan sayang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang bertingkah laku dan berbudi bahasa dengan baik agar orang lain, yaitu induk semang atau majikan merasa tenang dan sayang.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tahu diri, tahu hak dan kewajiban. Jangan hanya menuntut hak, sedangkan kewajiban diabaikan. Dengan demikian orang yang kita ikuti, induk semang atau majikan tentu akan senang dan sayang kepada kita.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya terutama dalam menasehati anak-anaknya yang akan pergi merantau agar di perantauan disenangi orang.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Kendaraan yang akan menjemput Darman telah menunggu di depan rumah. Tina dan Tono adik-adik Darman, sibuk membantu membereskan barang-barang yang akan dibawa oleh Darman. Sebentar saja semua barang itu telah berada di dalam mobil.

Ketika semuanya telah siap untuk berangkat, Darman mau beranjak dari kursi yang didudukinya. Tampaknya seperti tidak peduli pada barang-barang dan kendaraan yang telah siap berangkat itu. Darman seperti bingung untuk pergi meninggalkan kampung halaman yang dicintainya. Hatinya berat untuk berpisah dengan kedua orang tuanya dan kedua adik-adiknya.

Rupanya orang tua Darman terutama ibunya merasakan pula apa yang menjadi pikiran dan perasaan Darman. Diberikan nasehat agar Darman kuat hati meninggalkan semua yang dirindukan di kampung. Cita-cita harus mengalahkan semua perasaan rindu, kata ibunya dengan rasa penuh kesabaran. Kau harus pergi Darman, kau harus meraih ilmu yang setinggi-tingginya di kota, kata ayahnya mengingatkan tujuan Darman semula waktu berunding memusutkan ihwal melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Akhirnya Darman pun bangkit dari tempat duduknya dan menyalami pada kedua orang tuanya. Air matanya berlinang Darman terbata-bata mengatakan minta doa restu kedua orang tuanya. Sambil dipapah menuju mobil yang sudah lama menunggu di depan rumah, ayah Darman berkata bahwa senantiasa harus ingat pesan orang tua-tua yang mengatakan *kudu bisa mihapekeun maneh*. Janganlah kau merasa tinggi diri apalagi tinggi hati, kata ibunya menimpali kata-kata ayah Darman.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya tercermin ajaran yang menjunjung tinggi nilai hormat terhadap hak-hak orang lain dan keseimbangan antara hak dengan kewajiban, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

21. Kudu boga pikir kadua leutik.

Kudu	boga	pikir	kadua	leutik.
Harus	punya	pikiran	kedua	kecil.

"Harus punya rasa curiga."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak mudah begitu saja percaya kepada orang lain. Kepercayaan kepada orang lain itu hendaknya 99,9%. Maksudnya, orang yang kita percayai itu merasa diawasi dan dia juga agar berhati-hati, tidak berbuat semauanya saja.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak mudah percaya kepada orang lain, apalagi orang yang kita percayai itu pernah mengingkari janjinya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan keberhati-hatian dalam mempercayai orang lain dan orang yang dipercayai harus menjaga kepercayaan yang dilimpahkan kepada dirinya.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Marni dan Nirmala berteman akrab. Ke mana saja mereka pergi selalu bersama-sama. Tak ada rahasia yang disembunyikan di antara mereka. Setiap peristiwa baik suka maupun duka, masing-masing selalu saling menceriterakan. Akan tetapi, ada satu hal yang membuat Marni iri terhadap Nirmala. Marni belum mempunyai kekasih sedangkan Nirmala sudah mempunyai.

Kalau Nirmala pergi nonton dengan Turma kekasihnya, Marni selalu ikut. Nirmala merasa bangga dan gembira bila pergi berpacaran dengan Turma diikuti oleh Marni. Maka tidak heranlah bila Marni pun merasa teman akrab dengan Turma. Padahal dalam hati Marni, yang merasa lebih cantik daripada Nirmala, menginginkan agar Turma beralih kasih kepadanya. Segala upaya untuk menarik perhatian, dilakukan oleh Marni di depan Turma. Nirmala yang merasa bangga dan gembira Turma pun berteman akrab dengan Marni, tidak menaruh curiga sedikit pun bahwa Marni sebenarnya cinta terhadap Turma.

Nirmala oleh ibunya yang mengetahui bahwa Marni ikut hubungan akrab dengan Turma, dinasehati agar Nirmala mawas diri. Rupanya sebagai orang tua, ibu Nirmala merasa khawatir dan takut terjadi Turma kekasih Nirmala direbut oleh Marni.

Dipanggillah Nirmala oleh ibunya. Diberinya nasehat agar Marni tidak terlalu akrab dengan Turma. Ibunya Nirmala berkata bahwa dalam menghadapi Marni *kudu boga pikir leutik*

'harus mempunyai pikir ganda', sebab bila tidak, pengalaman membuktikan, tidak jarang teman akrab itu dalam masalah cinta suka berbuat tidak baik.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan keimanan/keyakinan dan ketaqwaan terhadap Tuhan dengan mentaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

22. Kudu hade gogog, hade tagog.

Kudu	hade	gogog,	hade	tagog.
Harus	baik	salak (anjing)	baik	perangai.

"Harus baik budi bahasa dan baik tingkah laku.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa memperlihatkan perangai yang ramah dan kelakuan yang sopan. Maksudnya, jika berbicara tidak banyak, tetapi menarik dan kata-katanya halus, tidak ada kata yang menyinggung perasaan orang lain. Bertingkah laku dan bersikap sederhana tidak dibuat-buat, tetapi indah.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa memelihara kesederhanaan, tetapi indah dalam berbicara dan bersikap.

Kesederhanaan dalam bertingkah laku memerlukan pengekangan nafsu yang kuat dan kemampuan mengendalikan diri yang terus menerus.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kesederhanaan, keindahan dan pengendalian diri dalam berbicara, bertingkah laku, dan bersikap.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Tatang sudah tiga tahun menjadi mahasiswa Fakultas Hukum di sebuah Universitas di Bandung. Sejak dari SMA, Tatang sangat gemar pada kesenian Sunda. Karena di Universitas disediakan suatu lembaga yang menampung para mahasiswa yang berminat dan berbakat kesenian, Tatang pun ikut aktif.

Pada satu saat, lembaga kesenian yang dipimpinnya diserahkan kepada mahasiswa, mengadakan penggantian pengurus. Sofyan ketua lembaga yang lama harus berhenti sebagai ketua sebab sudah lulus menjadi sarjana.

Tatang, ingin menjadi ketua menggantikan kedudukan Sofyan tapi karena tatacara pemilihan harus melalui pemilihan oleh anggota, hasrat Tatang itu menciut kembali. Tatang merasa bahwa dirinya masih banyak kekurangan terutama dalam sikap dan berbicara di muka umum.

Teman-teman Tatang sebenarnya memuji pada keterampilan menabuh setiap alat kesenian dan keuletan berorganisasi yang dimiliki Tatang. Beberapa orang teman dekatnya mencalonkan Tatang menjadi ketua lembaga.

”Ah yang benar saja dong, masa si Tang dicalonkan ketua. Dia kan tidak pandai berpidato,” kata Subroto pada yang mencalonkan Tatang.

”Memang benar yang jadi pemimpin itu *kudu hade gogog, hade tagog*, yaitu harus pandai berbicara dan memiliki sikap yang baik pula. Tapi menurut pikiran saya, hal itu bisa diperbaiki”. Kata teman Tatang menerangkan kepada Subroto.

”Pandai bicara saja, kalau tidak mau dan tidak bisa bekerja sama dengan pengurus yang lainnya, percuma saja memimpin organisasi, tidak akan berhasil,” timpal teman Tatang yang lainnya seperti menyindir kepada Subroto.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kesederhanaan dan kemampuan mengendalikan diri, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

23. **Kudu inget ka bali geusan ngajadi.**

Kudu	inget	ka	bali	geusan	ngajadi.
Harus	ingat	ke	tempat	tempat	menjadi.

”Harus ingat ke tempat dilahirkan.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak lupa kepada kampung halamannya, tidak lupa kepada orang tua, teman-teman,

dan sebagainya, dalam usaha apa saja, janganlah takabur sehingga lupa daratan, lupa kepada yang tersebut di atas.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak lupa kepada kampung halamannya, tidak lupa kepada orang tua, tidak lupa kepada teman-teman, dan sebagainya. Dalam arti yang luas tidak lupa kepada kepribadian bangsa, tujuan hidup bangsa, dan pandangan hidup bangsa.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka apabila berhasil dalam suatu usaha, usaha apa saja, janganlah takabur sehingga lupa daratan. Apabila berhasil dalam suatu usaha, hendaklah selalu berterima kasih kepada Tuhan bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Dua puluh tahun sudah Hasan bermukim di kota Bandung. Tujuh tahun menyelesaikan kuliah di sebuah perguruan tinggi di kota itu, setelah itu menganggur selama tujuh bulan di kampung halamannya, dan setelah itu mendapat pekerjaan di kota Bandung pula. Dua tahun bekerja ia menikah dengan orang Bandung pula. Setelah berumah tangga, tak pernah ia pulang ke kampungnya.

Hasan berasal dari Gunung Manik. Desa itu terletak di suku Gunung Ciremai. Gunung Manik sebuah pegunungan yang indah dengan dihiasai oleh keramahan penghuninya. Memang masyarakat desa sangat jauh berbeda dengan masyarakat kota. Masyarakat desa bermuka ramah dan hidup gotong royong, sedangkan masyarakat kota penuh kegersangan tak acuh terhadap lingkungannya. Kedua orang tua Hasan masih hidup. Keluarga itu termasuk keluarga kaya dalam ukuran di desanya. Kalau pun demikian kedua orang tua itu selalu menyesali sikap anaknya yang menurut fikirannya sudah melupakan kampung halamannya. Padahal cita-cita mereka menyekolahkan anaknya dengan harapan anaknya dapat membangun desanya.

Hasan kini mempunyai kedudukan yang cukup tinggi. Hidupnya serba berkecukupan. Isteri dan kedua anaknya tak pernah dibawa ke kampung halamannya. Di alam fikirannya terkubur sudah kenangan indah desanya. Padahal kedua orang

tuanya selalu menanti kunjungan Hasan ke desanya. Karena Hasan tidak sadar saja dari keterlanaan melupakan kampung halaman, maka datanglah kedua orang tuanya menasehati supaya Hasan jangan melupakan tempat kelahirannya *kudu inget ka bali geusan ngajadi*, walaupun telah mendapat kebahagiaan di kota.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan keyakinan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan alam semesta beserta isinya dan segala sesuatu itu (keberhasilan dan kesugalan, kenikmatan dan bencana, bahagia dan musibah) di tangan Tuhan. Hal itu tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

24. Kudu Leuleus jeujeur liat tali.

Kudu	leuleus	jeujeur	liat	tali.
Harus	halus	tangkai kail	liat	tali.

"Segala perbuatan/keputusan harus melalui pemikiran yang masak dan mantap serta sangat adil."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa bersikap adil, berpikiran luas dan berkeputusan lugas dan tegas.

Ungkapan ini bisa digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa bersikap adil, berpikiran yang luas untuk dapat memberikan keputusan lugas dan tegas. Selain itu, agar anak-anak mereka dapat mengangkat derajat anggotanya dengan keputusan yang adil.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai/jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sobur sudah lama bekerja di kantor pengadilan. Setiap ganti kepala ia selalu disayangi karena pekerjaannya baik. Teman-teman sejawatnya mengakui keunggulan Sobur sehingga tidak ada yang iri. Pekerjaan macam apa pun asal mengerti oleh Sobur selalu dikerjakan. Ia tidak memandang rendah atau memandang sepele kepada setiap atasannya.

Ketika diadakan penilaian pegawai teladan tingkat nasional, Sobur oleh kepala pengadilan itu dicalonkan. Ternyata setelah menempuh beberapa proses penilaian, Sobur dinilai yang terbaik dan berhak menjadi juara pertama. Pak Sarif, kepala pengadilan bukan main gembiranya mempunyai pegawai bawahannya memperoleh juara pegawai teladan. Pak Sarif merasa telah berhasil membina pegawainya dan oleh karena itu merasa berhak ikut gembira.

Karena Pak Sarif ingin juga tenar pegawainya mendapat gelar juara, maka dipanggilah beberapa wartawan untuk melakukan jumpa pers. Sobur dalam kesempatan itu diperlakukan istimewa sekali dan duduknya pun selalu berdekatan dengan bapak kepala sehingga setiap wartawan photo memotret Sobur, Pak Sarif selalu ikut terpotret.

Wartawan mewawancarai Sobur berikut Pak Sarif kepala pengadilan. Ketika ditanya apa rahasianya sampai Pak Sobur mendapat penilaian pegawai teladan tingkat nasional, bukan Pak Sobur yang menjawab, akan tetapi Pak Sariflah yang menjawab. Diceriterakannya bahwa Pak Sobur itu selalu diberi pepatah *kudu leuleus jeujeur liat tali* sebab hanya dengan sikap macam begitulah orang lain terutama atasan akan senang dan kita merasa benar-benar menjadi orang yang berguna baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Dengan mencamkan betul-betul pepatah di atas kita tidak mungkin bertekar dengan sesama pegawai apalagi dengan atasan. Demikianlah Pak Sarif mengakhiri pertemuannya dengan para wartawan.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, karena di dalamnya terkandung makna percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-"Bhineka Tunggal Ika", mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, menghormati hak-hak orang lain, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Hal itu terkandung dalam sila Kemanusiaan, Persatuan Indonesia, Kerakyatan, dan sila Keadilan Sosial.

25. **Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea.**

Kudu	nyanghulu	ka	hukum,	
Harus	meletakkan kepala (waktu tidur)	ke	hukum,	
Nunjang	ka	nagara,	mupakat	ka
meletakkan kaki (waktu tidur)	ke	negara	bersepakat	ke

balarea.

orang banyak.

"Harus menjunjung tinggi hukum, membela negara, dan ikut kepada rakyat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar setiap orang (warga negara) merasa wajib menunjang hukum dan pemerintahan. Selain itu, dalam memutuskan sesuatu hal hendaknya berdasar kehendak rakyat sehingga tercapai putusan yang berdasarkan kebulatan pendapat atau mupakat.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Selain itu, juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Jasan termasuk orang tua yang dituakan di kampung Cikarang itu. Setiap ada masalah rumit di desa, Lurah selalu meminta nasehat kepada Pak Jasan. Bahkan Camat pun tidak jarang datang meminta pandangan untuk membuat tindakan yang ada sangkut pautnya dengan pemerintahan di daerah.

Pada suatu ketika di kampung Cikarang itu akan dibentuk suatu organisasi politik. Seorang tokoh pendiri anak cabang organisasi politik datang kepada Lurah untuk meminta dukungan rakyat agar organisasi itu betul-betul berdiri atas kehendak rakyat. Lurah yang tidak mau disebut sebagai orang yang menghalang-halangi berdirinya anak cabang organisasi politik menjanjikan akan mengadakan rapat di desa dengan memanggil semua tokoh-tokoh masyarakat. Tokoh pendiri anak cabang organisasi politik dipersilahkan untuk bertatap muka dengan

wakil-wakil rakyat dan diperkenankan untuk mengajak anggota masyarakat agar mau mendukung atas berdirinya anak cabang organisasi tersebut.

Pak Jasan yang sengaja dipanggil oleh Lurah untuk ikut rapat di desa, memperhatikan dengan cermat sekali apa yang diutarakan oleh tokoh pendiri anak cabang organisasi partai. Oleh Pak Jasan diperoleh pengertian bahwa uraian sang tokoh partai itu tidak sesuai dengan pendapat hati nurani masyarakat desa yang agamis dan agraris. Oleh karena itu, Pak Jasan tampil ke depan hadirin untuk memberikan tanggapan sekaligus memberikan saran agar masyarakat desa tidak terpicat oleh ajakan manis sang tokoh partai.

Dalam pembicaraan Pak Jasan, terkandung makna bahwa pandangan sang tokoh partai itu tidak cocok dengan jiwa dan semangat perjuangan membela negara dari kehancuran oknum-oknum yang tidak setuju Pancasila dan UUD '45. Oleh karena itu, Pak Jasan berseru kepada rakyat yang hadir pada pertemuan itu bahwa hendaknya kita *kudu nyanghulu ka hukum nunjang ka nagara mupakat ka balarea* 'harus menjunjung tinggi hukum dan membela negara serta ikut kepada rakyat yang banyak'.

Atas uraian Pak Jasan, semua tokoh masyarakat dan seluruh rakyat yang hadir pada pertemuan itu mengikuti suaranya Pak Jasan dan tidak setuju didirikannya anak cabang organisasi partai di kampung Cikarang. Sang tokoh partai sangat kecewa dan merasa terganggu oleh kehadiran Pak Jasan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

26. **Kudu paheuyek-heuyek leungeun, ulah pagirang-girang tam-
pian.**

Kudu	paheuyek-heuyek	leungeun,	ulah
Harus	saling berpegangan	tangan,	jangan

pagirang-girang.
saling berlomba.

"Harus saling bahu-membahu, jangan saling berlomba".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang merasakan bagaimana perasaan orang lain yang sedang menderita atau sedang kekurangan. Oleh karena itu, orang harus suka memberikan pertolongan kepada orang lain agar orang lain juga tergerak hatinya suka memberikan pertolongan atau bantuannya. Selain itu, jangan hanya mementingkan diri sendiri ingin enak sendiri atau enteng sendiri, biar akibatnya orang lain menderita.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang suka tolong-menolong, bantu membantu, dan saling mencintai. Selain itu, agar mereka menjauhi perbuatan ingin enak sendiri atau enteng sendiri, biar akibatnya orang lain menderita.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan hidup sesuka seduka, orang kaya menolong orang miskin dan yang miskin suka menjaga dan membantu yang kaya. Tidak ada seorang pun yang kaya berusaha untuk diri sendiri padahal keuntungan itu merugikan orang banyak.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Dikatakan tidak betah, aku betah juga karena pekerjaanku sekarang sesuai dengan pendidikan dan bakatku, dikatakan betah tidak juga karena suasana sekelilingku selalu ribut, saling gontok-gontokan satu sama lainnya. Aku tidak tahu pasti apa penyebabnya sehingga perselisihan mereka begitu meruncing.

Aku mengajar kesenian di sebuah SMP Negeri di kota Bandung, aku orang baru di tempat itu, sehingga tak bisa berbuat banyak untuk mengatasi suasana yang tidak berkenan di hatiku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan, aku seperti kerbau tercocok hidung selalu patuh mendengarkan kedua okehannya. Hal ini disebabkan karena beliau orang-orang yang berpengaruh di sekolah tersebut. Hal lain yang membuatku tidak bisa berbuat sesuatu, keduanya guruku juga ketika aku menduduki SMP dahulu. Kedua orang inilah penyebab kericuhan.

Setelah agak lama aku bekerja di sekolah tersebut barulah ada celah-celah penyebab perselisihan itu. Sebenarnya tak pula aku bisa mengatakan perselisihan, karena kedua-duanya menampakkan keintiman apabila bertemu muka. Keadaan ini sama-

kin membinbungkan. Perselisihan ini hanya saling menjelekan di belakang layar. Hal-hal yang dipermasalahkan hanyalah soal-soal sepele. Keduanya saling mengorek kesalahan dan keduanya bersaing untuk mendapat pengesahan baik dan benar dari setiap orang. Padahal menurutku keduanya tidak ada yang benar dan tidak seorang pun yang bersalah. Ketegangan tersebut hanyalah diakibatkan oleh kedua sifat yang berbeda yaitu sifat radikal dan sifat merendah (merendah bukan berarti mengalah). Kedua sifat itu menurutku baik, apalagi kalau dipadukan akan membuat kemajuan di sekolahku. Keduanya saling memperbaiki kekurangan masing-masing, bersatu, tidak bersaing untuk menonjolkan diri secara pribadi. *Kudu paheuyek-heuyekleungeun ulah pagirang-girang tampian*, untuk Kemajuan saling bahu-membahu janganlah bersaing dengan cara tidak sehat.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan suka memberikan pertolongan kepada orang lain dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan orang banyak atau umum. Hal itu secermin dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

27. Kudu rubuh-rubuh gedang.

Kudu	rubuh-rubuh	gedang
Harus	rubuh-rubuh	pepaya

"Harus hidup bersatu dan bergotong royong dalam kekeluargaan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup dalam kesatuan, kegotong-royongan, dan kekeluargaan.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak mengutamakan kepentingan sendiri dalam hidupnya. Selain itu, agar anak-anak mereka hidup dalam kesatuan, kegotongroyongan, dan kekeluargaan.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Marta sudah bulat hatinya akan pergi merantau ke tanah seberang. Kepada kedua orang tuanya telah beberapa kali paman untuk mendapat doa restu. Namun, kedua orang tuanya itu masih merasa bimbang untuk ditinggalkan oleh Marta. Yang ditakuti ayah dan ibunya bukan karena takut di rumah tidak ada yang membantu pekerjaan, tapi takut Marta di perantauan mendapat kesusahan.

Karena setiap hari Marta mendesak kepada ibu dan ayahnya agar diberi ijin, maka akhirnya luluh juga hati kedua orang tua itu. Marta dikabulkan untuk pergi merantau. Namun sebelum berangkat ayahnya berkata : "Marta, kau diijinkan untuk pergi meninggalkan orang tua, tapi di sana engkau harus pandai menyesuaikan diri dengan orang-orang."

Mendengar perkataan ayahnya yang memberi ijin, Marta bukan main girangnya. Atas nasehat ayahnya Marta pun menjawab: "Sukurlah ayah memberi ijin. Tentang di sana saya harus bisa menyesuaikan diri, itu sudah menjadi prinsip hidup. Kemarin saya menghadap Ajengan Muhamad untuk meminta petuah. Beliau pun memberi pepatah yang hakekatnya sama dengan pepatah ayah. Cuma Pak Ajengan Muhamad memberi nasehat kepada saya dengan kata-kata *kudu rubuh-rubuh gedang*," Kata Marta sambil menundukkan kepala.

"Memang pada dasarnya sama pepatah itu Marta. Kalau pepatah yang dari ajengan lebih menjurus bahwa hidup itu harus bersatu dan bergotong roong dengan semua orang. Prinsip demikian bukan saja di perantauan, tapi di mana pun berada memang harus begitu," kata Pak Marta seperti tidak mau kalah oleh Ajengan Muhamad.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sila Pancasila karena mencerminkan kesatuan, kekeluargaan, dan kegotongroyongan, hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

28. Kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh.

Kudu silih asih silih asah jeung silih asuh
Harus saling kasih saling asah dan saling asuh

"Antar orang harus saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang harus hidup dengan saling mengasihi, saling mengasah, dan saling mengasuh sesamanya. Selain itu, ungkapan ini juga mengandung bahwa setiap orang harus hidup dalam kedamaian dan kekeluargaan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki rasa kesatuan dan persatuan serta rasa kebersamaan dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai-nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Malang Minggu yang lalu Pak Lurah desa Kasomalang meresmikan perkumpulan sepak bola "PERSEKA". Pada kesempatan itu baik tokoh-tokoh masyarakat maupun para pemuda desa hadir memadati gedung balai desa.

Hikmat pemuda desa yang putus sekolah sejak di SMP Menjadi ketua daripada perkumpulan tersebut. Oleh teman-teman sebaya maupun oleh orang tua, Hikmat dihormati sebagai pemuda yang penuh tanggung jawab. Walaupun pendidikan formalnya tidak tinggi, Hikmat cukup cerdas dalam menanggapi kehidupan bermasyarakat. Kata-kata Pak Lurah yang mengadakan *kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh* tatkala peresmian perkumpulan, dicamkannya betul betul. Menurut Hikmat makna pepatah Pak Lurah itu baik sekali untuk menumbuhkan suatu organisasi agar menjadi sehat dan berkembang. Sebab, tanpa saling menyayangi, tanpa saling memberi toleransi dan tanpa saling memperingati bila ada kesalahan, kehidupan bermasyarakat di antara teman-teman akan menjadi kaku.

Kata-kata seperti di atas oleh Hikmat selalu digembor-gemborkan setiap ada kesempatan berkumpul dengan teman-temannya. Akhirnya karena seluruh anggota perkumpulan berpegang teguh pada prinsip *kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh*, maka perkumpulan sepak bola "PERSEKA" di bawah pimpinan Hikmat selalu menang dalam pertandingan-pertandingan antar desa se wilayah Kabupaten.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena mencerminkan persatuan, kesatuan, kemanusiaan,

dan keadilan. Hal ini terkandung dalam sila-sila Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

29. **Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan.**

Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka
Harus menundukkan kepala ke rumput, menengadah ke
sadapan.

pohon yang disadap.

"Mengerjakan satu macam pekerjaan dengan sungguh-sungguh, tidak tertarik oleh pekerjaan lain atau hal lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang selalu bersungguh-sungguh dalam menghadapi suatu pekerjaan dan tidak tertarik oleh pekerjaan lain yang akan menggangukannya. Sebelumnya pekerjaan yang sedang dihadapi, janganlah ditinggalkan kemudian mengerjakan lagi pekerjaan yang lain, yang akan menggangukannya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang tua-tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka menjadi orang yang selalu mencintai pekerjaannya sendiri. Dengan mencintai pekerjaannya sendiri akan timbul kegairahan bekerja sehingga prestasi kerja dapat terus meningkat.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan suka bekerja keras, cinta akan pekerjaannya, berusaha meningkatkan prestasi kerja, dan tidak tertarik oleh pekerjaan lain yang akan menggangukannya.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, dibawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Nani mahasiswi terpendai di kelasnya. Di samping itu ia aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan. Nani mempunyai daya vitalitas hidup yang luar biasa. Tak ada seorang pun teman laki-laki yang dapat menyaingi. Akan tetapi, kepandaian dan keaktifan berorganisasi sering kurang kontrol sehingga berakibat merugikan dirinya. Kecintaan terhadap berbagai jenis kesenian sering membuat orang tuanya kewalahan menjaganya.

Ketika menjelang ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana, Nani tergila-gila oleh seni tari jaipongan. Hampir setiap malam mengadakan latihan tari bersama rekan seorganisasinya sehingga pekerjaan membuat skripsi terbengkalai.

Orang tua Nani terkejut ketika menerima surat peringatan dari pimpinan Fakultas bahwa dalam waktu tiga bulan lagi Nani akan dikeluarkan dari sekolahnya apabila skripsi sarjananya tidak juga kunjung selesai. Dipanggilnya Nani dan diberinya nasehat. Namun rupanya, karena sifat Nani yang keras kepala itu, tidak mempedulikan pepatah orang tuanya. Bahkan, ketika ada panggilan untuk mengadakan show tari jaipongan keliling Jawa Barat seminggu lamanya, tanpa pikir panjang, dipenuhinya dengan rasa bangga dan menyenangkan.

Karena orang tua Nani merasa takut dikeluarkan dari Fakultas, dijumpainya pimpinan Fakultas. Diterangkannya bahwa dengan tidak selesai tugas membuat skripsi itu bukan karena bodoh atau tidak mampu, tapi karena Nani sedang tergoda oleh kesenian tari jaipongan. Kepada pimpinan Fakultas orang tua Nani meminta agar mau menasehati di rumah bukannya menurut malah seolah-olah melakukan perlawanan.

Pimpinan Fakultas yang merasa bertanggung jawab dan bijaksana itu telah memanggil Nani. Diterangkannya bahwa tari jaipongan itu bukan tidak baik tapi waktu melakukan tari yang harus diperhitungkan. Sebab sekarang sedang menghadapi pekerjaan yang memerlukan konsentrasi, tidaklah jelek apabila untuk sementara waktu kegiatan tari jaipongan itu dihentikan. Pimpinan Fakultas selanjutnya menasehati kepada Nani bahwa dalam menghadapi pekerjaan sekolah *kudu tungkul ka jukut tangah ka sadapan* 'menundukkan kepala melihat rumput di tanah dan menengadah melihat pohon enau yang sedang diambil niranya'. Pendek kata harus serius mengerjakan pekerjaan yang dihadapi, jangan tergoda oleh apa-apa sehingga pekerjaan itu terbengkalai dan merugikan diri sendiri.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan suka bekerja keras, mencintai pekerjaannya, selalu berusaha meningkatkan prestasi kerja, dan tidak melakukan perluasan yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi umum. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

30. Lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang.

Lain palid ku cikiih, lain datang ku
Bukan hanyut oleh air kencing, bukan datang oleh

cileuncang.

air hujan.

"Bukan orang asing di tempat sendiri."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak merasa asing di tempat sendiri, tetapi harus merasa persatuan sebagai bangsa yang mendiami tempat sendiri (tanah air) yang terbentang luas, yang terbentuk dari keberagaman suku dengan kepelbagaian bahasa, terdiri dari berbagai agama menjadi satu kebulatan yang utuh. Oleh karena itu, sikap mementingkan masyarakat, bangsa dan negara lebih dikembangkan.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka insaf bahwa di pundaknyalah tanggung jawab maju mundurnya bangsa dan nusa (tempat kelahiran). Agar mereka merasa bangga sebagai bangsa Indonesia dan bertanah air Indonesia sehingga rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan nusa. Agar mereka meniru langkah-langkah pahlawan bangsa yang telah berjasa membela tanah air.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya agar memperkuat rasa kebersamaan dan rasa bertanggung jawab bersama.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Telah sebulan lebih Nandang melaksanakan KKN di desa Margacinta. Baginya lebih baik menghadapi ujian sidang daripada menghadapi masyarakat yang sulit diberi penyuluhan. Masyarakat di sana masih kuat memegang tradisi, sehingga mereka tidak mau mengerti pentingnya pembaharuan di bidang pertanian.

Pada suatu hari Nandang memberikan pengarahan di balai desa tentang saluran air agar pada musim hujan tidak terjadi banjir. Ia menganjurkan agar setiap pemilik sawah merelakan sebagian tanahnya dibongkar untuk pelebaran saluran air. Namun yang terjadi, masyarakat malah menolak terhadap anjuran tersebut.

Dasar penolakan masyarakat untuk membongkar tanah, setelah diteliti, bukan karena tidak mau. Akan tetapi mereka masih percaya bahwa membongkar pematang dengan sembarangan akan menimbulkan malapetaka bagi pemilik sawah. Mereka percaya bahwa roh-roh halus leluhur desa akan marah bila tanahnya dibongkar seenaknya. Akhirnya Nandang tidak dihiraukan lagi oleh masyarakat Margacinta. Mereka menganggap Nandang seorang pemuda yang ingkar dari adat istiadat nenek moyang.

Nandang kadang-kadang mempunyai niat buruk ingin meninggalkan desa itu walau belum habis masa tugasnya. Namun, pikiran buruk itu hanya terlintas sekilas saja. Selanjutnya, Nandang sering termenung memikirkan jalan bagaimana caranya agar masyarakat mengerti terhadap maksud baik daripada perbaikan saluran air. Nandang ingin agar masyarakat desa Margacinta tidak terbelenggu oleh tradisi yang menghambat pembangunan.

Dalam keadaan bingung, Nandang yang mengerti bahwa masyarakat sebenarnya telah membenci, timbul tekad melawan. Ia merasa yakin bahwa niatnya itu untuk kebaikan. Akhirnya ia berbisik dalam hati menguatkan tekad bahwa "Aku datang ke sini *lain palid ku cikiih lain datang ku cileuncang* tapi aku beraksud baik, mengemban tugas negara untuk mensejahterakan masyarakat di segala bidang."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran persatuan yang kokoh dan kuat, yaitu sila Persatuan Indonesia.

31. Leutik ringkang gede bugang.

Leutik	ringkang	gede	bugang.
Kecil	langkah	besar	bangkai.

"Manusia itu meskipun kecil badannya, kalau meninggal besar urusannya apalagi jalan dalam perjalanan, berbeda dengan binatang".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang-orang ingat bahwa manusia berbeda dengan binatang apalagi waktu meninggal. Mayatnya harus dipelihara sebagaimana mestinya, baik dia itu kaya atau miskin, orang berpangkat atau rakyat biasa.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka menaruh perhatian terhadap mayat. Mayat itu harus dipelihara sebagaimana mestinya menurut kepercayaan dan agama masing-masing.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Inah anak desa yang sangat miskin, kedua orang tuanya sudah meninggal. Ayahnya meninggal ketika ia masih bayi, sedangkan ibunya meninggal dua tahun yang lalu. Setelah ibunya meninggal dia tinggal bersama paman saudara ayahnya. Pamannya bukan orang berada lagi pula anaknya banyak. Walaupun Inah baru beumur dua belas tahun, terpaksa pamannya menyuruh Inah mencari pekerjaan, untuk meringankan beban pamannya. Seminggu yang lalu ia bekerja menjadi pembantu rumah tangga di rumah Raden Sukatma.

Raden Sukatma orang terkaya di Sukadana. Sukadana kota kecamatan tidak begitu jauh dari desa tempat tinggal Inah. Raden Sukatma mempunyai watak bengis kadar lagi pula kikir. Karena ia keturunan ningrat merasa dirinya lebih, ia selalu menganggap rendah terhadap orang kebanyakan. Ia hanya mau bergaul dengan orang kaya dan sesama ningrat. Raden Sukatma sekeluarga tidak disenangi oleh masyarakat Sukadana. Inah dan pamannya juga mengetahui sifat buruk Raden Sukatma akan tetapi karena sulit mencari pekerjaan maka dijalani pulalah pekerjaan itu.

Hari pertama Inah merasa kaget karena tindakan majikannya sangat merendahkan sekali terhadap dirinya. Pada waktu-waktu yang lalu ia hanya mendengar kabar bahwa Raden Sukatma bengis kini ia menyaksikan sendiri kenyataannya. Pada hari kedua Inah memecahkan piring besar. Ia sangat ketakutan karena kesalahannya. Ia sangat bingung karena akan kembali ke pamannya tak tega menambah beban pamannya. Dalam kegelapan pikiran itu pergilah Inah mengikuti sepembawa kakinya tanpa memberitahukan kepada siapa pun. Dengan kejadian itu Raden Sukatma sekeluarga acuh tak acuh malahan menggerutu merasa telah dirugikan karena piring yang dipecahkan Inah.

Mendengar kejadian itu pamannya datang menayakan soal Inah. Pamannya menyalahkan Raden Sukatma karena sikapnya yang acuh pada kejadian itu walau bagaimana pun manusia *leutik*

ringkang gede bugang, tidak bisa dianggap sepele, tidak bisa disamakan dengan kehilangan khewan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan tidak menganggap enteng kepada mayat manusia itu. Mayat harus dipelihara sebagaimana mestinya menurut kepercayaan dan agama masing-masing dan pengerjaannya dilakukan dengan bergotong-royong dan tenggang rasa. Hal itu tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

32. Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna.

Manuk hiber ku jangjangna jalma hirup
Burung terbang dengan sayapnya manusia hidup

ku akalna.
dengan akalna.

"Setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang percaya Tuhan yang Mahaesa karena kehidupan semua makhluk ciptaan-Nya telah diatur. Oleh karena itu, setiap orang harus mencintai sesamanya, tidak saling merugikan.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal itu harus didasari dengan kemanusiaan yang adil dan beradab.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Dani yang cacat tangan kirinya menyelesaikan sekolah di tingkat SMA dengan susah payah. Keuangan ayahnya tidak cukup untuk membiayai Dani sekolah ke perguruan tinggi, sehingga tawaran ayahnya untuk kursus tatabuku diterima. Kebetulan, kursus tatabuku itu dikelola oleh departemen tempat ayah Dani bekerja sehingga biaya kursus tidak terlalu mahal.

Tiga bulan sekali ibunya Dani datang menengok ke kota. Setiap kali datang ibunya selalu berpesan agar Dani cepat selesai kursus. Dani cepat mendapat pekerjaan menjadi idaman orang tuanya.

Pesan ibunya itu ternyata mempercepat langkah. Hanya dua tahun saja Dani dapat menyelesaikan kursus dengan nilai yang baik. Akan tetapi, keberuntungan belum tiba padanya. Dani yang semula merasa bangga dengan ijazah tatabuku yang dimiliki, harus menghadapi kenyataan pahit. Para Pengusaha tidak mau tahu dengan kesulitan hidup Dani dan angka nilai ijazah yang baik. Bagi para pengusaha, yang dibayar adalah tenaga fisik. Bagi Dani yang punya cacat tangan kirinya seperti tidak ada lapangan kerja sama sekali.

"Saya pikir kerjaku akan lebih menggunakan otak daripada fisik," kata Dani kepada seorang pengusaha ketika diwawancarai. "Itu mungkin benar, tetapi fisik pun perlu. Kami lebih mengutamakan yang bisa menggunakan otak dan fisiknya sekaligus," sahut pengusaha itu dengan wajah dingin dan sinis.

Dani putus asa. Ia merasa hidupnya gagal. Bayangan untuk bisa membahagiakan orangtuanya menjadi kabur, bahkan tak dapat ditelusuri lagi. Akan tetapi, kedua orang tuanya tidak kecewa diberi tahu Dani gagal mencari kerja itu. Malah sebaliknya kedua orang tua Dani mendorongnya untuk berusaha terus.

"Jangan putus asa anakku," kata ibunya. "berusahalah, tidak semua orang harus bekerja di kantor. Masih banyak jalan yang bisa kau tempuh. *Manuk hiber ku janjangna jalma hirup ku akalna*" lanjut ibunya dengan nada penuh keyakinan.

Akhirnya Dani menuruti pesan ibunya. Ia kemudian membuka warung kecil-kecilan di kampung. Ternyata hasilnya tidak mengecewakan, bahkan lebih dari teman-temannya yang jadi pegawai negeri.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan erat dengan sila-sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna mengutamakan percaya dan takwa kepada Tuhan serta saling mencintai sesama manusia. Hal itu terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa, sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

33. Meber-meber totopong heureut.

Meber-meber	totopong	heureut.
Melebar-lebarkan	ikan kepala	sempit.

"Memanfaatkan rezeki yang sedikit sehingga mencukupi kebutuhan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang bisa memanfaatkan rezeki sesuai dengan kebutuhan pokoknya, tidak menghambur-hamburkannya. Selain itu, agar orang tidak bergaya hidup mewah.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk menghemat rezeki yang dimilikinya supaya dapat berkelanjutan. Oleh karena itu, orang jangan hidup mewah dan memboroskan rezeki.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika masih jaman penjajahan Belanda kehidupan di desa tidak seperti sekarang. Pada umumnya mereka termasuk orang-orang miskin. Pemerintah penjajahan memang tidak bermaksud mensejahterakan kehidupan orang-orang desa.

Parto penduduk desa Wonosuko pergi merantau ke Bandung dengan modal sebuah pacul. Karena keahlian Parto cuma cangkul mencangkul, tidak banyak penghasilan yang didapat. Maka penderitaan hidup tetap saja tidak tertolong. Tapi karena Parto hidup dan bisa menahan penderitaan, akhirnya bisa juga mengumpulkan uang untuk bekal pulang, walaupun tidak termasuk banyak.

Parto pulang kampung karena ingat anaknya yang laki-laki sudah waktunya disunat. Sebagaimana biasa adat di desa kalau mengadakan selamatan khitanan harus selalu mengadakan keramaian. Maka Parto pun tidak bisa melepaskan tradisi itu dan mengadakan keramaian wayang purwa.

Karena namanya juga pesta, tentu saja banyak mengeluarkan uang. Perhitungan biaya pesta buat orang desa hampir tak pernah dipertimbangkan sehingga tidak jarang ketika pesta usai, si empunya pesta ketibanan utang yang banyak. Parto ternyata menjadi korban tradisi. Parto menanggung utang ke setiap orang yang katanya membantu keramaian.

"Lho To, kenapa sih kau termenung saja. Banyak utang karena pesta ya, apa tidak diperhitungkan sebelumnya?" tanya mertuanya.

"Menurut perkiraan sih cukup Pak, tapi ya dasar namanya pesta, banyak orang-orang yang katanya membantu tapi nyatanya cuma ingin memuaskan dirinya saja," jawab Parto membela diri. "Mungkin pesta yang dialami oleh saya seperti *meber-meber totopong heureut Pak*, bayar ke sana tak cukup bayar ke sini tak cukup," lanjut Parto seperti rela menanggung derita.

Ungkapan di atas jelas berhubungan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna utama yaitu tidak bersikap boros dan bergaya hidup mewah. Hal itu terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

34. **Mending kendor ngagembol tinimbang gancang pincang.**

Mending	kendor	ngagembol	tinimbang	gancang
Lebih baik	kendur	banyak membawa	daripada	cepat

pincang.

pincang.

"Lebih baik lambat dengan banyak hasilnya daripada cepat dengan sedikit hasilnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa berhati-hati dalam melakukan suatu perbuatan. Oleh karena itu, hasil perbuatan itu akan baik dan memuaskan.

Ungkapan itu biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mengurus suatu perkara dilakukan dengan tertib dan hati-hati, tidak tergesa-gesa sehingga hasilnya memuaskan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai/jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Diberi waktu empat bulan untuk menyusun skripsi buat Wawan terasa singkat sekali. Penelitian ke lapangan saja tidak

cukup hanya sekali datang. Masalah-masalah yang berkaitan dengan data selalu muncul tidak serempak dalam waktu yang sama. Kadang-kadang semua bahan terasa sudah kumpul semua, tapi ternyata tiba-tiba suka muncul yang perlu diteliti kembali.

Wawan telah berkali-kali ditegur oleh pembimbingnya karena skripsinya terlambat. Alasan yang disampaikan, di samping karena pekerjaan juga karena sulit mengumpulkan data serta merumuskannya. Selain itu masih banyak pula hal-hal yang harus dipenuhi yang tak kalah pentingnya dengan skripsi. Wawan kadang-kadang merasa malu oleh dirinya sendiri seolah-olah dirinya tidak mampu bekerja kilat seperti halnya teman-temannya.

"Yang penting kita lulus dulu, jangan terlalu memikirkan soal kualitas. Ilmu bisa diperdalam setelah kita lulus nanti," kata Pak Soleh pembimbing Wawan.

"Pendapat bapak mungkin tidak sama dengan pendapat saya," ucap wawan. "Bagi saya kualitas justru lebih penting dari segalanya. Sebab inilah yang akan menentukan posisi saya di masyarakat nanti. Setelah lulus hemat saya sulit untuk mempelajari kembali dengan mendalam apa-apa yang dipelajari sekarang. Malah ilmu akan selalu datang untuk dihadapi dengan sungguh-sungguh" kata Wawan bersungguh-sungguh seperti ingin meyakinkan pembimbingnya.

Kian hari teguran datang bertubi-tubi dari berbagai pihak. Mereka rupanya mengharapkan Wawan cepat lulus. Akan tetapi, Wawan tetap berpendirian *mending kendor ngagembol tinimbang gancang pincang*, lebih baik terlambat asal selamat, lebih baik memakan waktu yang agak lama dengan hasil yang memuaskan daripada cepat tapi tidak karuan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna suka bekerja keras dan tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan kepentingan umum. Hal itu terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

35. Mending waleh manan leweh.

Mending	waleh	manan	leweh.
Lebih baik	berterus terang	daripada	menangis.

"*Lebih baik berusaha daripada berputus asa.*"

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang suka bekerja dan jangan lekas berputus asa.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam menasehati anak-anak mereka agar mereka sadar bahwa manusia itu hanyalah dapat merencanakan. Tugas dan kewajiban manusia hanyalah berusaha, berikhtiar, berjuang dengan menggunakan akal yang sehat. Hasil tidaknya usaha itu terletak di tangan Tuhan. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali berputus asa. Sekali gagal coba kedua kalinya dengan usaha yang lebih giat lagi.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kreativitas, mengembangkan daya cipta, mencari jalan usaha, menciptakan, lapangan kerja sendiri tanpa menggantungkan diri kepada pemerintah atau orang lain.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Keberangkatan Kuliah Kerja Lapangan Jurusan Sunda hanya tinggal lima hari lagi. Rukmana makin gelisah karena menunggu wesel dari orang tuanya tak kunjung datang, sedangkan pendaftaran dan pembayaran biaya kuliah Kerja Lapangan sehari lagi akan ditutup. Padahal, Rukmana ingin sekali mengikuti sebab program tersebut termasuk matakuliah yang diwajibkan.

Rukmana berusaha ke sana ke mari mencari uang pinjaman. Semua teman-temannya didatangi bahkan Pak Darto pun yang punya rumah kontrakan didatangi pula. Akan tetapi, tak seorang pun ada yang mau menolong meminjamkan uangnya kepada Rukmana. Sedih rasanya karena harapan untuk ikut kuliah lapangan menjadi tipis. Rukmana merasa di perantauan ini seperti di padang alang-alang. Rasanya ia ingin berteriak memaki-maki orang tuanya yang lalai mengirim uang. Rukmana berhayal ingin dapat terbang pergi ke kampungnya untuk mengambil uang.

Di tengah-tengah dirinya sedang dilanda kebingunan dan kesedihan, timbul inspirasi baru dalam hatinya. "Apakah tidak sebagainya aku berterus terang saja kepada dosen pelaksanaan kuliah kerja lapangan tentang keadaanku?" gumamnya. Saat itu juga Rukmana langsung bergegas pergi ke rumah dosen tersebut.

Atas keterusterangan yang tulus disertai dengan keinginan yang kuat untuk ikut kuliah lapangan, akhirnya Rukmana

diperbolehkan ikut tanpa membayar terlebih dulu biaya yang diharuskan.

Tindakan Rukmana ternyata tepat dan dapat meluluhkan hati dosen pembimbing, *mending waleh manan leweh*, gumam Rukmana dalam hatinya. Lebih baik berterus terang daripada bingung dan sedih karena tidak ikut pergi kuliah kerja lapangan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

36. **Moal nukang ka burang, moal nonggong ka rombongan, nyanghareup mah ka kolot, ka lalakon.**

Moal **nukang** **ka** **burang,** **moal**
tidak akan membelangi ke perangkap, tidak akan

nonggong **ka** **rombongan,** **nyanghareup** **mah** **ka**
membelangi ke rombongan, menghadap — ke

kolot **ka** **lalakon.**
orangtua ke cerita.

"Tidak akan meninggalkan sesuatu yang berharga, sesuatu yang telah ada."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak meninggalkan sesuatu yang telah ada dan sangat berharga sebagai warisan nenek moyang.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka tetap memelihara nilai-nilai yang baik sebagai warisan nenek moyang bahkan harus melestarikannya. Misalnya, kesenian tradisional yang mencerminkan keluhuran budi harus terus dipelihara dan dilestarikan.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan pemeliharaan dan pelestarian warisan nenek moyang yang mencerminkan keluhuran budi.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Samin tidak lagi menjadi penduduk Baduy. Ia kini memimpin warga Baduy yang pindah ke proyek pemukiman di Gunung Tunggal. Orang-orang Baduy yang masih taat kepada adat menela kepada Samin yang mau pindah itu.

Ketika datang tim peneliti terhadap orang-orang Baduy ke rumah Samin, terjadilah diskusi kecil-kecilan antara anggota tim peneliti dengan Samin. Anggota Tim menjelaskan bahwa ada asumsi bahwa orang-orang Baduy yang pindah ke Gunung Tunggal ini akhirnya akan meninggalkan agamanya yang katanya agama "Sunda Wiwitan". Bila terjadi hal yang demikian, kata anggota tim itu, sebenarnya sangat disayangkan. Mungkin hal inilah yang menyebabkan hubungan Samin sekarang dengan warga Baduy terutama Puun yang menjadi kepala adat di sana, agak renggang.

Mendengar keterangan anggota tim, Samin tersinggung. Ia menjelaskan bahwa apa yang dibicarakan anggota tim itu tidak benar. Katanya, kami akan tetap *moal tukang ka burang, moal nonggong ka rombongan, nyanghareup mah ka kolot ka lalakon*. Kata Samin selanjutnya; "Beberapa perubahan tentu bakal terjadi, tetapi untuk meninggalkan hormat kami kepada Puun sebagai kepala adat, rasanya tidak mungkin. Sebab, buat kami, agama "Sunda Wiwitan" yang banyak berpijak pada adat itu sudah menjadi darah daging. Kalau orang-orang Baduy di sana menyangka kami yang bukan-bukan, sebenarnya mereka sudah ingkar dari kepercayaan agamanya. Agama Sunda Wiwitan tidak menghalalkan orang berprasangka buruk."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan penghargaan terhadap karya orang-orang yang terdahulu yang mesti dilestarikan. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

37. *Mulih ka jati mulang ka asal.*

<i>Mulih</i>	<i>ka</i>	<i>jati</i>	<i>mulang</i>	<i>ka</i>	<i>asal.</i>
Kembali	ke	jati	pulang	ke	semula.

"Berasal dari Tuhan kembali kepada Tuhan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah memberikan nasihat atau gambaran agar orang senantiasa sadar dan per-

caya serta takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, sebab walau bagaimana pun segalanya akan kembali kepada Tuhan.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa takwa dan percaya kepada Tuhan yang Mahaesa, sebab kelak pada saatnya tiba semua akan kembali kepada Tuhan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai/jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Darmi sudah lama mengidap penyakit jantung. Mula-mula penyakitnya itu diobati oleh dukun kampung. Tetapi karena tidak juga sembuh, atas petunjuk Pak Lurah, Darmi dibawa oleh suaminya ke rumah sakit.

Karena penyakit jantung Darmi sudah parah, dokter rumah sakit bisa dirawat, dokter rumah sakit itu menerima Darmi sebagai pasien klasifikasi gawat.

Hanya dua minggu lamanya Darmi di rumah sakit. Jiwanya tak tertolong lagi sebab penyakit jantung memang sulit diobati. Suami Darmi pulang ke desa memberi khabar bahwa Darmi telah tiada. Upacara penyambutan jenazah dipersiapkan oleh orang-orang desa yang masih kuat rasa gotong royongnya.

Berita kematian Darmi menyebar ke mana-mana, bukan saja di wilayah desa tempat tinggal Darmi, akan tetapi juga ke desa-desa tetangga. Darmi dikenal sebagai seorang wanita muslim yang baik. Darmi sebagai wanita desa mampu membuat tenar namanya karena ia gemar mendengarkan setiap pengajian di tiap tempat. Tentu saja teman-teman Darmi di pengajian mengenangnya dengan penuh prihatin. Teman-teman Darmi tentu berucap "sekarang Darmi *mulih ka jati mulang ka asal*, semoga arwahnya serta amal baiknya diterima Tuhan Yang Mahaesa."

Suami Darmi menerima kenyataan ini dengan penuh kesadaran. Ia meyakini dirinya bahwa kematian yang dialami oleh Darmi, akan dialami oleh semua orang. Mati pada dasarnya kembali ke tempat semula lahir ke dunia.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan sila-sila Pancasila, karena di dalamnya terkandung makna percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa dengan dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Hal ini tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa, Kemanusiaan yang adil dan beradab.

38. **Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakandangan.**

Muncang labuh ka puhu, kebo mulih
Kemiri jatuh ke pangkal pohon, kerbau pulang

pakandangan.

kumpulan kandang.

"Pulang ke kampung halaman sendiri dari pengembaraan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang selalu ingat ke tanah airnya dan mau kembali.

Umumnya, orang itu merasa bahagia di negeri asing, tetapi akan lebih bahagia di negeri sendiri walaupun kurang enak.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam menidik anak-anaknya agar mereka mencintai tanah air dan bangsa di mana pun mereka berada.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan cinta akan tempat kelahiran, tanah air sendiri, dan cinta terhadap bangsanya.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Dari jendela kereta api yang ku tumpangi terlihat pemandangan alam yang indah. Sawah membentang luas terbelah dua oleh aliran sebuah sungai yang memanjang dan meliuk seperti ular. Semilir angin mengipas-ngipas padi yang sedang menguning, di atasnya beterbangan burung-burung dengan bebasnya mengembangkan sayap kian kemari. Di beberapa bagian petak sawah tampak orang-orang sedang menunai. Anak-anak berlarian di pematang sawah sambil bermain dengan terompet-terompetan yang dibuat dari batang padi.

Melihat pemandangan yang indah itu, hatiku tak sabar. Aku ingin segera tiba di kampung haalmanku yang selama ini kurin-

dukan. Aku ingin ikut menuai, makan di pematang sawah, ber-
 lindung di bawah dangau yang diatapi jerami. Aku ingin mem-
 buatkan adikku terompet-terompetan seperti yang dilakukan
 kakakku dulu semasa aku masih kecil.

Kehidupanku di perantauan telah menumbuhkan rasa jenuh.
 Suasana kota yang berisik dengan segala macam warna kehidupan
 yang penuh dengan keserakahan manusia, membuat aku rindu
 pada kampung halaman. Kini umurku sudah lebih dari dewasa.
 Ketika meninggalkan kampung halaman umurku baru duabelas
 tahun. Aku terpaksa meninggalkan tempat kelahiran yang di-
 cintai ini karena ayahku pegawai negeri yang harus bekerja ber-
 pindah-pindah tempat, dari satu kota ke kota yang lain.

Sekarang ayahku tiba waktunya pensiun. Ayah terpaksa
 harus kembali pulang ke kampung dan seluruh keluarga sepakat
 mengikuti ayah demi mencari ketenangan hidup. Ayah meren-
 canakan hidup bertani, mengolah sawah dan kebun yang selama
 ini digarap oleh pamanku. Keadaan keluargaku yang lama ting-
 gal di kampung halaman, dikatakan sebagai *muncang labuh ka
 puhu, kebo mulih pakandangan*. Kembali pulang ke tempat asal
 setelah lama hidup di perantauan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam
 Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencermi-
 nkan cinta tanah air dan bangsa, yaitu sila Persatuan Indo-
 nesia.

39. **Mun te ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul,
 mun teu ngarah moal ngarih.**

Mun teu ngopek moal nyapek,
 Kalau tidak segala dikerjakan tidak akan mengunyah

mun teu ngakal moal
 kalau tidak berusaha tidak

ngakeul

mengaduk-ngaduk nasi yang baru ditumpahkan dari kukusan

mun teu ngarah moal
 kalau tidak mencari rezeki tidak akan

ngarih.

ngaduk-ngaduk nasi setengah masak sambil diberi air mendidih.

"Kalau malas berusaha, tidak akan (punya makan) atau rezeki."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang suka bekerja keras, mencari rezeki, baik untuk dirinya maupun untuk menghidupi keluarganya. Orang yang bermalas-malasan hidupnya akan serba kekurangan. Padahal orang hidup itu harus mencari rezeki sebanyak-banyaknya untuk bekal di dunia, agar dapat hidup layak dan dapat menunaikan kewajiba-kewajiban yang memerlukan uang atau harta.

Walaupun di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka suka bekerja keras mencari lapangan kerja sendiri tanpa menggantungkan diri kepada orang lain.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Edi sudah tiga tahun menikah dengan Eni. Waktu mereka melangsungkan perkawinan kedua-duanya masih duduk di kelas dua bangku SLA. Perkawinannya seolah-olah terpaksa karena orang tua Eni khawatir melihat pergaulan mereka sangat intim sekali. Mereka tidak berpikir panjang tentang kehidupan. Lebih-lebih kedua pihak orang tuanya berjanji akan menjamin kehidupannya selama belum mendapat pekerjaan. Ibunya Eni masih ada pertalian keluarga dengan ayahnya Edi walaupun hubungan itu sudah agak jauh. Jadi perkawinan itu disetujui saja oleh kedua belah pihak orang tuanya walaupun Edi belum mempunyai mata pencaharian.

Beberapa bulan setelah menikah kehidupan mereka rukun-rukun saja. Mereka dibiayai oleh kedua pihak orang tuanya. Kini perkawinan mereka sudah mempunyai seorang anak wanita berumur satu tahun. Kebutuhan rumah tangganya bertambah setelah kehadiran anaknya. Kedua belah pihak orang tuanya mulai ribut-ribut memperbincangkan kehidupan rumah tangga mereka karena selalu bergantung kepada orang tua. Kehidupan rumah tangganya sangat menyedihkan, karena sering dari kedua belah pihak orang tuanya saling mengandalkan. Untuk biaya makan pun sangat kekurangan, apalagi untuk kebutuhan lainnya. Sedangkan anaknya yang baru satu tahun itu sering sakit.

Eni selalu menyuruh-nyuruh Edi supaya mau bekerja kasar karena untuk bekerja di kantor dengan ijazah SMP saja sangatlah

sulit. Edi bersikeras untuk mendapatkan pekerjaan di kantor, ia tidak mau bekerja kasar, ia merasa hina untuk bekerja kasar. Kedua orang tuanya menasehati juga supaya mau bekerja karena *mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih*. Rizki tak pernah datang sendiri kalau tidak dicari.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kecintaan keadilan sosial, suka bekerja keras untuk mendapatkan hak-hak yang halal.

Kepada orang yang bersungguh-sungguh Tuhan akan memberikan hasil jerih payahnya. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

40. *Ngadeudeul ku congo rambut.*

Ngadeudeul ku congo rambut.
Menyumbang dengan ujung rambut.

"Sumbangan kecil sangat berharga karena disertai kerelaan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa tolong menolong sesama manusia.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka suka memberikan pertolongan kepada orang lain yang membutuhkannya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan itu, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Rumah kecil mungil itu tak pernah sunyi. Tiap hari tak henti-hentinya tamu berdatangan. Penghuni rumah itu adalah Bu Kesih seorang bidan dengan Pak Darto suaminya seorang pensiunan guru. Walaupun sudah tua, mereka masih tetap bersemangat untuk bekerja.

Pak Darto memang sudah tidak aktif lagi dalam arti tidak terikat oleh jawatan di satu gedung sekolah. Akan tetapi Pak Darto masih juga mengajar. Pengalaman sebagai guru selama tiga-puluh tahun dirasakannya belum cukup. Ia masih bersemangat dan bercita-cita tinggi bila telah berbicara masalah pendidikan

di negeri kita. Bu Kesih isterinya tidak seperti wanita lainnya yang seusia Bu Kesih yang suka memilih untuk berteduh pada anak cucu. Bu Kesih berpendapat bahwa selama hidup itu tenaga harus diperlukan untuk kebaikan dan menolong orang lain.

Anak mereka yang sulung sudah beberapa kali mengatakan, "Mama dan Papa sebenarnya tidak perlu bekerja lagi, saya ingin sekali merawat dan menjaga Mama dan Papa." Kedua orang tua itu tahu bahwa selama hidup masih berguna bagi orang lain, mengapa tidak dihabiskan masa tua ini untuk beramal dan berbakti.

Penghasilan mereka seringkali dikeluarkan untuk orang yang tidak mampu. Mereka sering menjual barang yang pernah dikumpulkan pada masa silam karena ada sanak saudara yang memerlukan bantuan. Mereka berpendapat bahwa apa yang dilakukan untuk sesama manusia akan mereka lakukan juga untuk diri mereka sendiri yang memerlukan kebahagiaan. Pak Darta dan isterinya merasa bantuan kepada sesama itu tidaklah seberapa, cuma *ngadeudeul ku congo rambut*. Mereka bersyukur masih dapat memberikan sesuatu yang berarti kepada sesama manusia justru pada usia yang sudah tidak muda lagi.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna saling mencintai sesama manusia. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

41. **Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokel jahe kudu micarek, ngagedag kudu bewara.**

Ngeduk	cikur	kudu	mihatur	nokel	jahe
Mengeduk	kencur	harus	minta izin	mencongkel	jahe
kudu	micarek,	ngagedag	kudu	bewara.	
harus	minta izin,	menggoyahkan	kudu	memberi tahu.	

"Suatu kegiatan yang dilakukan harus dilandasi persetujuan bersama."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa tidak mengutamakan kepentingan sendiri. Selain itu, agar segala kegiatan yang dilakukan harus dilandasi persetujuan bersama.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar hidup dengan kekeluargaan dan kesatuan.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Buat orang kota yang hidup di kompleks perumahan BTN tipe kecil sulit untuk berkeinginan menanam pohon buah-buahan di depan rumah. Tanah kosong yang disediakan untuk pekarangan, di samping memang kecil, juga umumnya lahan itu malah dibuat kamar tambahan.

Herman seorang guru SD yang berasal dari desa merasa berbahagia dapat tinggal di perumahan BTN itu walaupun cicilan tiap bulannya dirasakan mencekik leher. Karena kebiasaan di kampungnya suka bercocok tanam, tangan Herman tidak mau diam. Tanah kosong di depan rumahnya penuh dengan tanaman pohon jambu sehingga keindahan di depan rumah itu terganggu. Herman berfikir bahwa untuk apalah keindahan, yang penting arak-anaknya nanti bisa menikmati buah jambu tanpa membeli.

Tiga tahun kemudian pohon jambu di depan rumah Herman berbuat dengan lebatnya. Anak-anak tetangga Herman setiap hari bermain-main di depan rumah Herman. Kalau keadaan sedang sepi, anak-anak itu naik pohon jambu, mengambil buahnya yang sebenarnya belum waktunya untuk dipetik. Dasar anak-anak, memetik buah jambu itu seenaknya saja.

Gelagat pohon jambu mengundang keributan dengan tetangga bukan tidak terpikirkan oleh Herman. Namun terdorong oleh perasaan bahwa anak-anak akan bisa diatasi dengan nasehat dari orang tuanya, keresahan hati Herman bisa ditahan.

Pada suatu ketika, kejengkelan Herman sudah memuncak. Anak-anak tetangganya makin berani mencuri buah jambu itu yang memang ranum enak untuk dimakan. Herman dengan kepala penuh emosi datang kepada Pak Sura pegawai departemen agama yang menjadi RT di Komplek untuk mengadukan pencurian buah jambu miliknya. Kepada Pak Sura diterangkan bahwa ia bukannya tidak mau buah jambunya itu dipetik anak-anak tetangganya, tapi caranyalah yang harus baik. Pak Herman selanjutnya berkata kepada Pak Sura, bahwa untuk meminta atau

mengambil barang punya orang lain harus ingat pepatah orang tua yang mengatakan *ngeduk cikur kudu mihatur, nyokel jahe kudu micarek, ngagedak kudu bewara*.

Pak Sura yang mengerti maksud Pak Herman berjanji bahwa besok akan berbicara dengan orang tua anak-anak yang mencuri buah jambu itu.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sial dalam Pancasila karena mencerminkan kesatuan, kekeluargaan, dan mengembangkan perbuatan yang luhur. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia, sila Kerakyatan, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

42. Nimu luang timu burang.

Nimu	luang	tinu	burang.
Mendapat	ilmu	dari	jerat.

"Mendapat ilmu pengetahuan waktu mendapat kecelakaan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak berputus asa atau kecewa jika ditimpa kemalangan atau kecelakaan sebab dalam kemalangan atau musibah itu ada manfaat (keuntungan) yang dapat kita petik. Hanya haruslah bersabar dan berusaha agar dapat menguasai keadaan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka sabar dan tawekal dalam menghadapi musibah atau kesulitan hidup sebab Tuhan tidak membiarkan begitu saja dan rahmat-Nya selalu datang sesudah bencana atau bahaya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa kita harus benar-benar meyakini Tuhan Yang Mahaesa yang telah menciptakan atau beserta isinya. Segala nikmat dan bencana, bahagia dan musibah, aib ada di tangan Tuhan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Rumah makan Raos cukup dikenal di kota Bandung. Perusahaan itu termasuk maju bisa menyaingi perusahaan yang dikelola oleh Tionghoa yang terkenal dengan politik ekonominya.

Kini Rumah makan itu memiliki satu bangunan yang besar dengan dua puluh orang pegawai. Pemiliknya bernama Pak Harja. Pak Harja seorang pengusaha yang sangat baik sikapnya kepada pegawainya, karena itu para pegawai bekerja secara sungguh-sungguh untuk kemajuan perusahaan majikannya. Mereka mengabdikan secara ikhlas lahir batinnya. Mengapa sikap Pak Harja itu begitu baik, konon menurut cerita orang-orang di sekelilingnya Pak Harja asalnya orang yang sangat miskin.

Sepuluh tahun yang lalu pekerjaan Pak Harja menjadi penarik beca. Ia mempunyai empat orang anak. Karena penghasilan Pak Harja tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari rumah tangga mereka maka diizinkan isterinya untuk bekerja menjadi pembantu rumah tangga. Setiap pagi isterinya pergi ke pekerjaan dan pada sore harinya pulang. Di suatu sore yang naas waktu isterinya pulang dari pekerjaan, isterinya tertabrak mobil. Pada waktu itu tak dapat terkatakan bagaimana kesedihan hati Pak Harja, dalam keadaan kemiskinan yang amat sangat ditambah pula musibah isterinya. Dengan langkah gontai dan pikiran gelap ia pergi mengunjungi isterinya di rumah sakit. Isterinya tidak begitu berat masih bisa tertolong. Yang menabrak isterinya seorang perwira militer. Ia sangat iba melihat keadaan kehidupan Pak Harja. Semua biaya ditanggung olehnya, selain itu diberi pula Pak Harja modal yang cukup besar dan menyarankan Pak Harja supaya uang itu digunakan untuk modal, tidak menarik beca lagi. Pak Harja tidak menyalahkan pertolongan itu. Berkat keuletannya jadilah ia menjadi pengusaha yang berhasil. Pak Harja patut dikatakan *nimu luang tinu burang*, yaitu mendapat pengetahuan waktu mendapat kecelakaan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan keyakinannya bahwa Tuhan tidak membiarkan begitu saja orang yang sabar dan beriman kepada-Nya dan rahmat-Nya selalu datang sesudah musibah. Hal itu tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

43. Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulakeun.

Nu lain kudu dilainkeun nu enya kudu
Yang bukan harus dibukankan yang sungguh harus

dienyakeun nu ulah kudu diulahkeun.
disungguhkan yang jangan harus dijagakan.

"Segala sesuatu harus berdasarkan kenyataannya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa melandasi perbuatan atau perkataan dengan kenyataannya yang sesungguhnya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa hidup dalam kejujuran demi kepentingan bersama.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika tim peneliti bahasa Sunda dialek Baduy tiba di kampung Kaduketug, salah seorang tim melakukan wawancara dengan Ki Isah pemuka adat di daerah Baduy. Kepada pewawancara Ki Isah mengemukakan bahwa ia merasa aneh sebab orang-orang kota selalu datang ke sini yang katanya akan menimba ilmu dari kehidupan orang Baduy. Padahal, kami orang Baduy tidak mempunyai apa-apa kecuali hanya kalau bicara harus benar dan jujur dalam perbuatan.

Si pewawancara yang merasa disudutkan oleh Ki Isah memberikan keterangan bahwa justru itulah yang menjadi kekurangan kami orang-orang kota. Orang Kota banyak yang suka berdustra dan antara ucapan dan perbuatan sering tidak sesuai.

Ki Isah merasa dipuji oleh pewawancara. Maka dengan tanpa ragu-ragu ia berucap: "Kalau di sini orang sudah dididik oleh lingkungan sejak dari kecil bahwa segala sesuatu harus *nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu di-*

ulahkeun,” kata Ki Isah tanpa tedeng aling-aling. Selanjutnya kata Ki Isah, ”Itulah sebabnya orang-orang Baduy jujur dan tidak pernah berbohong. Akan tetapi, kalau mereka tidak tahu persoalan, mereka tidak akan menjawab dengan perkiraan tetapi cukup dengan menjawab tidak tahu. Itulah sebabnya orang Baduy kadang-kadang dinilai bodh dan lugu.”

Mendengar uraian Ki Isah demikian, si pewawancara itu hanya manggut-manggut saja. Setelah Ki Isah pergi, si pewawancara itu baru membuka catatannya dan menulis apa yang diperoleh dari Ki Isah.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena mencerminkan kepentingan bersama, dan negara, dan mengembangkan perbuatan luhur yang tidak merugikan orang lain. Hal ini tercermin dalam sila Persatuan Indonesia, sila Kerakyatan, dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

44. Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungan.

Nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungan.
Berkata harus diukur, berkata harus ditimbang.

”Segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang senantiasa berpikir bila hendak mengatakan sesuatu kepada orang lain. Harus mengendalikan diri dalam berkata-kata. Apalagi berkata-kata dalam bermusyawarah. Sebab dalam bermusyawarah jangan sekali-kali terdorong oleh nafsu ingin menjatuhkan lawan bicara sehingga orang itu kehilangan martabatnya di depan orang banyak.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar berhati-hati menjaga lidah sebab banyak orang celaka karena perkataannya. Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam berkata agar terdapat satunya kata dengan perbuatan sebab berkata itu mudah tetapi melaksanakan apa yang dikatakan itu yang sukar. Selain itu, jika berbicara dengan teman-teman, sedangkan di antara teman itu ada yang berbeda bahasa daerahnya, kata-kata yang diucapkan harus dipikirkan lebih dahulu agar tidak ada kata yang menyinggung perasaannya.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan berhati-hati dalam berbicara.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Harjo berangkat dari desa ke kota bukan tanpa tujuan. Ia mempunyai cita-cita di samping mencari pekerjaan, juga akan menuntut ilmu di perguruan tinggi. Keinginan Harjo ternyata menjadi kenyataan. Setelah setahun tinggal di kota dan bekerja di sebuah sekolah swasta, Harjo melanjutkan kuliah di perguruan tinggi negeri. Memang beruntung nasib Harjo sebab jarang orang yang sudah lama berhenti sekolah bisa masuk ke universitas.

Pada suatu ketika Harjo terlibat pembicaraan serius dengan teman kuliahnya mengenai ilmu hukum yang berlaku di negara-negara yang berbentuk kerajaan. Mungkin karena sikap Harjo yang keras, dalam pembicaraan itu Harjo mengeluarkan kata-kata kasar sehingga lawan bicaranya merasa tersinggung. Harjo sendiri rupanya tidak sadar bahwa sikap kasar yang dibawa dari desa itu masih melekat walau pun sudah lama berdiam dan bergaul dengan orang kota Bandung yang terkenal ramah dan sopan. Harjo mendapat kesulitan dalam pergaulan selanjutnya karena dianggap orang yang tidak tahu etika.

Ahmad teman Harjo yang mengetahui bakat dan kepandaian Harjo, sebenarnya baik asal mendapat pembinaan yang baik, merasa berkeawajiban untuk menolong agar Harjo bisa merubah sikap. Oleh Ahmad pada suatu hari diceritakan kepada Harjo bahwa dalam bergaul atau bercakap-cakap dengan teman-teman terutama dengan orang-orang yang berasal dari Priangan harus *nyaur kudu diukur nyabda kudu diungan*. "Kalau kita tidak memperhatikan pedoman pergaulan semacam di atas, kita akan mengalami kesulitan dari kawan-kawan, " kata Ahmad memberi nasehat kepada Harjo.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran betapa pentingnya kata dengan perbuatan dan bertenggang rasa dengan siapa kita berbicara. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

45. Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju.

Nyuhunken bobot pangayon timbang
Memohon pertimbangan timbangan pertimbangan
taraju.
timbangan.

''Memohon pertimbangan yang seadil-adilnya.''

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang yang telah melakukan kesalahan segera mohon maaf dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan seperti itu. Sebaliknya, dari pihak yang diminta pertimbangan hendaknya menempatkan keadilan pada proporsi yang seharusnya terhadap orang lain.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka suka minta maaf jika berbuat salah dan suka memaafkan kesalahan orang lain. Agar mereka selalu mencerminkan hidup yang berkaitan sosial dalam tingkah laku sehari-hari, tidak bertindak menurut nafsu keinginan pribadi atau untuk popularitas dirinya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan keadilan, yaitu memberikan kepada orang lain segala sesuatu yang menjadi haknya. Orang yang memohon pertimbangan mempunyai hak untuk mendapatkan pertimbangan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Komal adalah seorang guru sekolah dasar di kota Bandung. Di samping menjadi guru, Komala pun menjadi mahasiswa salah satu perguruan tinggi negeri. Dengan demikian, setiap harinya Komala selalu sibuk, apalagi ia senang dan aktif berorganisasi di berbagai perkumpulan.

Karena kesibukan kerja yang tentu saja mengutamakan yang paling penting, akhirnya masalah kepentingan pribadi dalam kenaikan pangkat terbengkalai. Pimpinan sekolah, melihat kenyataan bahwa kenaikan pangkat Komala perlu diperhatikan, telah datang memeriksa pekerjaan administratif kelas yang menjadi tanggungjawab Komala. Ternyata banyak pekerjaan yang belum terselesaikan.

Pimpinan sekolah menegur Komala bahwa untuk mengerjakan administrasi kelas bagi seorang guru sebenarnya banyak waktu. Diterangkannya oleh pimpinan sekolah itu bahwa kewajiban seorang guru sekolah dasar bukan saja mengajar di kelas, tetapi juga harus mengerjakan atau membuat satuan pelajaran, agenda, mutasi, dan hal-hal sehari-hari yang dialami oleh murid.

Mendengar teguran pimpinan sekolah, Komala memberikan keterangan kepada pimpinan sekolah itu bahwa pekerjaan itu bukan tidak dikerjakan tetapi belum dikerjakan. Selanjutnya, Komala berkata minta bobot pangayon timbang taraju, *sebab kesibukan sebagai mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas*

Komala berkata minta *bobot pangayon timbang taraju*, sebab

Komala berkata minta *bobot pangayon timbang taraju*, sebab kesibukan sebagai mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir, memang menjadikan pekerjaan administrasi kelas terbengkalai.

Komala merasa teguran pimpinan sekolah itu memberi kesan tidak cakap sebagai seorang guru. Maka dimintanya untuk menguji murid-murid sebab menurut Komala walaupun satuan pelajaran tidak dibuat, tanggung jawab hadir memberikan pelajaran kepada murid-murid tak pernah ditinggalkan. Komala mengatakan bahwa penilaian yang hanya didasari kepada satuan pelajaran saja tanpa menguji keberhasilan murid adalah tidak proposional.

Pimpinan sekolah mendengar jawaban Komala yang seperti merasa tersinggung, cepat mengatakan bahwa bapak juga mohon *bobot pangayon timbang taraju* sebab tugas pimpinan sekolah memang harus berbuat demikian terhadap anak buahnya. Akhirnya mereka saling mengerti dan tidak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan hati.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran mengembangkan perbuatan yang luhur yang bersikap keadilan, yaitu sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

46. Pondok jodo panjang baraya.

Pondok	jodo	panjang	baraya.
Pendek	jodoh	panjang	saudara.

"Meskipun jodoh pendek, hendaknya terus menjadi saudara."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang yang bersuami isteri yang terpaksa bercerai, setelah perceraian pun persaudaraan tetap terjalin. Sesungguhnya perceraian (talak) itu adalah suatu yang dibenci Tuhan, tetapi dihalalkan. Jika di antara suami isteri terdapat keretakan sedikit yang masih dapat diperbaiki, perceraian yang disebabkan oleh hal seperti itu tentulah tidak baik.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka yang telah bersuami isteri tidaklah hendak begitu saja bercerai. Jika terpaksa pun harus bercerai, setelah bercerai pun persaudaraan tetap terjalin. Orang yang memelihara hubungan baik dengan kasih-mengasahi, bantu-membantu merupakan kebahagiaan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa mempererat persaudaraan itu penting sekali sebab dapat menambah gairah hidup yang sehat dan berbahagia.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sudah tiga tahun Emi dan Herman bertunangan. Mereka di-pertemukan oleh orang tuanya masing-masing. Keluarga kedua belah pihak telah sepakat bahwa pernikahan Emi dan Herman dilaksanakan setelah Emi tamat dari SMA.

Orang-orang di kampung tempat tinggal Emi sudah mengetahui bahwa Emi calon isteri Herman. Gadis-gadis tak ada yang berani mengganggu Herman, demikian pula tak ada pemuda-pemuda yang berani mengganggu Emi. Hubungan Emi dan Herman sudah benar-benar akrab, sebab bukan saja karena saling mencintai tapi juga karena masyarakat pun seolah-olah sudah merestuinnya.

Hari demi hari dilewati tanpa keraguan hati. Masyarakat di sekitar tempat tinggal Emi dan Herman sudah menanti-nanti pesta perkawinan mereka. Maklumlah karena bertunangan te-

lah sekian lama dan orang tua kedua belah pihak termasuk orang-orang kaya. Jadi, menurut pikiran masyarakat mustahil kalau pesta perkawinan anak-anaknya tidak meriah.

Akan tetapi, pesta meriah perkawinan Emi dan Herman yang dinanti-nantikan masyarakat itu tak kunjung tiba, padahal Emi sudah tamat dari SMA. Herman jarang kelihatan bersama-sama dengan Emi, dan Emi pun pindah ke kota Bandung sebab meneruskan sekolah ke Universitas Padjadjaran. Ternyata hubungan pertunangan Emi dan Herman itu putus sebab Emi tidak mau lekas-lekas bersuami. Melanjutkan sekolah lebih penting daripada bersuami, kata Emi kepada setiap orang yang menanyakan sebab-sebab putusnya hubungan dengan Herman.

Walaupun pertunangan Emi dengan Herman telah putus, keluarga kedua belah pihak tetap menjalin hubungan kekeluargaan. Demikian pula Emi dengan Herman tidak saling bermusuhan, bahkan tetap seperti ada hubungan persaudaraan. Padahal Herman telah mempunyai tunangan dengan gadis lain dan sebentar lagi akan melaksanakan perkawinan. Hubungan Emi dan Herman seperti tidak terjadi apa-apa. Baik Emi dan Herman maupun kedua pihak keluarga mereka, berprinsip *pondok jodo panjang baraya*.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan pemeliharaan hubungan sehingga yang satu dengan yang lainnya saling menghormati. Hal itu terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

47. **Sacangreud pageuh sagolek pangkek.**

Sacangreud	pageuh	sagolek
Sekali ikat dua ujung tali	kokoh	sekali menggunakan
	pangkek.	
bambu kecil pengikat padi		pengikat padi yang sudah kering.

''Teguh memegang janji, tidak pernah melanggar janji.''

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang senantiasa memenuhi janjinya. Jika janji tidak dipenuhi akan menimbulkan keru-

sakan dalam pergaulan dan dalam bermasyarakat. Artinya, hubungan sesama manusia akan terputus. Orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan tidak akan mengingkari janjinya.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa berkemauan keras dalam memenuhi janji, yang harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Mahaesa.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan disiplin berbudi luhur, dan beriman teguh dalam melaksanakan keputusan yang berupa janji.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika Sujai mulai menetap di Bandung ia bertetangga dengan Suma pegawai kantor Kelurahan Cibeunying. Berhubung Sujai belum mengetahui seluk beluk hidup di kota Bandung, Sumalah yang menjadi tempat dan meminta pertolongan. Lama kelamaan Sujai merasa berhubungan dengan Suma. Kata-kata Suma banyak yang tidak cocok dengan kenyataan dan nasehat-nasehatnya ternyata menimbulkan kesulitan.

Kehidupan kota bagi Sujai merupakan hal yang baru. Sikap tolong-menolong dengan sesama teman sering berakibat mengecewakan sebab tidak sesuai dengan ukuran Sujai yang orang desa. Akan tetapi, berkat keuletan dan ketabahan Sujai dalam menempuh hidup baru di kota besar, akhirnya Sujai memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berharga buat menghadapi semua liku-liku kehidupan bermasyarakat di kota besar.

Pada suatu ketika Sujai didatangi oleh Suma dengan maksud mau mengambil sepeda motor yang digadaikan kepada Sujai. Karena menurut perjanjian lisan yang telah disepakati bersama telah daluarsa, maka sepeda motor itu tidak diberikan oleh Sujai. Tentu saja Suma yang mempunyai sifat mau menang sendiri marah-marah terhadap Sujai. Dikatakannya bahwa Sujai tidak tahu diri dan tidak tahu membalas budi atas kebaikan Suma tatkala pertama kali datang di Bandung.

Berhubung Sujai merasa segan untuk bertindak kasar terhadap Suma, atas ijin Suma. Sujai pergi menemui bapak Ketua Rukun Warga. Setelah ketiga orang itu berkumpul, diceriterakannya seluruh persoalan oleh yang berselisih. Akhirnya bapak

Ketua Warga menasehati kepada Sujai untuk mengalah demi kerukunan dengan tetangga, sedangkan kepada Suma dinasehati agar dalam berkata atau berjanji *sacangreud pageuh sagolek pangkek* 'satu kali ikat kuat satu kali pegang kuat'. Selanjutnya bapak Ketua Rukun Warga itu berkata bahwa setiap kata-kata atau janji itu harus benar-benar dapat dijadikan pegangan oleh orang lain, jangan berubah-ubah sehingga akan menimbulkan kesan orang tidak akan percaya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam bentuk perbuatan sehari-hari yang berupa ibadah kepada Tuhan yang berupa amalan baik – memenuhi janji – kepada sesama manusia dalam masyarakat. Hal itu berkaitan dengan sila Ketuhanan Yang Mahaesa.

48. **Taraje nanggeuh dulang tinande.**

Taraje	nanggeuh	dulang
Tangga	bersandar	alat dari kayu besar menyerupai pinggan tempat mengaduk-ngaduk nasi

tinande.
sedia dipakai.

"Siap sedia menjalankan perintah."

Makna yang terkandung dalam ungkapan dia tas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang selalu siap sedia menjalankan perintah yang diberikan kepadanya.

Ungkapan ini bisa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mempunyai rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan tugas. Selain itu, demi kepentingan bersama mereka harus senantiasa menjalankan perintah yang diberikan.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang mengutamakan kepentingan bangsa, negara, dan agama.

Untuk memperjelas makna ungkapan diatas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika pulang dari rapat desa, ketua RK Cipanitis bersama Haji Sanudi. Sepanjang perjalanan itu, mereka membicarakan hasil rapat di kantor desa. Mulai hari besok di desanya dilaksanakan kegiatan-kegiatan dalam rangka peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Jenis-jenis kegiatan harus selaras dengan jalan pembangunan dan mengurangi tradisi ceramah seperti yang telah dilaksanakan pada tahun-tahun yang sudah lewat. Ada empat patokan arah kegiatan, yakni kegiatan "monumental", kegiatan sosial, kegiatan lomba, dan hiburan "religius" – hiburan yang bersifat agama.

"Menurut Bapak, bagaimana hasil rapat itu, Pak?" Tanya Ketua RK kepada Haji Sanusi.

"Saya setuju sekali pada empat patokan kegiatan itu, Pak RK."

"Terima kasih Pak Haji."

"Ah Pak RK, apakah Bapak meragukan saya?" Haji Sanudi balik bertanya.

"Bukan begitu Pak. Kami atau pemerintah desa dan semua penduduk serta saya sendiri secara pribadi sudah merasa malu. Bapak terlalu banyak membantu kami. Kampung kita menjadi kampung teladan karena bantuan Bapak."

"Pak RK terlalu membesar-besarkan saya. Bagi saya, sudah sewajibnya saya laksanakan. Selama saya masih mampu saya selalu siap untuk membantu, *taraje nanggeuh dulang tinande*," ucap Haji Sanusi dengan tegas. "Untuk kegiatan monumental di kampung kita, bagaimana jika kita rencanakan perbaikan mesjid kita itu," lanjutnya.

"Tepat sekali Pak Haji. Saya pun merencanakan hal itu."

Sesampai di depan rumah Haji Sanusi, mereka bersepakat untuk melanjutkan pembicaraan nanti malam. Mereka saling membalas ucapan salam kesilaman. Ketua RK melanjutkan perjalanan menuju rumahnya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena mencerminkan rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara dan mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia dan sila Kerakyatan.

49. **Teu gusik bulu salambar.**

Teu	gusik	bulu	salambar.
tidak	kusut	bulu	selembar.

"Pendirian yang kokoh, tidak goyah sedikit pun."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terpengaruh.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki pendirian yang kokoh, tidak mudah terpengaruh, tidak terhanyut oleh hal-hal baru yang belum tentu baik.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan jiwa patriot, berani membela kebenaran dan keadilan.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Belakangan ini, di desa Pasirgunung sedang tidak aman. Hampir setiap malam ada rumah yang dimasuki maling. Pak Madhawi, sebagai ketua keamanan sangat geram dengan keadaan itu. Ia merasa sangat malu oleh seluruh rakyat dan merasa sangat terhina oleh bangsa. Pak Madhawi sudah terkenal sebagai pemburu bangsa yang lihai dan sangat ditakuti.

Pada suatu malam, Pak Madhawi mengendap-endap untuk mengintip bangsa dengan ditemani oleh dua orang peronda. Mereka berselimpetan di antara pohon-pohon dan semak-semak, ketika terlihat ada dua sosok tubuh lain merunduk-runduk mendekati jendela sebuah rumah. Salah satu sosok tubuh itu masuk ke dalam rumah melalui jendela yang ternyata telah dibuka.

"Bangsat!" teriak Pak Madhawi sambil mengayunkan tongkatnya. Walaupun sudah terkena tongkat itu, bangsa tersebut masih berusaha melawan, sehingga terjadilah perkelahian.

"Bagaimana keadaanmu, Pak Mad?" kata Pak Lurah yang juga muncul di tempat itu.

"Tidak apa-apa, Pak. Saya selamat, terhindar dari pukulan dan tendangan si Bangsa itu, *teu busik bulu salambar*, jawab Pak Madhawi sambil menerangkan dengan bangga.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna berani membela kebenaran dan keadilan. Hal itu terkandung dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

50. **Tiis ceuli herang mata.**

Tiis	ceuli	herang	mata.
Dingin	telinga	jernih	mata.

“Tenang dan damai karena terlepas dari kesusahan.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup tenang dan tenteram.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa hidup dalam ketenangan dan kedamaian, tidak saling bermusuhan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Suasana kebahagiaan menyelimuti keluarga Pak Darsa. Kebahagiaan itu disebabkan Hadi anak Pak Darsa baru saja lulus menjadi sarjana pertanian.

Beberapa tahun yang lalu pak Darsa dengan susah payah menyekolahkan Hadi ke Universitas, yang menurut ukuran orang desa bersekolah di perguruan tinggi itu mahal biayanya. Akan tetapi, Pak Darsa menghadapinya dengan penuh keyakinan bahwa anaknya harus menjadi orang. Biaya kuliah Hadi di kota besar dipikulnya dengan cara menjual sawah, kerbau, dan benda-benda lainnya kepunyaan isteri Pak Darsa.

Ketika Hadi akan membuat skripsi sarjana, dan memerlukan biaya besar, terasa berat oleh Pak Darsa. Untuk menanggulangi keperluan Hadi yang sangat mendesak tidak ada jalan lain kecuali menjual sawah warisan orang tua isterinya. Untunglah isterinya mengerti maksud Pak Darsa yang menginginkan cepat lulus dan dapat bekerja dengan kedudukan sosial yang pantas.

Begitulah kesusahan Pak Darsa dalam menyekolahkan Hadi, sehingga waktu mendengar berita Hadi lulus, bukan main gembiranya. "Aku sekarang telah berhasil memenuhi tekadku, dan sekarang telah terlepas dari kesusahan yang hampir menghentikan sekolah anakku. Aku sekarang benar-benar *tiis ceuli herang mata*." Kata Pak Darsa kepada isterinya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung nilai saling mencintai sesama manusia. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

51. Titip diri sangsang badan.

Titip	diri	sangsang	badan.
Titip	diri	sangkut	badan.

"Harus bisa menitipkan diri (harus bisa menyesuaikan diri)."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang bisa menitipkan atau menyesuaikan diri di mana saja ia berada.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dimasukinya. Selain itu, mereka harus selalu menghargai dan menghormati lingkungan yang dimasukinya.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang mawas diri, saling menghormati sesama manusia.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Yani, yang telah lulus dari sekolah Pendidikan Guru. Dua bulan dari saat kelulusan itu, ia ditugaskan ke daerah pedesaan kabupaten Karawang. Walaupun tempat itu jauh dari kota, ia bertekad untuk melaksanakannya. Yani berprinsip bahwa bertugas di mana pun sama saja. Yang penting bagi dia adalah dapat hidup sebaik-baiknya, walaupun harus menghadapi berbagai kesulitan.

"Kapanakah kau akan berangkat ke Karawang?" tanya kakek Yani.

"Menurut rencana, lima hari lagi," jawab Yani.

”Aku hanya ikut mendoakan, semoga di sana kau mendapat kesuksesan. Aku tidak dapat hadir pada hari keberangkatanmu, lusa harus sudah kembali ke Ciamis.”

”Tidak apalah, bagi saya doa saja sudah cukup.”

”*Titip diri sangsang badan.* Pandai-pandailah membawa diri di tempat tugasmu nanti.”

”Terima kasih, Kek.”

Yani berpamitan dan meminta restu kepada kekeknnya. Ia adalah cucu yang paling disayangi kakeknnya daripada cucu-cucu yang lainnya. Ketika masih duduk di bangku SD Yani pernah tinggal bersama kekeknnya selama dua tahun. Yani menerima nasihat-nasihat dari kakeknnya. Dalam nasihatnya itu, antara lain kakeknnya berkata : ”Hidup di tempat baru tidak berarti mengubah prinsip atau pegangan hidup. Yang penting adalah penyesuaian dengan lingkungan yang baru itu, terutama penyesuaian terhadap adat istiadat. Ingat-ingatlah pepatah orang tua dahulu yang berbunyi *titip diri sangsang badan*. Berangkatlah dengan tekad yang penuh, jangan merasa ragu.”

Lebih dari tiga kali Yani menerima pernyataan yang merupakan pepatah seperti yang disampaikan kakak dan kakeknnya itu. Dalam hatinya ia berjanji akan memegang teguh pesan orang tua yang sangat baik tersebut.

Ungkapan di atas berkaitan dengan salah satu sila Pancasila. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia.

52. Ulah asa gede gunung pananggeuhan.

Ulah	asa	gede	gunung	pananggeuhan.
Jangan	merasa	besar	gunung	penyandaraan.

”*Jangan mengandalkan suatu kekuatan kepada orang lain.*”

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak terlalu mengandalkan sesuatu kepada orang lain.

Ungkapan tersebut biasanya dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mempunyai kepercayaan kepada kekuatan diri sendiri, tidak bergantung pada kekuatan orang lain.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Mardi pemuda yang paling angkuh di kampung itu. Ia suka berani melawan kepada orang yang lebih tua dan sulit dibawa untuk rukun. Pemuda lainnya yang sebaya tidak ada yang berani menentang sebab siapa berani, percekcohan mulut pasti terjadi. Kalau dalam bertengkar mulut itu Mardi terpojok, ia dengan cepat mengatakan atau mengancam bahwa hal itu akan dilaporkan kepada kakeknya yang menjadi polisi atau kepada pamannya yang menjadi tentara.

Mardi memang mempunyai saudara yang berpangkat dan disegani oleh penduduk kampung. Akan tetapi orang-orang atau saudara-saudara Mardi yang berpangkat tinggi itu tak pernah memberi pertolongan, apalagi dalam kedudukan Mardi di tempat yang salah.

Darda pemuda kampung lainnya mempunyai cukup keberanian untuk melawan Mardi. Ia bukan saja anak seorang yang terpandang di kampung itu, tapi juga Darda termasuk pemuda yang terpelajar. Melihat tingkah laku Mardi yang membuat pemuda-pemuda di kampung merasa takut yang bukan pada tempatnya, Darda merasa berkeinginan untuk mengajar Mardi supaya sadar.

Pada suatu hari terjadilah percekcohan mulut antara Mardi dengan Darda akibat salah paham dalam pertandingan sepak bola. Kawan-kawan kedua belah pihak datang meleraikan dan memegang Mardi erat-erat sebab meronta-ronta mau menyerang Darda. Sambil berludah Mardi berkata : "Awas kau Darda, aku akan beritahukan kepada kakakku nanti!"

Darda yang tidak merasa takut sama sekali menghampiri Mardi sambil berkata pula : "Kau jangan sombong Mardi! Kau *ulah asa gede gunung pananggeuhan*, sebab kakakmu tidak akan membela kalau dia tahu bahwa kaulah yang bersalah. Kalau benar-benar kau berani, majulah sendiri." Dan tatkala Mardi dilepaskan oleh kawan-kawannya, Mardi bukannya menyerang Darda, tapi pergi ke warung seorang diri. Kawan-kawannya yang melihat gelagat demikian, buru-buru menghampiri Mardi, mereka akan berusaha supaya Darda dan Mardi saling maaf memaafkan.

Ungkapan itu ejlas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna kebanggaan sebagai bahagian dari bangsa Indonesia. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia.

53. Ulah bengkung bekas nyalahan.

Ulah	bengkung	bekas	nyalahan.
Jangan	bengkok	keluar	menyalahi.

"Tingkah laku harus selamanya tetap baik dan benar, jangan menyimpang."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa berpendirian teguh dalam kebaikan dan kebenaran.

Ungkapan itu biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki keteguhan diri dalam kebaikan dan kebenaran.

Sampai sekarang itu masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika masih anak-anak, Nardi dinilai oleh orang-orang sebagai anak jujur, baik hati dan ramah. Tetapi setelah dewasa Nardi menjadi orang yang lupa daratan.

Nardi waktu kecil memang disayangi oleh orang tuanya dan walaupun begitu Nardi tak pernah sombong. Di sekolah juga termasuk anak yang pandai. Kawan-kawannya banyak yang datang ke rumah untuk menanyakan pelajaran. Masuk Universitas, Nardi diterima bekerja pada sebuah jawatan yang pangkatnya tidak telalu rendah.

Karena kepandaian dan keberhasilan dalam pekerjaan menyebabkan Nardi berubah sifat. Sekarang Nardi tidak senang bergaul dengan orang-orang yang dianggap tidak sederajat kedudukannya. Dengan semua saudaranya di kampung pun Nardi sudah hampir melupakan.

Pada suatu hari Komar saudara Nardi datang untuk meminjam uang. Tapi Nardi tidak mau memberi bahkan hanya omelan

yang ke luar dari mulutnya. Nardi mengatakan bahwa dengan kekurangan uang itu artinya pemalas dan tidak mau putar otak.

Mendengar perkataan Nardi demikian, Komar merasa sakit hati dan langsung pergi menemui orang tuanya untuk mengadu atas sikap Nardi. Tentu saja ayah Nardi bukan main geramnya dan seketika itu pergi ke kota menemui Nardi.

”Sungguh tak ku sangka kau akan berubah sikap Nardi? kata ayahnya. ”Sudah lupakah kau ketika akan pergi ke kota akan ucapan ayah kau harus hati-hati, *ulah bengkung bekas nyalahan?*”. Kata ayahnya sambil menunjuk-nunjuk Nardi. ”Ketika kecil kau menjadi pujian setiap orang karena kau anak yang manis, jujur, ramah. Tetapi sekarang, kau menjadi orang yang sombong, dan tidak mau bergaul dengan orang kecil,” kata ayahnya bersungguh-sungguh.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena mengandung makna suatu perbuatan yang luhur. Hal itu tergantung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

54. Ulah beunghar memeh boga.

Ulah	beunghar	memeh	boga.
Jangan	kaya	sebelum	mempunyai.

”Jangan berlaku dan berbuat seperti orang kaya, padahal diri sendiri belum mempunyai kekayaan.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan banyak keinginan dan kemauan yang tidak seimbang dengan kemampuan diri sendiri. Maksudnya, keseimbangan dalam segala hal perlu dijaga.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka selalu mengukur penghasilan dengan keperluan atau keinginan. Di samping itu, agar mereka cinta kepada hidup sederhana karena kesederhanaan itu merupakan sebaik-baiknya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan suka hidup hemat dan cermat, tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan kekayaan. Apalagi bergaya hidup mewah agar di sangka

orang bahwa dia itu orang kaya, padahal tak mempunyai apa-apa.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Andi adalah seorang anak petani di desa Sukapada. Di sekolah sejak SD sampai kini di SMA, Andi termasuk anak yang pandai. Teman-teman sekolahnya banyak yang senang terhadap Andi. Bila hari libur Andi tidak seperti anak-anak lain pergi membuang-buang waktu tidak karuan, tapi dipergunakannya membantu orang tuanya bekerja di sawah atau di ladang.

Ujian akhir di kelas III SMA telah selesai. Andi termasuk rangking teratas, oleh karenanya Andi dapat diterima di perguruan tinggi tanpa testing. Andi ragu-ragu untuk melanjutkan sekolah ke Fakultas, sebab orang tuanya termasuk yang tidak mampu. Andi lebih cenderung untuk mencari pekerjaan untuk meringankan beban orang tua dan membantu adik-adik yang masih kecil.

Karena desakan guru-guru dan restu dari kakak-kakaknya yang telah berkeluarga, Andi dikirim juga ke sebuah institut di kota Bogor. Orang tua Andi merasa bangga juga mempunyai anak dapat masuk ke perguruan tinggi dengan cara yang luar biasa.

Sejak Andi menjadi mahasiswa, sikap terhadap teman-temannya di kampung menunjukkan perubahan. Pembicaraannya menjadi sombong, dan tampaknya merasa bangga akan dirinya yang sebentar lagi menjadi insinyur. Terhadap guru-guru ketika di SMA, Andi tidak pernah menunjukkan sikap yang rendah diri. Andi menganggap bahwa pendidikan dan pengetahuan guru-gurunya waktu di SMA berada jauh di bawah pendidikan dan pengetahuannya. Terhadap orang tua pun Andi tidak lagi suka membantu pekerjaannya, bahkan cenderung malas.

Hampir seluruh masyarakat desa Sukapada sudah mengetahui akan perubahan sikap Andi. Orang-orang banyak yang menyayangkan akan sikap Andi yang menjadi sombong itu. Sindiran-sindiran halus dari orang-orang yang ditujukan kepada orang tua Andi telah banyak dilontarkan. Akan tetapi, kedua orang tua Andi tampaknya tidak mampu menasehati anaknya.

Andi kini menjadi pergunjungan penduduk desa. Sikap Andi macam demikian dikatakan orang bahwa Andi berpangkat tapi belum mempunyai pangkat a atau kaya tapi belum mempunyai apa-apa. Oleh karena itu orang-orang di desa memberi nasehat

kepada anak-anaknya agar tidak seperti Andi, dan engkau katanya, "ulah beunghar memeh boga."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan pengendalian diri dan mengapa pola keseimbangan keserasian, dan keselamatan dalam segala hal. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

55. Ulah biwir nyiru rombengan.

Ulah	biwir	nyiru	rombengan.
Jangan	biwir	niru	rusak dan sobek-sobek.

"Segala diceritakan meskipun yang tidak pantas terdengar oleh orang lain."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam berkata-kata selalu berhati-hati. Berjalan peliharakan kaki, berkata peliharakan lidah. Apalagi jika berkata-kata di tempat yang banyak orang, jangan sampai hal yang tidak pantas.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata.

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah berhati-hati dalam berbicara. Apalagi di tempat orang banyak, jangan sampai hal yang tak pantas terdengar oleh mereka.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa dapat mengendalikan diri waktu berbicara. Sedikit bicara banyak bekerja. Janganlah segala diceritakan sampai hal yang tak pantas didengar oleh orang lain, terdengar pula.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan pengendalian diri dalam bercakap-cakap.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Di warung bu Inah, seperti biasanya apabila terang bulan, selalu banyak orang yang datang berkumpul sekedar untuk ngobrol. Bila kita perhatikan dan ikut berkumpul di sana, kita akan mengetahui apa yang mereka biarakan.

”Memang benar juga apa yang dikatakan bu Acih itu, kalau tidak punya tuyul mana mungkin Pak Rojak bisa sekaya itu. Saya sering melihat dia menggendong tuyul di punggungnya,’ kata bu Karni menimpali pembicaraan bu Acih tentang Pak Rojak yang sekarang menjadi kaya.

”Yang lebih jelas lagi saya,” kata bu Romlah yang baru saja datang dan ikut bicara. ”Saya pernah masuk ke rumahnya, di tengah rumahnya itu ada kolam yang menurut kata orang adalah tempat mandinya tuyul.”

”Tapi mengapa ya, sekarang kok dia sering ke mesjid, kalau yang punya tuyul sembahyang, katanya akan terasa panas oleh tuyul sehingga kemungkinan tuyul itu akan pergi dari tempatnya,’ Kata Bu Sarinah agak ragu-ragu.

”Ah itu sih mungkin cuma seolah sandiwara saja agar orang tidak menyangka punya tuyul,” kata Bu Acih.

Pak Haji Maksum yang ada di sana dan mendengarkan obrolan tentang diri Pak Rojak, berkata bahwa sebaiknya janganlah membicarakan Pak Rojak. Kita haruslah percaya bahwa kekayaan itu adalah anugrah Tuhan dan bukan karena Pak Rojak memelihara tuyul. Dia menjadi kaya raya karena usahanya memang maju sebab dia mempunyai hubungan dengan pengusaha-pengusaha besar di Bandung. Oleh karena itu janganlah kita ikut membicarakan kejelekan atau rahasia orang lain. Kata peribahasa Sunda, *ulah biwir nyiru rombengeun*, kata Pak Haji Maksum.

Karena Pak Haji pergi dari kerumunan orang-orang maka kemudian yang lainnya pun ikut meninggalkan warung Bu Ikah.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kesederhanaan dalam berbicara dan dalam segala hal, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

56. Ulah cacag nangkaeun.

Ulah	cacag	nangkaeun.
Jangan	cincang	seperti pohon nangka.

”Jangan menunda pekerjaan yang belum terselesaikan.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang harus selalu menyelesaikan suatu pekerjaan sampai tuntas.

Ungkapan ini biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mempunyai rasa tanggung jawab atas suatu pekerjaan yang harus diselesaikan. Selain itu, agar anak-anak mereka tidak mementingkan diri sendiri.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Para petani di desa Haurgadung sudah tidak sabar menanti datangnya hujan. Sudah hampir dua bulan hujan tidak turun, sedangkan padi yang ditanam masih hijau. Usaha yang mungkin dapat menolong hanyalah dengan cara membendung air sungai supaya airnya dapat mengalir ke selokan. Kalau air sudah berada di selokan akan dengan mudah tumpah ke pesawahan.

Pak Dulah kalau aliran air sungai sudah jatuh ke selokan menjadi amat sibuk. Bagaimana tidak sebab Pak Dulah menjadi pengurus ketertiban pembagian pengairan. Namun walaupun begitu Pak Dulah tidak bekerja semata-mata saja. Pembagian air diatur seadil mungkin dan untuk itu oleh Pak Dulah selalu diadakan musyawarah dengan para petani.

”Saudara-saudara, pada hari ini air sedang dialirkan ke sawah di sebelah barat desa, dan besok kita alirkan ke sawah di sebelah utara sehingga sawah-sawah di daerah yang paling rawan lebih cepat mendapat air,” kata Pak Dulah mengawali pembicaraan.

”Ada yang tidak setuju?” Lanjut Pak Dulah.

”Setuju Pak”, kata para petani yang menganggap cara itu paling baik bila dibandingkan dengan cara-cara terdahulu yang mengairi sawah berdasarkan sumbangan yang diberikan kepada desa.

”Saya anggap memang cara inilah yang terbaik”, kata Pak Dulah, sebab kalau tidak demikian pekerjaan kita mengairi sawah akan kacau. Bukankah kalau kita bekerja itu *ulah cacag nangkaeun*, supaya kelihatan pekerjaan kita itu rapih? kata Pak Dulah berapi-api.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila karena mencerminkan pengutamakan kepentingan bangsa dan negara dan mengembangkan perbuatan yang luhur disertai kegotongroyongan dan kekeluargaan. Hal itu tercermin dalam sila

Kerakyatan dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

57. Ulah ilmu ajug.

Ulah	ilmu	ajug.
Jangan	ilmu	kaki lampu.

"Orang yang hanya dapat menasihati orang lain agar berbuat baik, tetapi dia sendiri berbuat keburukan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa berpegang pada satunya kata dengan perbuatan. Jangan hanya pandai menyuruh kepada orang lain agar berbuat baik, sedangkan dia sendiri tidak mengerjakannya bahkan perbuatannya bertolak belakang dengan apa yang dikatakannya atau yang dinasihatkannya kepada orang lain.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya, yaitu tidak memberikan perintah tanpa teladan; tidak bersifat indoktrinatif, tetapi bersifat edukatif, mendorong bersifat menuntun membimbing ke arah perbuatan yang kreatif dan positif konstruktif.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan jangan hanya pandai menerangi orang lain, sedangkan dirinya gelap gulita.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Haryono seorang ajengan yang terkemuka di desa Sindangharja. Ia sering memberi ceramah di mesjid-mesjid dan longgarlanggar. Ceramah yang diberikan oleh ajengan Haryoto, bukan saja yang bersifat keagamaan, tapi juga yang bersifat umum.

Anak-anak remaja yang tadinya cenderung nakal, setelah mendengar ceramah dari ajengan Haryono banyak yang menjadi insaf. Demikian pula orang-orang yang sudah tua-tua merasa tertarik dan menganggap bermanfaat jika mendengarkan ceramah ajengan Haryono. Maka tidaklah heran apabila ajengan Haryono terkenal bukan saja di desa Sindangharja, tetapi juga di luar desa.

Tiba-tiba ajengan Haryono menghilang dari pergaulan masyarakat. Ia tidak lagi suka memberikan ceramah-ceramah bahkan jikalau ada yang meminta pun selalu ditolak. Orang-orang merasa heran sebab pada waktu-waktu sebelumnya, Haryono tak pernah menolak permintaan masyarakat.

Akhirnya masyarakat mengetahui juga agar latar belakang ketidak munculan ajengan Haryono di muka umum itu. Siti Kodar putri sulung ajengan Haryono telah tanpa suami. Laki-laki yang menghamilinya lari ke Jakarta. Kini Siti Kodar sedang melahirkan anak di rumah sakit kecamatan.

Maklumlah yang namanya kejelekan. Dengan sekejap saja berita aib yang menimpa ajengan Haryono tersebar ke seluruh lapiran masyarakat desa. Oleh karena itu nama baik ajengan Haryono yang tadinya baik bagaikan sinar pertama, sekarang menjadi tak berharga sma-sekali. Orang-orang mengatakan bahwa ajengan Haryono itu hanya pandai memberi petuah kepada orang lain. Timbullah pemeo di kalangan masyarakat bila ada yang berlagak menggurui, dengan mengatakan *ulah elmu ajug*, nanti seperti ajengan Haryono.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran bahwa dalam pergaulan bermasyarakat dan bernegara diperlukan sikap dan perasaan komunikatif dengan anggota masyarakat lain, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

58. Ulah gasik nampi, gancang narima.

Ulah gasik nampi gancang narima.
Jangan terburu-buru menerima cepat menerima.

"Jangan terburu-buru menerima sesuatu yang baru."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak terburu-buru dalam menerima sesuatu yang baru. Selain itu, agar orang memikirkan efek-efek dari penerimaan itu.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki pendirian yang teguh, tidak mudah terpengaruh oleh sesuatu yang baru, yang belum tentu baik.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan itu, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Karma, lurah desa Padamanah merasa tidak senang mendengar berita bahwa anaknya berkelahi di sekolah. Pak Karma menduga bahwa dalam perkelahian ini anaknya adalah yang bersalah, dan bila memang begitu, adalah merupakan aib. Bagaimana tidak, sebab seharusnya seorang anak lurah harus memberi contoh kepada ana-anak lainnya, bukan berkelahi.

Pak Karma tidak sabar menunggu kepulangan anaknya. Perasaan jengkel dan ingin segera mengadili anaknya, membuat sikap Pak Karma agak gugup. Isterinya sudah beberapa kali menasehati Pak Karma agar tidak terburu nafsu. Namun nasehat itu oleh Pak Karma tidak diindahkan.

"Biar Bu, anak semacam itu harus mendapat hukuman agar kapok," kata Pak Karma kepada isterinya.

Ketika anaknya datang, Pak Karma sudah menyongsongnya gdi ambang pintu sambil memberondong dengan kata-kata kasar, sehingga anaknya tidak mempunyai kesempatan untuk menerangkan masalahnya.

"Kalau kau mau berkelahi, mulai besok kau tak usah bersekolah dan kau tak usah pulang ke rumah ini," kata Pak Karma sambil gemetar.

"Pak, mengapa bapak begitu mudah menjatuhkan putusan itu. Mengapa bapak tidak menyelidiki dulu duduk persoalannya?", kata isterinya iba. "Seharusnya bapak pertimbangkan dulu persoalan ini, jangan cepat memberi keputusan atau hukuman, bapak *ulah gasik nampi gancang narima* atas sesuatu berita yang mungkin tidak benar," kata isterinya.

Setelah diselidiki dan anaknya ditanya apa latar belakang perkelahian, ternyata disebabkan karena adanya kata-kata penghinaan terhadap Pak Karma sebagai lurah Desa. "Tuh Pak, anakmu berkelahi bukan karena kesalahan dirinya tapi karena membe-la bapaknya," kata isterinya menyindir.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna pengu-tamaan kepentingan negara dan masyarakat. Hal itu terkandung dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

59. Ulah gindi pikir belang bayah.

Ulah	gindi	pikir	belang	bayah.
Jangan	buruk	pikiran	belang	alat dalam dada yang berfungsi membersihkan darah.

"Jangan buruk hati, jangan punya pikiran buruk kepada sesama."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan buruk hati, jangan bertindak zalim terhadap orang lain, apalagi suka menceleakakan teman berusaha dan menghindari perluasan yang men celakaka orang lain, misalnya menfitnah orang lain untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka tidak berkhianat kepada orang lain, tetapi harus mengembangkan sikap tenggang rasa. Bila tidak mau disakiti hati, maka janganlah menyakiti hati orang lain.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan sikap tenggang rasa, yaitu bahwa segala perbuatan terhadap orang lain hendaklah diukur dengan diri sendiri. Jika tidak senang orang lain berpikir buruk kepada kita, maka kita pun jangan punya pikiran buruk terhadap orang lain.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pagi-pagi benar Amir sahabatku sudah datang ke rumahku. Saya sudah menduga bahwa Amir mempunyai persoalan dengan ibu tirinya di rumah yang dilaporkan padaku. Kalau bukan tentang ibu tirinya, pasti tentang kakak tirinya.

"Rajin benar kau hari ini Mir, hari masih pagi begini sudah mau berangkat kuliah," tanyaku dengan nada seperti heran.

"Ah cuma karena tidak betah lama-lama diam di rumah saja. Rasanya seperti diam di dalam kubur yang pengap saja diam di rumah itu," katanya sambil menghempas badannya ke tempat tidurku.

Amir memang sering mengadau tentang keluarganya yang tidak harmonis. Ayah Amir seorang yang cukup kaya dan terpan-dang di masyarakat. Akan tetapi, suatu kekurangan yang dirasa-kan tidak pantas pada ayah Amir ialah kesenangannya kepada setiap perempuan sehingga ganti-ganti isteri sangat sering dilaku-kan. Kini ayah Amir mempunyai isteri kepada seorang janda yang juga sudah mempunyai anak, Tini namanya.

Amir sering bercerita kepadaku tentang perbutan ibu tirinya yang suka memberikan uang dengan jumlah besar kepada Tini tanpa sepengetahuan ayah Amir. Sedangkan kebutuhan sekolah Amir tak pernah dipenuhi bahkan cenderung diterlantarkan. Padahal, sejak kecil Amir hidup bersama ibu tirinya itu. Jadi tidak pantas apabila ibu tirinya itu tidak memperlakukan sama terhadap Tini dan Amir.

Akhir-akhir ini Amir sering mengadu kepadaku tentang adanya isu bahwa ibu tirinya itu suka pergi dengan laki-laki lain di luar pengetahuan ayahnya. Amir menganggap ibu tirinya itu telah berkhianat terhadap ayahnya. Amir tampaknya sangat benci kepada ibu tirinya itu.

Karena kata-kata Amir yang dilontarkan padaku dianggap telah keterlaluan, aku berkata kepada Amir bahwa sebaiknya Amir jangan *gindi pikir belang bayah*. "Perbuatan ibu tirimu belum tentu benar, dan tindakanmu yang hanya didasari oleh isu hanya akan menyesatkan jalan hidupmu saja," kataku deng-an penuh rasa kasihan pada Amir.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran jangan berpi-ikiran buruk terhadap orang lain, melainkan saling mencintai sesama manusia, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

60. Ulah kawas cai dina daun taleus.

Ulah	kawas	cai	dina	daun	taleus.
Jangan	seperti	air	pada	daun	talas.

"Jangan membuang-buang sesuatu yang berharga."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang harus selalu memelihara sesuatu yang sangat berharga.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar segala sesuatu yang berharga yang telah diterimanya harus dipelihara secara baik-baik. Selain itu, agar mereka mempunyai rasa tanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah diterimanya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang bertanggung jawab dan memelihara sesuatu yang berharga.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pada suatu sore, Pak Ropandi berkumpul bersama isterinya serta puteri-puterinya, Maman, anaknya yang sulung, baru menikah tiga hari yang lalu. Namun Maman membawa isterinya tinggal di perumahan yang disediakan perusahaan tempat kerjanya.

"Kasihannya Maman, kita tidak dapat memberi bekal dengan semestinya," kata Ibu Ropandi.

"Ya, apa boleh buat. Keadaan kita hanya sebegini," ucap Pak Ropandi. "Dan Bu, keadaannya sekarang karena kesalahannya sendiri. Ia sudah lama bekerja. Penghasilannya cukup besar. Ia tidak dapat mengatur rezki dengan baik. Uang yang diperolehnya dipergunakan untuk keperluan-keperluan yang tidak penting. Kalau saja rajin menabung, ia sudah sepantasnya memiliki rumah sendiri dengan ukuran cukup," lanjutnya lagi.

"Kita doakan saja, Pak. Mudah-mudahan rezekinya mengalir terus, bahkan lebih banyak dari yang sudah-sudah," ucap Ibu Ropandi.

"Nah, kalian adik-adiknya, jangan seperti kakakmu itu. Jika kelak sudah mendapat penghasilan, *ulah kawas cai dina daun taleus*. Pandai-pandailah kalian mengatur uang, rezeki yang diperoleh itu, harus dapat membuahkan atau mewujudkan segala sesuatu yang berharga."

"Sesuatu yang berharga, baik untuk kepentingan pribadi, maupun untuk kepentingan umum. Dan, rajin-rajinlah berdoa agar dapat memperoleh rezeki yang banyak dan dapat mengaturnya dengan baik," Ibu Ropandi menambahkan ucapan suaminya.

Pak Ropandi bersama isteri menasehati anak-anaknya yang masih sekolah. Yuni anak kedua dan Hadi anak bungsu duduk di bangku SMTA. Setelah mereka cukup lama berbincang-bin-

cang, tibalah saat makan. Mereka pindah duduk, dari ruang tengah ke ruang makan dan makan bersama.

Ungkapan di tas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya mengandung makna tidak bersifat boros. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

61. Ulah kawas seuneu jeung injuk.

Ulah	kawas	seuneu	jeung	injuk.
Jangan	seperti	api	dengan	ujuk.

"Jangan lekas berselisih kalau berdekatan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan diatas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang pandai mengendalikan nafsu-nafsu negatif yang merusak hubungan dengan orang lain. Perselisihan adalah perluasan yang mereshakan hubungan. Oleh karena itu, segala bentuk perselisihan, terpecahkan, dan permusuhan haruslah dihindarkan jauh-jauh.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka selalu berusaha menciptakan suasana keakraban, baik di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. Selain itu, agar mereka dalam pergaulan saling mencintai, saling menghargai, saling berlaku setia dan jujur.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain dan akan saling mencintai sesama manusia. Dengan kedua sikap itu segala bentuk perselisihan-persengketaan, perpecahan, egoisme, dan sebagainya dapat dihindarkan jauh-jauh.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Sukarta tetangga kami memiliki tiga orang anak wanita. Mereka bertiga sudah gadis remaja, cantik-cantik besarnya hampir sebaya. Ibunya sejak mereka kecil-kecil mengalami gangguan jiwa. Jadi sejak kecil mereka tanpa bimbingan ibu. Tampaknya kalau kasih sayang ibunya masih sadar, karena ia masih mengetahui dan bisa membedakan mana anaknya dan mana bukan anaknya. Di rumah Pak Sukarta berlaku sebagai ayah ia juga sebagai ibu. Ketika anaknya masih kecil-kecil ialah yang memasak

dan mencuci mengerjakan berbagai pekerjaan wanita. Tapi anehnya ia tak mau kawin lagi. Menurut keterangannya ia tak tega membagi kasih sayangnya kepada isteri barunya dan takut isteri barunya tidak sayang kepada anak-anaknya. Karena pendidikan yang tidak lengkap, mereka hanya mendapat bimbingan dari ayahnya, setelah besar timbul gejala yang aneh dalam lingkungan keluarga itu.

Sivia anak yang sulung, anak itu cerewet sekali, ia kurang rajin dalam segala sesuatu, maunya memerintah kepada adik-adiknya, tentu saja adik-adiknya tidak mau menurut karena ia selalu bertindak kasar. Adiknya Ina, anak nomor dua, ia gadis pendiam tidak banyak omong rajin bekerja, tapi tidak mau didikte orang lain. Kalau ada sesuatu yang tidak berkenan di hatinya ia mogok kerja atau berteriak marah-marah sehingga suasana jadi ribut. Anak yang bungsu Kiki, anak yang paling dimanja oleh ayahnya. Ia anak yang periang, sifatnya bebas, rajin tapi tidak mau tunduk pada perintah. Oleh karena perbedaan sifat yang menyolok tersebut, apabila ketiga gadis itu kebetulan ada di rumah terjadilah pertengkaran. Mereka selalu ribut kalau kebetulan sedang ada di rumah. Pak Sukarta tak bisa mengatasinya lagi, ibunya memang sakit ingatan tak pernah bertindak sesuatu.

Karena kasihan kepada Pak Sukarta pernah ibu memberikan nasihat kepada mereka *ulah kawas seuneu jeung injuk*, selalu berkelahi setiap bertemu, karena tidak pantas dengan saudara berselisih, jangan-jangan dengan saudara dengan orang lain pun tidak baik.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar selalu berusaha menghindari segala bentuk permusuhan, perpecahan, dan sikap hidup mementingkan diri sendiri. Kesemuanya itu tercermin dalam sila Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

62. Ulah leunggeuh cau beuleum.

Ulah	leunggeuh	cau	beuleum.
Jangan	mulai	pisang	bakar.

"Jangan memulai sesuatu yang baru jika sesuatu yang lama belum terpahami."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang memulai suatu pekerjaan jika telah dipahami betul-betul supaya hasilnya memuaskan.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka memahami kebudayaan nenek moyangnya. Selain itu, agar mereka mencintai kebudayaan itu.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Bagi orang yang banyak uang, masalah membuat rumah itu mungkin tidak membuat kesulitan. Tapi bagi yang keuangannya sedikit seperti Pak Umar, ingin punya rumah kecil pun sangat susah rasanya. Uang sudah habis sedang rumah belum selesai.

Sebenarnya rumah itu sudah bisa dipindah oleh Pak Umar, akan tetapi karena dirasa tidak enak takut diomeli tetangga, Pak Umar memberanikan diri datang kepada Haji Sukur kakak kandungnya. Ia bermaksud meminjam uang, barangkali kakaknya masih mempunyai uang simpanan yang bisa dipinjamkan.

Ketika Pak Umar datang, kakaknya langsung bertanya : "Bagaimana keadaan rumahmu sekarang Umar? Sudah tiga hari saya tidak menengok."

"Sebenarnya sudah bisa didiami, tapi saya ingin rumah itu rampung sekaligus sebelum dipindah", kata Pak Umar. "Itulah sebabnya saya datang ke sini, yaitu untuk meminjam uang untuk menyelesaikan rumah," kata Pak Umar memohon.

Ucapanmu memang benar juga Umar, pekerjaan itu harus dirampungkan, *ulah leungeun cau beuleum*, sebab bila dikerjakan setengah-setengah nantinya suka tidak baik," kata Haji Sukur bersungguh-sungguh. "Saya mungkin masih ada sedikit uang yang bisa dipinjam olehmu, dan walaupun nanti masih juga tidak cukup untuk menyelesaikan rumah itu, baiklah akan saya usahakan meminjam dari orang lain. Kata Haji Sukur yang tampak kasihan melihat Pak Umar yang berkesusahan.

Pak Umar mendengar kata-kata kakaknya menggembirakan hati, merasa bangga pula mempunyai kakak baik hati dan suka menolong itu. Ia berpendapat bahwa untunglah mempunyai kakak. Kalau tidak nisacaya rumah itu tidak bakal cepat selesai.

Ungkapan itu jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya mengandung makna cinta tanah air. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia.

63. Ulah mapay ka puhu leungeun.

Ulah mapay ka puhu leungeun.
Jangan menelusuri ke pangkal tangan.

"Janganlah kesalahan anak membawa buruk orang tuanya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa berbuat dan bertingkah laku baik sebab jika berbuat hal yang tidak baik orang tuanya terbawa tidak baik juga.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa bertingkah laku baik, mencintai dan menghormati harkat dan martabat orang lain, janganlah menyalahgunakan kekuasaan, merusak dan mencelakakan orang lain, kesalahan anak akan merusak nama baik orang tuanya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai peringatan agar orang tua mencintai anaknya dan anak mencintai orang tua. Kesalahan atau kelakuan buruk anak akan mengakibatkan nama orang tua pun menjadi buruk. Anaknyalah celaka orang tua terbawa-bawa.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Undang adalah anak satu-satunya dari keluarga Pak Ido dan Ibu Arikem. Ia sangat dimanjakan oleh kedua orang tuanya yang memang termasuk orang berrada di kampung itu. Mungkin karena itulah Undang tumbuh menjadi orang yang manja dan selalu melawan kepada orang tua.

Perhatian Undang terhadap sekolah tidak menganggap penting. Ia berpendapat bahwa tanpa sekolah pun tidak akan kekurangan apa-apa sebab nanti menerima kekayaan warisan yang melimpah ruah. Oleh karena itu, Undang bersekolah hanya sampai kelas empat Sekolah Dasar. Itu pun berkat nasehat gurunya.

Setelah Undang menjadi dewasa, akibat daripada mengangap remeh terhadap pendidikan sehingga sekolah dasar pun tidak tamat, Undang menjadi seorang pemuda yang brutal. Kepada orang tuanya telah berani mengancam akan membunuh bila permintaan uang untuk berjudi dan main perempuan tidak diberi. Kedua orang tua itu tidak berdaya menghadapi segala keinginan Undang, yang akhirnya sakit-sakitan kemudian meninggal dunia.

Kekayaan warisan yang begitu banyak hanya beberapa waktu saja bisa bertahan. Setelah itu habis dijual. Kini Undang tidak mempunyai apa-apa lagi. Akhirnya, karena kebiasaan hidup Undang yang sudah terlanjur harus selalu banyak uang sedangkan segala sesuatu sudah habis, maka Undang menjadi seorang penjahat dan bergabung dengan teman-temannya sesama penjahat.

Miskan, paman Undang menjadi kepala polisi di taingkat kecamatan. Mengetahui Undang menjadi penjahat, Miskan berupaya menasehati. Namun Undang tidak juga mau menurut walaupun nasihat itu diberi gambaran bahwa bila suatu ketika tertangkap polisi pamannya tidak akan menolongnya.

Pada suatu malam, dalam suatu operasi perampokan, Undang bersama tiga orang kawannya tertangkap polisi. Oleh polisi itu Undang dibawa dan dilaporkan kepada Miskan. Akan tetapi Miskan tidak mau menolong Undang walaupun Undang merintih minta dikasihani. Miskan berkata bahwa dalam hubungan kekeluargaan memang saudara, tetapi dalam hal kejahatan bukan saudara bahkan musuh yang harus dibasmi. Kata Miskan, "Undang, kau harap menyadari atas kesalahan dan harus mempertanggungjawabkan perbuatan itu oleh diri sendiri. Janganlah kau bawa-bawa nama keluarga *ulah mapay ka puhu leungeun* dalam hal kejelekan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan perbuatan yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

64. Ulah marebutkeun balung tanpa eusi.

Ulang	marebutkeun	balung	tanpa	eusi.
Jangan	memperebutkan	tulang	tanpa	isi.

"Jangan memperebutkan perkara yang tidak ada gunanya atau faedahnya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan melakukan perbuatan yang sia-sia, yang tidak ada gunanya. Sebaliknya seseorang hendaknya dapat memelopori karya-karya yang bermanfaat dan mewujudkan suasana kerukunan sosial.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka senantiasa mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, mengembangkan daya cipta, rasa dan harta yang dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pegangan dalam hidup bermasyarakat jangan melakukan sesuatu atau yang sia-sia.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ketika pulang menonton pertandingan sepak bola Pak Daud dan Pak Walim bertengkar. Masing-masing mempertahankan pendapat tentang kekalahan pihak tuan rumah.

"Saya rasa pantas wasit menghukum pemain kita sebab pelanggaran itu ada di kotak penalti," sahut Pak Daud mempertahankan alasannya.

'Ah, tapi tidak semua pelanggaran di dalam kotak penalti harus dihukum dengan tendangan penalti. Kalau pelanggaran itu tidak terlalu keras dan terjadi juga di pinggir kotak penalti, biasa saja hanya dihukum dengan tendangan tidak langsung atau digilirkan ke luar kotak. Ini sih dasar wasitnya memiang berat sebelah." Pak Walim memberi pandangan kepada Pak Daud.

"Wah bagaimana Pak Daud ini. Siapa bilang tidak semua pelanggaran di dalam kotak penalti dihukum tendangan penalti. Saya tahu bahwa semua pelanggaran yang terjadi di daerah penalti, ya harus dihukum dengan tendangan penalti." Pak Walim mulai agak berang dan nada bicaranya tinggi.

"Sudahlah, *ulah marebutkeun balung tanpa eusi*," kata Pak Haji Gopar yang ketika Pak Daud dan Pak Walim bertengkar selalu ada di dekatnya. 'Buat apa kalian bertengkar tentang pertandingan sepak bola yang baru saja selesai. Yang menang atau

yang kalah buat kita sama saja. Kita kan tidak ikut untung atau rugi. Orang-orang yang bertandingnya pun sekarang sudah pulang dan tidak apa-apa." Kata Pak Haji Gopar sambil menunjuk-nunjuk agar Pak Daud dan Pak Walim pulang ke rumahnya masing-masing.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran agar melakukan karya-karya yang bermanfaat bagi kemajuan kesejahteraan rakyat agar terwujud kemajuan yang merata. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

65. Ulah muragkeun duwegan ti luhur.

Ulah muragkeun duwegan ti luhur.
Jangan menjatuhkan kelapa muda dari atas.

"Jangan menghambur-hamburkan rezeki hasil jerih payah."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak memiliki sifat boros dalam hidup dan hidup mewah. Selain itu, agar orang bersama-sama mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dihasilkannya, tidak bersifat boros.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang mengutamakan segala kepentingan bangsa, negara dan agama yang dicintainya.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

"Aku duduk di bangku kuliah tingkat satu pada sebuah Perguruan Tinggi di Bandung. Ujian semester dua telah selesai, mulai besok libur semester. Liburan itu akan diisi dengan acara kelas, yakni berdarmaswisata ke Cibodas (Cianjur-Bogor). Darmawisata tersebut bertujuan untuk mengakrabkan kuliah ke tingkat dua, tiga, dan seterusnya. Untuk acara penjajagan kuliah akan diisi oleh ceramah dan diskusi dari kakak-kakak tingkat yang tertinggi.

Hasratku cukup besar untuk mengikuti acara kelas itu, namun keadaan ekonomiku tidak mengizinkan. Walaupun aku masih memiliki simpanan uang dari kiriman orang tuaku, namun uang itu harus dipergunakan untuk keperluan yang lebih penting daripada acara kelas itu. Masih kuingat kata-kata ayahku yang berbunyi sebagai berikut : "Kau harus prihatin anakku. Pandailah mengatur rezeki, *ulah muragkeun duwegan ti luhur.*"

Kukatakan pada teman-teman sekelasku, bahwa aku tidak dapat mengikuti acara itu. Kujelaskan dengan sebaik-baiknya bahwa keuanganku betul-betul minim. Di samping itu kukekukakan pula alasan bahwa aku harus secepatnya pulang kampung. Kampungku cukup jauh, yaitu di daerah ujung Barat, Jawa Barat. Tiga hari lagi aku akan pulang kampung. Padahal sesungguhnya alasan yang kedua itu tidak penting.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila dalam Pancasila karena mencerminkan sifat kebersamaan dalam mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial. Selain itu, mencerminkan pengutamakan bangsa dan negara dalam kepentingannya. Hal itu tercermin dalam sila Kerakyatan dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

66. Ulah neundeun piheuleut, ulah nunda picela.

Ulah neundeun piheuleut, ulah nunda picela.
Jangan menunda jarak jangan menunda cela.

"Jangan mengajak orang lain untuk melakukan kejelekan dan permusuhan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa hidup rukun dan damai, mempunyai tenggang rasa dengan menghargai dan menghormati orang lain.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki tanggung jawab dan memiliki tenggang rasa.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pak Mustopa adalah orang yang dituakan di kampung itu. Ia termasuk orang yang berpandangan hidup "kerukunan bertangga lebih penting daripada kekayaan". Oleh karena itu tidak heran kalau Pak Mustopa tidak menjadi orang terkaya di kampung itu. Namun tidak berarti Pak Mustopa tidak disegani.

Pada suatu hari duapuluh ekor merpati milik Pak Mustopa disembelih semua. Anak-anak serta isterinya heran melihat kelakuan Pak Mustopa itu. Si Suhdi anak tertua Pak Mardi menduga ayahnya ada sesuatu dengan tetangga dan biasanya kalau terjadi sesuatu selalu mengalah. Suhdi berusaha keras akan menuntut balas terhadap tetangganya yang dianggap telah merugikan ayahnya.

Melihat gelagat Suhdi akan bertindak tidak bijaksana terhadap tetangga, Pak Mustopa segera mengumpulkan anak-anak serta isterinya untuk berkumpul di tengah rumah. Diceriterakannya oleh Pak Mustopa bahwa pada suatu hari telah datang tetangganya yang mengabarkan bahwa jemuran kacangnya telah habis dimakan merpati. Tetangga yang datang itu telah meminta pula agar merpati-merpati itu dijual saja. Namun daripada dijual lebih baik kita makan saja dagingnya bersama-sama. Begitulah kata Pak Mustopa, maka sekarang merpati-merpati itu disembelih semua.

Selanjutnya Pak Mustopa berkata lagi kepada anak-anaknya terutama kepada Suhdi yang tampaknya masih ragu bahwa kita tak boleh bermusuhan dengan tetangga hanya karena merpati. Kita harus selalu rukun sebab nanti kalau kita ada kesusahan dengan tetangga kita saling bantu membantu. Maka daripada itu, daripada retak dengan tetangga lebih baik merpati-merpati itulah yang disembelih.

Isterinya, Bu Mustopa berkata menimpali suaminya bahwa memang benarlah apa yang diucapkan Pak Mustopa itu. Kataannya kita *ulah neundeun piheuleut nunda picela*, jangan membuat permusuhan dengan orang lain.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena mencerminkan pengutamaan kepentingan bangsa dan negara serta mengembangkan perbuatan yang luhur. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

67. Ulah ngadu-ngadu raja wisuna.

Ulah	ngadu-ngadu	raja	wisuna.
Jangan	mengadudombakan	raja	angkara murka.

"Jangan suka mengadubomakan orang sehingga kedua orang itu berselisih."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa menjauhi perbuatan menghasut orang-orang sehingga mereka berselisih. Perbuatan semacam itu adalah menghambat pembangunan.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa berbuat baik, sopan santun terhadap masyarakat karena sebagai imbalannya tentu memperoleh kebaikan dari masyarakat. Sebaliknya, jika mereka berbuat khianat kepada masyarakat, seperti mengadudombakan dan menghasut masyarakat, maka masyarakat pun akan berkhianat. Selain itu mereka akan merasa tertekan dan terhukum oleh masyarakat sendiri.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan hidup rukun dan damai antar warga, antar golongan, antar suku, dan antar agama.

Untuk memperjelas ungkapan di atas, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Pertandingan sepak bola antara pemuda kampung Cimuncang dengan pemuda kampung Cimandiri berakhir dengan 1 - 2. Kemenangan diraih oleh pemuda Cimandiri. Begitu pertandingan berakhir terjadi keributan. Keributan itu baru dapat diselesaikan setelah datang bantuan dari pihak kepolisian. Pemuda-pemuda Cimuncang dianggap sebagai pembuat bibit kericuhan.

Para pemuda Cimuncang telah menyampaikan permohonan maafnya melalui salah seorang pemuda dari Cimandiri yang tergolong aktif, yaitu Bardi. Namun, ternyata Bardi tidak menyampaikan permohonan maaf tersebut. Selain itu, kemudian Bardi menganjurkan rekan-rekan sekampungnya untuk membuat surat tantangan, untuk membalas sakit hati atas kejadian yang lalu kepada pemuda-pemuda Cimuncang.

Surat tantangan telah diterima para pemuda Cimuncang, hati mereka terbakar kembali. Mereka berbondong-bondong menuju suatu lapangan untuk memenuhi tantangan itu. Di lapangan telah berkumpul juga para pemuda Cimandiri.

Ketika terjadi saat-saat menegangkan, tiba-tiba muncullah Pak Kepala Desa, kemudian ia berbicara dengan lantang: "Stop! Kalian jangan terburu nafsu. Saya sudah mengetahui perkaranya. Bardi tidak menyampaikan permohonan maaf para pemuda dari Cimuncang kepada rekan-rekan pemudanya di Cimandiri. Bardi menganjurkan para pemuda Cimandiri untuk membuat surat tantangan itu. Saya peringatkan kepada Bardi, juga kalian semua, *ulah ngadu-ngadu raja wisuna*. Ini adalah salah satu contoh yang merusak persatuan. Kalian sadarlah dan bergabunglah untuk sama-sama maju. Dan, kau Bardi, jangan kau ulangi lagi perbuatan itu, juga jangan terulang oleh yang lain. Saya memaklumi bahwa Bardi dan kalian semua sedang terbelenggu oleh nafsu. Nah, sekarang sadarlah semua, silakan saling menyalami."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran bahwa persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, yaitu sila Persatuan Indonesia.

68. Ulah ngaliarkeun taleus ateul.

Ulah	ngaliarkeun	taleus	ateul.
Jangan	menyebarkan	talas	gatal.

"Jangan menyebarkan perkara atau rahasia yang dapat memancing keresahan dan tidak mengenakan semua pihak."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas adalah melarang kita berbuat sesuatu yang dapat mengganggu ketenteraman masyarakat, sehingga menimbulkan keresahan.

Ungkapan ini digunakan oleh masyarakat apabila mendapat kabar mengenai kejadian yang hangat, tetapi kebenaran akan kejadian tersebut belum dapat dipercaya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukung sebagai pencerminan nilai/jiwa Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Karta dan Narta kedua-duanya pegawai Kebun Binatang yang ditugasi mengurus binatang kera. Setiap pagi dan sore mereka harus membersihkan kandang di samping harus memberinya makanan pisang dan sayur mayur lainnya.

Pada suatu hari Karta ketahuan oleh Narta bahwa makanan pisang untuk kera-kera itu oleh Karta tidak diberikan semua tapi disimpan di tempat yang tersembunyi untuk kemudian dijual ke warung. Kelakuan Karta demikian oleh Narta tidak dilaporkan kepada pengurus walaupun pengurus sering bertanya mengapa kera-kera yang diurus oleh Karta kurus-kurus.

Karena kelakuan Karta dianggap oleh Narta sudah melampaui batas, Narta menceriterakannya kepada teman-teman lainnya sehingga akhirnya pihak luar pegawai pun menjadi tahu. Karta yang mengetahui bahwa orang lain sudah mengetahui kelakuan jeleknya, segera menghentikan praktek kotornya itu sehingga selang beberapa bulan saja kera-kera itu sudah gemuk kembali. Namun, malang bagi Karta, cap kotor, sebagai tukang menyembunyikan pisang jatah kera itu menjadi pembicaraan teman-temannya. Karta tidak bisa berbuat apa-apa untuk membela diri.

Akhirnya pengurus Kebun Binatang mengetahui kasus "Karta" itu. Dikumpulkannya seluruh pegawai. Diterangkannya bahwa dalam melakukan pekerjaan itu dengan kawan-kawan harus saling bantu membantu. Bila ada kelalaian atau kesalahan teman cepatlah laporkan kepada pengurus atau beresilah sendiri sehingga pihak lain tidak mengetahui. Dengan teman-teman harus saling menjaga nama baiknya, dan dalam kesalahannya setelah diperbaiki harus dijaga nama baiknya. Kita *ulah ngaliar-keun taleus ateul*, sebab kesalahan orang lain itu belum tentu benar, dan kesalahan itu tidak mungkin terus saja terjadi. Demikianlah pengurus Kebun Binatang menasehati pegawainya sehingga mereka tenang lagi bekerja sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Ungkapan ini jelas berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, menempatkan persamaan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan

bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan, tidak memaksakan kehendak pada orang lain, dan tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum. Hal ini tercerminkan dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab. Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

69. Ulah ngeok memeh dipacok.

Ulah	ngeok	memeh	dipacok.
Jangan	mengeok	sebelum	dipatuk.

"Kalau menghadapi pekerjaan yang sulit janganlah merasa berat sebelumnya, tetapi cobalah kerjakan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam menghadapi pekerjaan yang berat, janganlah merasa berat sebelum pekerjaan itu dikerjakan. Betapa pun beratnya tugas yang harus dikerjakan, kerjakanlah, dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkan hak yang halal.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka suka bekerja keras dan mencintai pekerjaan sendiri. Dengan perasaan cinta tersebut. Bagaimana pun beratnya pekerjaan (tugas) dapat dikerjakan dengan bergairah dan tidak akan merasa kecewa atau putus asa.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan suka bekerja keras untuk meningkatkan prestasi kerja. Barang siapa bekerja dengan sungguh-sungguh niscaya Tuhan akan memberikan hasil jerih payahnya.

Untuk memperjelas makna ungkapan, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Setiap dua tahun sekali Himpunan Mahasiswa Kedokteran mengadakan pertandingan olah raga antar pelajar SMA se kota-madya Bandung. Cabang olah raga yang dipertandingkan adalah sepak bola, badminton dan tenis meja. Kegiatan ini bertujuan untuk menunjang program pemerintah dalam memasyarakatkan olah raga, selain itu sebagai pengabdian kepada masyarakat sesuai dengan tri dharma perguruan tinggi.

Perrtandingan itu diadakan setiap tahun genap. Pada tahun genap yang lalu yaitu tahun 1982, ketua panitia itu terpilih seorang mahasiswa angkatan 1975. Sdr. Herdi Irawan. Herdi Irawan seorang organisatoris yang lincah dan luwes, pandai bergaul ke atas maupun ke bawah, selain itu ia sudah cukup lama di Fakultas Kedokteran sehingga ia sudah hafal situasi dan sangat disegani oleh adik-adik angkatan. Karena itu tidaklah mengherankan apabila menyelenggarakan pertandingan olah-raga di tahun 1982 sangat sukses.

Tahun ini 1984, karena bercermin kepada kesuksesan penyelenggaraan tahun yang lalu, pertandingan akan diperluas baik wilayah daerah maupun cabang olah raga yang akan dipertandingkan. Kebetulan dalam pemilihan ketua panitia pertandingan 1984 akulah yang terpilih. Hatiku menjadi kecil karena aku merasa kemampuanku dan Sdr. Herdi Irawan sangatlah jauh lebih rendah. Aku ketakutan kalau-kalau penyelenggaraannya tidak sukses. Lebih-lebih lagi aku berasa bahwa diriku belum dikenal oleh rekan-rekan se fakultas karenaaku barulah dua tahun duduk di Fakulutas Kedokteran. Karena aku merasa beban itu berat bagiku, maka aku menolak untuk tugas ini. Ketua Him-punan mahasiswa menasehati *ulah ngeok memeh dipacok*, supaya aku mencoba dahulu, jangan dahulu menolak sebelum dilaksanakan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan suka bekerja keras, yaitu sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

70. Ulah ngukur baju sasereg awak.

Ulah	ngukur	baju	sa	sereg.
Jangan	mengukur	baju	se	susah ke luar/ masuk karena tidak cukup

awak.
badan.

"Jangan mempertimbangkan sesuatu hanya untuk kepentingan pribadi."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak mengutamakan kepentingan sendiri, tetapi harus mengutamakan kepentingan bersama, kepentingan bangsa, negara, dan agama.

Ungkapan tersebut biasanya digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa mengutamakan kepentingan bangsa, negara, dan agamanya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang mengutamakan kepentingan bangsa, negara dan agamanya.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

"Maaf Pak Lurah, saya berkeberatan untuk meminta sumbangan kepada Pak Sukarta, saya bersedia menerima meminta sumbangan kepada orang lain, siapa pun," kata seorang ketua RK, ketika disuruh meminta sumbangan kepada Pak Sukarta.

Setiap diminta sumbangan, Pak Sukarta tidak pernah memberi. Pak Sukarta terkenal sebagai orang yang paling kikir di kampungnya. Menurut pemikirannya, ia tidak pernah meminta bantuan kepada tetangga-tetangganya, maka ia pun tidak perlu memberi bantuan kepada orang lain. Walaupun ia pernah sesekali memerlukan tenaga atau pikiran orang lain, hal itu selalu disertai pembayaran.

"Seharusnya, dialah yang paling besar menyumbang untuk pembangunan jalan ini, bukan seperti yang terjadi sekarang ini, justru sebaliknya," ucap Pak Lurah.

"Betul Pak, *ulah ngukur baju sasereg awak*, ia hidup memencilkan diri. Ia hanya mementingkan diri sendiri. Mentang-mentang menjadi orang kaya, tidak mau hidup bermasyarakat," kata seorang yang ikut dalam pembicaraan Pak Lurah dan Ketua RK itu.

"Baiklah, untuk pembangunan ini, kita selesaikan oleh kita saja. Orang yang tidak mau tidak usah kita ikut sertakan. Saya rasa, tanpa dia pun kita akan mampu. Mudah-mudahan saja untuk waktu-waktu yang akan datang dia sadar bahwa hidup bermasyarakat itu penting," kata Pak Lurah lagi.

Pembicaraan mereka selesai ketika matahari menyiarkan cahayanya hampir tegak lurus. Mereka pulang ke rumah masing-masing dengan tekad penuh untuk melaksanakan pembangunan sebaik-baiknya.

Ungkapan di atas jelas berhubungan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna pengutamakan kepentingan bangsa, negara, dan agama. Hal itu terkandung dalam sila Persatuan Indonesia.

71. Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.

Ulah ninggalkeun hayam dudutaneun.
Jangan meninggalkan ayam yang belum dicabuti bulunya.

"Jangan meninggalkan pekerjaan yang belum selesai."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang senantiasa mengerjakan sesuatu yang berharga hingga selesai. Berjalan sampai ke batas, berlayar sampai ke pulau. Selain itu, pekerjaan yang belum terselesaikan jangan diberikan kepada orang lain yang tidak ahlinya.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memiliki rasa tanggung jawab dan menjalankan tugas sampai tuntas. Suka bekerja keras untuk meningkatkan prestasi kerja.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kedisiplinan dalam segala hal.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita.

Mardi dan Hasan harus membuat makalah untuk memenuhi tugas akhir salah satu mata kuliah. Tugas itu adalah tugas bersama atau kelompok yang anggotanya hanya terdiri dari dua orang.

"San, tugas kita belum selesai, sedangkan saya sudah ingin pulang ke kampung. Bagaimana jika kau lanjutkan sendiri saja, biarlah saya yang menanggung semua biaya tugas itu, bahkan kutambah dengan biaya rokok? Mau kan!", kata Mardi kepada Hasan.

"Baiklah Mar, mungkin kau sudah ingin menyusu kepada ibumu, ya! Kesempatan untuk membuat tugas itu masih banyak, seminggu lagi. Untuk liburan semester ini, saya skan tinggal di Bandung sampai kakakku datang dari Bali."

Hari itu juga Mardi pulang ke kampungnya. Besoknya, tidak diduga, Hasan menerima telegram dari ibunya. Ayah Hasan sakit dan ia harus segera pulang secepatnya. Tugas yang harus dikerjakan Hasan bersama Mardi itu tidak selesai.

Mardi baru mengetahui kejadian itu sembilan hari kemudian. Mardi segera kembali ke Bandung dan melanjutkan tugasnya. Setelah tugas itu selesai, Mardi langsung membawanya kepada dosen yang bersangkutan. Ketika Pak Suardi, dosen yang memberikan tugas itu menanyakan tugas itu menanyakan alasan keterlambatan tugasnya, Mardi menjawab terus terang. Pak Suardi berkata : "Mengapa anda tidak menyelesaikan tugas itu sebelum pulang, malah anda serahkan kepada Hasan. Kita harus ingat pada pepatah *ulah ninggalkeun hayam dudutaneun*. Baiklah saya beri kebijaksanaan. Tugas anda saya anggap beres, jika anda dapat menyelesaikan tugas satu lagi, yang baru dalam waktu lima hari. Jika tidak selesai, anda harus mengulang kuliah pada tahun ajaran yang akan datang. Untuk saudara Hasan, mungkin ada pertimbangan lain, bagaimana nanti."

Ungkapan tersebut jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung maka keselarasan hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Hal itu terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

72. Ulah nyaliksik ka buuk leutik.

Ulah nyaliksik ka buuk leutik.
Jangan mencari kutu ke rambut kecil.

"Jangan mencari keuntungan dari rakyat kecil."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang mencintai rakyat kecil sehingga tidak ada pemerasan terhadap rakyat kecil.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka supaya menjadi pemimpin yang tidak suka memeras atau mengeruk keuntungan dari rakyat kecil.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pembangunan mesjid desa Wanasuka belum selesai walaupun sudah hampir memakan waktu dua tahun. Biaya pembangunan yang seluruhnya dibebankan kepada masyarakat, dan sudah menghabiskan biaya empat juta rupiah, membuat kepala desa merasa malu terhadap rakyatnya. Bagaimana tidak sebab dalam anggaran yang direncanakan, dengan biaya tiga setengah juta rupiah mesjid itu sebenarnya dapat diselesaikan.

Meskipun sebenarnya merasa malu, kepala desa Wanasuka mengumpulkan tokoh-tokoh masyarakat untuk meminta bantuan bagaimana caranya mengumpulkan uang untuk merampungkan mesjid tersebut. Dengan perasaan penuh harapan kepala desa menerangkan kepada hadirin bahwa hanya akibat kenaikan-kenaikan harga bahan pokok yang menyebabkan terbengkalainya pembangunan itu. Sebab menurut perhitungan di atas kertas, dengan uang yang terkumpul itu harus dapat mencukupi kebutuhan. Untuk menyelesaikan pembangunan mesjid oleh kepala desa diuraikan sehingga biaya yang diperlukan mencapai sebesar sejuta rupiah lagi.

Pak Haji Mansur yang mengerti akan tanggung jawab seorang kepala desa memberi jalan bahwa uang sebesar itu mudah saja dikumpulkan asal seluruh rakyat di desa berpartisipasi memberi sumbangan rata-rata seribu rupiah. Akan tetapi, memang harus dipertimbangkan sebab sebagian besar penduduk sekarang ini dalam keadaan paceklik.

Pak Maska ketua RT IV di blok Sabtu memberi keterangan atas saran Pak Haji Mansur. Pak Maska merasa keberatan dengan pemungutan biaya seribu rupiah bagi setiap orang sebab bagi rakyat kecil yang tidak punya penghasilan, jangankan untuk menyumbang, untuk makan sehari-hari pun tidak ada. "Janganlah meminta dari si miskin", kata Pak Maska. Kita *ulah nyaliksik ka buuk leutik*, tapi mintalah kepada orang-orang kaya di desa.

Ungkapan tersebut tampak berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila. Di dalamnya ungkapan itu terkandung, makna menjauhi sikap pemerasan terhadap orang lain. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

73. Ulah nyieun pucuk ti girang.

Ulah nyieun pucuk ti girang.
Jangan membuat tunas dari hulu.

"Jangan mencari-cari bibit permusuhan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang selalu hidup dalam kedamaian dan ketenteraman, tanpa permusuhan.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka tidak mencari-cari bibit permusuhan dengan siapa pun. Oleh karena itu, hidup akan selalu dalam kedamaian dan ketenteraman, tanpa permusuhan.

Sampai sekarang ungkapan itu masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan nilai Pancasila.

Untuk memperjelas makna ungkapan itu, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

"Yayat, mengapa kau berlari?" Tanya Ibu Ani kepada Ruhayat ketua kelas yang menabraknya.

"Anu Bu , ada yang berkelahi di kelas, si Ali dengan si Giwang", kata Yayat terbata-bata. Bu Ani cepat-cepat masuk ke kelas. Benar saja di dalam kelas murid-murid sedang ribut. Anak perempuan ada yang menjerit-jerit dan ada pula yang berlari ke sana ke mari. Sedang anak laki-laki berusaha meleraikan Ali dan Giwang.

"Berhenti!" Kata Bu Ani di ambang pintu. Serentak murid-murid diam dan berpaling ke arah pintu lalu satu persatu duduk kembali di tempatnya masing-masing. "Ali, Giwang, dan kau Yayat, ikut ibu ke kantor," seru Bu Ani tenang tapi berwibawa. Ketiga anak itu mengikuti Bu Ani sebab mereka takut Bu Ani marah kalau perintahnya tidak diturut.

"Kenapa kalian berkelahi?" Tanya Bu Ani kepada Ali dan Giwang. Semua diam, tak ada yang berani menjawab. Yayat, mengapa mereka berkelahi?" Bu Ani mengalihkan pertanyaan.

"Oh ini Bu, hasil kerajinan tangan Giwang yang harus diserahkan sekarang dirusak oleh si Ali," Yayat memberi keterangan.

"Saya tidak sengaja Bu," tukas Ali.

"Tapi bukan sekali ini Ali berbuat begitu. Seminggu yang lalu pekerjaan rumahku juga dirobek dan tasnya dilempar ke luar kelas." Giwang mengadu kepada Bu Ani dan makin berani berkata terus terang.

"Benar begitu Ali?" Tanya Bu Ani. Ali diam tidak membantah sehingga Bu Ani dapat menarik kesimpulan benar juga apa yang dikatakan Yayat dan Giwang. "Ali, kau *Ulah nyieun pucuk ti girang* dalam bergaul dengan cara yang sehat, tapi janganlah berbuat licik." Kata Bu Ani menasehati Ali, Giwang, dan Yayat.

Ungkapan tersebut jelas berkaitan erat dengan sila Pancasila karena di dalamnya terkandung makna saling mencintai antar manusia. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

74. Ulah nyolok mata buncelik.

Ulah	nyolok	mata	buncelik.
Jangan	mencolok	mata	melotot.

"Jangan menceritakan atau melakukan sesuatu yang mengakibatkan tertinggalnya perasaan salah seorang atau segolongan yang ada di sana."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam berbicara dan bertindak laku harus mengendalikan diri agar perkataan atau perkenalan itu tidak menyinggung perasaan salah seorang atau segalanya yang kebetulan hadir juga di tempat itu.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka menyadari hak dan kewajiban yang sama untuk menciptakan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan. Oleh karena itu, hendaklah bersikap saling mencintai, bersikap tenggang rasa, serta sikap tidak sewenang-wenang terhadap orang lain.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa setiap manusia diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan yang Mahaesa.

Oleh karenanya, janganlah ada orang yang suka menyinggung perasaan seseorang atau segolongan orang.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Ir. Ahmad kehabisan akal untuk menghibur isterinya yang menangis sedih karena dihina orang. Susiati wanita asal desa dikawin Ir. Ahmad setahun yang lalu.

Ir. Ahmad bukan tidak mengerti akan penderitaan batin isterinya itu. Akan tetapi, karena yang menghina itu Bu Suma isteri atasannya di kantor, menurut Ir. Ahmad tidak bisa berbuat banyak terhadap Bu Bahrum. Ia cuma bisa menasehati Susiati agar sabar, dan memberi keyakinan bahwa walaupun Bu Bahrum berkata yang bukan-bukan Ir. Ahmad tetap mencintai Susi.

Peristiwa penghinaan terhadap Susiati ialah ketika diresmikannya gedung kesenian oleh Pak Bahrum. Maklum dalam suasana pesta, dan memang Susiati masih merasa canggung karena belum berpengalaman, Bu Bahrum menegur Susiati di depan Ir. Ahmad dengan mengatakan bahwa Susiati dasar orang kampung tidak tahu etiket pergaulan di dalam pesta.

Untung Ir. Ahmad masih bisa menahan emosi sehingga tidak berbuat sesuatu terhadap Bu Bahrum. Namun Susiati melihat dan merasakan Ir. Ahmad suaminya diam saja, menjadi perasaan Susiati sedih yang tak terhingga. Oleh karena itu setibanya di rumah Susiati menangis tersedu-sedu.

Ir. Ahmad berkata kepada isterinya : "Sudahlah, biarkanlah Bu Bahrum berkata begitu. Kita tak usah gusar. Yang penting saya tetap bersamamu, walaupun kau wanita berasal dari desa. Itu tak menjadi persoalan."

Sembari menangis, Susiati berkata menimpali suaminya yang nampak iba hati : "Tapi Bu Bahrum sendiri itu menanyakan tidak sopan, walaupun saya dari desa kan terhadap sesama manusia *ulah nyolok mata buncelik*. Masa menyindir orang di depan orangnya dan di depan umum pula.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kesamaan derajat, dan kesamaan kewajiban; yang satu tidak menghinakan atau memecahkan yang lainnya. Hal itu tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

75. Ulah paluhur-luhur diuk.

Ulah	paluhur-luhur	diuk.
Jangan	saling meninggikan	duduk.

"Jangan berebut kekuasaan atau jabatan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak berebut mendapatkan kekuasaan karena merasa dirinya mampu.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak memperebutkan kekuasaan karena merasa dirinya mampu serta akan mengeruk keuntungan dengan kekuasaannya itu.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat saling mencintai sesamanya dan tidak mementingkan diri sendiri.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Mulai hari ini sampai lusa, para pengusaha genteng se-kabupaten Majalengka mengadakan rapat tahunan yang ke lima. Di samping membicarakan masalah pemasaran dan kerja sama antar pengusaha, juga bertujuan untuk merencanakan pembentukan pengurus yang baru. Pak Supriyadi, sebagai ketua yang lama, hari itu bertindak sebagai pembuka rapat.

"Jadi, sekali lagi, saya tekankan, kita harus lebih mempererat lagi dalam menjalin hubungan dagang. Dengan persatuan yang kuat, saya percaya kita akan mendapatkan kemajuan," demikian sebagian isi pidato Pak Supriyadi.

"Ya, saya setuju sekali. Kita harus lebih mempererat kerjasama, terutama dalam bidang harga, jangan terjadi saling menjatuhkan, harus seragam," kata salah seorang pengikut rapat dengan suara lantang.

Peserta lainnya yang duduk di samping peserta yang berbicara tadi mengacungkan tangan, lalu berbicara : "Saya menambahkan, dalam lingkungan usaha kita ini tidak boleh ingin berlebihan, sehingga akan menghalalkan segala cara. Kata peribahasa juga, *ulah paluhur-luhur diuk.*"

Setelah merasa cukup memberi sambutan, Pak Supriyadi menutup pidatonya. Rapat dilanjutkan dengan acara lain.

Ungkapan di atas jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang tidak mengutamakan kepentingan pribadi. Hal itu tercermin dalam sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

76. Ulah papadon los ka kolong.

Ulah papadon los ka kolong.
Jangan berpesan — ke kolong.

"Jangan berjanji jika tidak bisa menepati."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang bisa menepati janji dan berpendirian tetap.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar selalu menepati janji dan berpendirian tetap.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang selalu memelihara keseimbangan hak dan kewajibannya.

Untuk memperjelas makna ungkapan itu, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Budi adalah adik misan Ridwan. Ibunya Budi, adik Ibu Bahrudin, telah meninggal dunia ketika Budi masih kecil. Budi anak tunggal. Ayahnya menikah lagi ketika Budi telah duduk di kelas I SMTA. Sejak saat itu hingga beristeri, Budi tinggal bersama kakek dan neneknya. Sekarang, Budi hidup bersama isteri dan anaknya menempati rumah warisan dari ayah ibunya.

"Kau telah dua kali mengecewakan Budi", kata Ibu Bahrudin kepada puteranya, Ridwan.

"Betul Bu, Saya pun dapat merasakan kekecewaan Budi. Namun Bu, saya kira lebih baik kecewa sekarang daripada nanti kecewa yang lebih besar."

"Kau sudah berjanji akan membawanya untuk menghadap kepada kepala kantormu, Pak Hamdan, *ulah papadon los ka kolong*. Kasihan dia, tampak bingung sekali. Dia sudah benar-benar insyaf. Tolonglah dia, isteri dan anaknya tanggung jawab dia."

"Betul Bu, tetapi pada minggu kemarin Pak Hamdan pergi ke luar kota, sedangkan tadi siang tidak jadi lagi karena ada masalah yang berat. Rekan saya, kepala urusan kepegawaian, mengatakan bahwa Budi mustahil dapat diterima menjadi karyawan. Pak Hamdan yang sangat ketat pada masalah disiplin, telah mengetahui asal-usul Budi. Beliau telah mengetahui bahwa Budi bekas pemuda berandal dan pernah berbuat tercela pada suatu instansi.

"Ah, . . . , kasihan Budi," ucap ibu Bahrudin dengan suara lemah.

"Akan saya coba lagi menghubungi instansi-instansi atau perusahaan-perusahaan lain. Pokoknya saya akan terus berusaha agar Budi memperoleh pekerjaan tetap lagi, kata Ridwan menegaskan.

"Mudah-mudahan cepat berhasil," Ibu Bahrudin mendoakan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan erat dengan salah satu sila dalam Pancasila. Di dalam ungkapan itu terkandung makna keseimbangan hak dan kewajiban seseorang. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

77. Ulah poho ka purwadaksina.

Ulah	poho	ka	purwadaksina.
Jangan	lupa	kepada	timur selatan.

"Jangan berubah adat kebiasaan karena kaya atau pangkat."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang jangan berubah sikap dan tingkah lakunya karena kekayaan atau karena kedudukannya. Apalagi kekayaan atau karena kedudukan diperolehnya dengan jalan tidak wajar.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka walaupun mendapat kekayaan atau menduduki jabatan tinggi, jangan lalu berubah perangai, menjadi sombong dan angkuh. Apabila berhasil dalam suatu usaha, hendaklah kita berterima kasih kepada Tuhan Yang Mahaesa karena sesmuanya itu berasal dari-Nya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencermin-

an kesederhanaan tingkah laku dan perbuatan, kesederhanaan dalam berpakaian, kesederhanaan dalam berkendara, dan sebagainya walaupun kekayaannya berlimpah limpah dan atau pangkatnya tinggi.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Para penduduk desa sangat memuji kemajuan Hamid. Mereka ikut merasa bangga. Selain maju dalam studi, Hamid aktif juga dalam membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan di desanya. Hamid terkenal sangat ramah dan rendah hati. Kedua orang tuanya bekerja menjadi guru. Ia hanya mempunyai seorang adik (perempuan) dan sekarang duduk di kelas tiga SMA Status ekonomi keluarganya terbilang cukup.

Pada suatu hari, Hamid berkumpul dengan rekan-rekan se-desa di rumahnya. Mereka berbincang-bincang mengenai rencana keberangkatan Hamid ke luar negeri tugas belajar.

"Kami benar-benar akan kehilangan kau, Mid. Di desa kita belum ada orang semaju kau," kata salah seorang rekannya.

"Dan, Siapa pula yang akan dapat menggantikan ketua pemuda sebaik kau!" tambah seorang temannya pula.

"Terima kasih, kalian telah memperhatikan dan memuji aku. Memang kita akan merasa saling kehilangan. Tetapi, justru dari adanya rasa saling kehilangan itulah mudah-mudahan kita akan memperoleh hikmah yang sangat besar. Dalam hal ini kemajuan sesungguhnya hanya berbeda bidang, kalau aku dalam bidang studi, sedangkan kalian dalam bidang lain, bahkan tidak seorang pun di antara kalian yang sekarang duduk di bangku kuliah. Pengganti ketua pemuda, aku percaya kalian semuanya sanggup. Aku percaya pula, bahwa di antara kalian ada yang memiliki sifat kepemimpinan yang lebih baik daripada aku. Lima hari lagi kita akan mengadakan pemilihan ketua baru."

Rekan-rekan Hamid mengangguk-anggukkan kepala. Salah seorang temannya yang lebih tua darinya berkata, "Yang lebih penting lagi, kami memohon agar kau tidak melupakan kami, Mid! kata pepatah *ulah poho ka purwadaksina.*"

"Tentu, tentu saja aku tidak akan melupakan kalain. Kaliaan pun tidak akan melupakan aku, kan! Aku akan selalu memegang pepatah itu. Aku akan selalu mengingat keluarga dan desaku. Aku di luar negeri hanya tiga tahun. Mudah-mudahan aku dapat kembali ke tengah-tengah kalian. Kita saling mendoakan."

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kesederhanaan hidup, tidak bergaya hidup mewah, tidak memamerkan kekayaan sehingga menimbulkan panas hati orang lain. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi rakyat Indonesia.

78. Ulah pupulur memeh mantu.

Ulah	pupulur	memeh	mantun.
Jangan	pintah upah	sebelum	berpantun.

"Jangan minta upah sebelum bekerja."

Makna ungkapan terkandung dalam ungkapan ini ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak mengutamakan kepentingan pribadi. Selain itu, agar orang mengimbangkan hak dan kewajibannya.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka mengimbangkan hak dan kewajibannya, tidak mengutamakan kepentingan pribadi.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang senantiasa menyelaraskan hak dan kewajibannya.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Kartawi bekerja sebagai tukang tembok. Ia telah mempunyai seorang anak. Untuk menambah penghasilan, istrinya membuka warung sayuran. Ayah Kartawi telah lama meninggal dunia. Ibunya sudah tua sekali. Ia mempunyai tiga orang adik. Sebagai anak sulung, selain bertanggung jawab terhadap keluarganya sendiri, juga Kartawi bertanggung jawab terhadap keluarga orang tuanya. Status keluarga mereka tergolong kelas lemah (kurang). Peninggalan orang tuanya tidak banyak.

Karno, adik Kartawi yang paling dekat, telah tamat ST (Sekolah Teknik) enam bulan yang lalu. Studi Karno tidak dapat dilanjutkan ke tingkat SMTA karena tidak ada biaya. Kartawi pun hanya tamatan SD. Karno belum mendapat pekerjaan tetap. Dari pada menganggur, Kartawi mengajak Karno bekerja bersamanya. Karno dijadikan "Pelayan" tukang tembok.

Pada suatu hari, ketika Kartawi dan Karno pulang dari tempat kerja, Karno berkata : "Kak, mengapa kita belum juga menerima atau meminta uang sebagai upah kerja kita ? Sudah tiga hari, kita baru menerima upah berupa makanan."

"Ah, kau belum mengerti dik. *Ulah pupulur memeh*. Kita selesaikan dahulu pekerjaan itu, paling lama tiga hari lagi. Setelah itu, baru kita mendapat upah yang sesungguhnya, yakni uang yang sangat kita harapkan itu, jawab Kartawi dengan jelas.

Ungkapan itu jelas berkaitan erat dengan sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan juga terdapat kandungan yang menyatakan keseimbangan hak dan kewajiban. Hal itu tercermin dalam sila Persatuan Indonesia dan sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

79. Ulah puraga tamba kadengda.

Ulah	puraga	tamba	kadengda.
Jangan	pekerjaan	obat	dihukum.

"Asal saja daripada tidak".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam mengerjakan suatu pekerjaan jangan asal dikerjakan saja, tetapi kerjakanlah dengan sungguh-sungguh sehingga hasilnya memuaskan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka dalam mengerjakan atau menghadapi sesuatu dengan penuh perhatian, dengan sungguh-sungguh. Jangan asal bekerja, asal belajar, dan asal hidup. Akan tetapi pilih satu di antara dua itu. Bekerja atau tidak bekerja, belajar atau tidak, dan hidup atau mati. Jika pilihan jatuh pada yang pertama, berarti harus menggiatkan segala kemampuan, yaitu berkemauan keras, ingatan yang cukup baik, menekan nafsu yang negatif, seperti malas, membangkang, berfoya-foya, dan sebagainya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan sesungguhnya dalam segala tindakan. Merasa bertanggung jawab atas tugas yang dipercayakan, mempersiapkan diri dengan mem-

perkuat sikap dan mental untuk menghadapi dan mengatasi segala hambatan kesejahteraan bersama.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Warti sangat tergila-gila oleh kesenian jaipongan. Rasanya walau pun ada yang menghalanginya, akan ia terobos sampai berhasil. Hobi menari jaipongan benar-benar telah melupakan segalanya. Contoh kejadian ini terbukti ketika Wartu ditugasi gurunya membuat karangan, tidak dapat menyusunnya dengan baik, sebab siang harinya Wartu menari jaipongan sampai sore hari di tempat latihan lebih suka berlaga di tengah panggung daripada mengerjakan tugas dari gurunya.

Malam harinya, ketika Wartu harus belajar dan mengerjakan tugas membuat karangan, tidak dapat bekerja, karena lelah. Inspirasi untuk menulis dengan baik tidak ada, hanya lenggang-lenggok badan yang terbayang dan suara plaktuk-plaktuk kendang yang terdengar. Tema yang baik untuk dikarang terlintas juga dalam pikirannya. Tetapi ketika dicoba ditulis, tidak pula dapat dikembangkan dengan baik. Akhirnya Wartu tertidur sambil memegang buku catatan.

Pagi harinya Wartu bangun terperanjat. Ia buru-buru mengerjakan tugas membuat karangan dengan terburu-buru. Pikirannya aneh juga, kok bisa juga membuat karangan dengan lancar sehingga ketika gurunya di sekolah menanyakan, ia dapat mengumpulkan dengan perasaan senang.

Tiga hari kemudian guru kemahiran bahasa itu mengevaluasi pekerjaan karangan murid-murid. Pak Guru menerangkan bahwa pada umumnya karangan-karangan yang dibuat itu baik-baik. Hanya kepunyaan Wartu yang agak kurang menentu baik ceriteranya maupun susunan kalimatnya. Mungkin Wartu dalam membuat karangan itu terburu-buru, tidak dipikirkan secara matang. Oleh karena itu kalau ada tugas mengarang lagi nanti harus dikerjakan dengan baik jangan sembrono, *ulah puraga tamba kadengda*, sebab kalau demikian nantinya tidak akan membuahkkan hasil yang baik.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan terwujudnya kesejahteraan masyarakat, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

B. BAHASA JAWA CIREBON.

80. Aja nolak kandika pandita ratu.

Aja nolak kandika pandita ratu
Jangan menolak perintah Pendeta/Ulama raja.

"Turutlah segala keputusan atau peraturan perintah raja."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar mengikuti apa yang menjadi keputusan dalam masyarakat.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka suka bermusyawarah dalam masalah-masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Keputusan yang diambil dalam musyawarah hendaknya sebagai suatu hasil karya bersama yang paling baik sehingga diikuti dan dilaksanakan dengan tulus ikhlas. Semua pihak yang bersangkutan harus menerimanya dan melaksanakannya dengan itiked baik dan rasa tanggung jawab.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat penduduknya sebagai pencerminan ketaatan dan rasa tanggung jawab bersam menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan..

Pak Darman terkenal sebagai orang kaya dan bijaksana di kampungnya. Sifat pak Darman itu sangat berlainan dengan istrinya. Masyarakat mencap istri pak Darman sebagai si cerewet dan si kikir. Walaupun ada anggota masyarakat yang menghormati ibu Darman, hal itu hanya karena pak Darman yang baik hati.

Ketika di kampung pak Darman diadakan kegiatan pengaturan dan pembuatan jalan-jalan kecil (gang). Ibu Darman menjadi salah seorang penghambat. Ia tidak setuju atas keputusan yang menyebabkan beberapa meter tanahnya terambil untuk pembuatan gang baru. Ia beralasan bahwa kelak tanah di pinggir rumahnya itu akan dipakai untuk pelebaran rumahnya sendiri. Gang baru yang dibuat terputus karena tidak dapat menembus tanah miliknya.

Pak Darman berkali-kali menasehati istrinya. Dalam menasehatinya itu pak Darman berkata: "Bu, *Aja nolak kendika pendita ratu*. Segala keputusan dalam program pengaturan dan pembuat-

an gang itu adalah hasil musyawarah di kantor desa. Musyawarah itu dihadiri para pamong desa dan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk Bapak sendiri ikut di dalamnya. Program desa tersebut dilaksanakan di tiap kampung dan bukan untuk kepentingan seseorang, melainkan demi kepentingan umum termasuk untuk kita pula. Jika ibu tetap bersikap demikian, kita menjadi cucuk masyarakat. Soal pelebaran rumah, kita cukupkan dengan tanah di bagian belakang”.

Setelah menerima nasehat-nasehat suaminya ditambah dorongan dari istri-istri tetangga. Ibu Darman menyadari kekeliruannya. Ia merelakan tanah miliknya diambil untuk pembauatn gang baru.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan pertanggung jawaban dalam melaksanakan hasil keputusan musyawarah, yaitu sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.

81. Aja pupuran salising benjut.

Aja pupuran salising benjut.

Jangan dibedak sesudah benjol.

”Waspadalah terhadap sesuatu sebelum mendapat bahaya”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang senantiasa berkali-kali dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan atau menghargai sesuatu karena sesal dahulu pendapatan sesal kemudian tak berguna. Jika segala tujuan ingin berhasil, dari sekarang bekerjalah sekeras-kerasnya dan sejujur-jujurnya. Jangan setelah bahaya atau kegagalan menimpah barulah menyesal.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dari sekarang bekerja dengan giat untuk mencapai segala tujuan. Jika ingin lulus dalam ujian, dari sekarang belajarlah dengan rajin, ulet, dan penuh kesungguhan. Janganlah setelah kegagalan atau bahaya menimpa, barulah menyesal. Jika manusia berbuat sekehendaknya merusak alam lingkungan, bagaimana akibatnya di kemudian hari mungkin berupa banjir besar berupa penyakit dan hama tanaman, mungkin berupa kekeringan di musim panas dan kegersangan tanah-tanah pertanian. Hal itu semua adalah hasil perluasan sendiri.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidu dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa sebagian besar kegagalan atau bahaya yang menimpah adalah hasil perbuatan sendiri. Oleh karena itu dari sekarang harus waspada, harus berhati-hati agar dikemudian hari tidak menyesal.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Jarak antara rumah dengan tempat kerja Nendi kurang lebih 17 Km. Jarak yang cukup jauh itu ditempuh Nendi dengan sepeda motor setiap hari. Ia sudah sering diingatkan, baik oleh istrinya maupun oleh rekan-rekan kerjanya atau orang lain agar hati-hati sekali menjaga kesehatannya. Mereka mengajukan supaya Nendi mengenakan jaket tebal setiap hari. Ida, Istrinya, sangat mencemaskan kesehatan dia.

Pada suatu malam terjadilah suatu percakapan. Ida berkata: "Pak, mulai besok lebih seringlah mengenakan jaket, bahkan sebaiknya setiap hari, kesehatan bapak kelihatan terganggu ?.

"Hanya batuk ringan, sekarang makan obat besokpun segar kembali," ucap Nendi.

"Betul nak, badanmu masih kuat tapi kata orang tua dahulu *Aja pupuran salising benjut*. Lebih baik menjaga daripada mengobati," Kata mertua perempuan Nendi yang malam itu kebetulan menginap di rumahnya.

Walaupun sering sekali menerima nasehat-nasehat seperti di atas, Nendi tidak mengindahkannya. Ia mengenakan jaket hanya jika terpaksa sekali, misalnya karena hujan. Ia merasa dirinya tetap sehat dan kuat. Batuk dan sesak napas yang sering dirasakannya, dianggap persoalan kecil.

Pada suatu hari Nendi merasa napasnya sesak sekali, dan Badannya sangat lemah. Ia pergi kedokter. Setelah melalui pemeriksaan, dokter mengatakan bahwa Nendi mengidap penyakit bronchitis yang cukup parah. Dokter mengatakan pula bahwa Nendi terlambat memeriksakan dirinya. Nendi harus dirawat di rumah sakit.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran suka bekerja keras dan bersama-sama berusaha menghujutkan kemajuan, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

82. Ana deleng den deleng, ana rungu den rungu.

Ana deleng den deleng, ana den rungu.

Ada penglihatan dilihat, ada didengar.

"Jika ada sesuatu lihatlah atau dengarlah dengan patuh, tetapi janganlah dilihat atau didengar dengan tujuan jelek".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang jangan suka mencela atau bertujuan buruk terhadap apa yang dilihatnya atau didengarnya. Setiap persoalan yang dilihat atau yang didengar, janganlah dilihat dan didengar dari sudut kekurangannya dan kelemahannya saja atau dari sudut yang negatifnya saja.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar apa yang dilihatnya atau apa yang didengarnya itu tidak langsung dicela, dikeritik atau dinilai jelek, janganlah lekas merasa tidak senang atau tidak menaruh simpati terhadap sesuatu yang dikemukakan orang lain atau terhadap hasil karya orang lain.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan penghargaan hasil karya orang lain. Perbuatan mencela, mengganggu, atau merusak hasil karya orang lain adalah perbuatan orang-orang yang dalam hati kecilnya terselip rasa iri dan dengki. Sifat iri dan dengki dapat menghilangkan segala awal kebaikan dan dapat menimbulkan sifat lain yang lebih buruk lagi.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pada suatu sore, Pak Karim berbincang dengan istrinya di depan rumah. Pada saat yang sama, pak Rodi, tetangganya lewat di depan rumah mereka memakai mobil barunya. Ibu Karim berkata "Pak, saya curiga terhadap Pak Rodi, dimana ia memperoleh uang untuk membeli mobil barunya itu".

"Mungkin saja ia dan keluarganya mempunyai tabungan yang besar, atau habis menjual sesuatu," tukas pak Karim.

"Tapi Pak, Ibu Ina yang suaminya bekerja sekantor dengan pak Rodi pernah mengatakan bahwa kemungkinan mereka menggunakan uang pembangunan kantor yang dipegang Pak Rodi."

"Jangan suka usil Bu, *ana deleng den deleng, ana rungu den rungu*," kata Pak Karim lagi.

”Uh, Bapak”

Besoknya datang anak tunggal mereka yang tinggal di Bandung Dalam suatu percakapan, anaknya berkata ”Wah, Pak, Bu, Pak Rodi beruntung besar, tanah kosong miliknya yang dekat kantor saya dibeli oleh sebuah perusahaan besar dengan harga tinggi, dua bulan yang lalu.”

Mendengar ucapan anaknya itu, Pak Karim langsung berkata:

Mendengar ucapan anaknya itu, Pak Karim langsung berkata: ”Nah Bu. apa kata Bapak tentang mobil baru Pak Rodi itu, benar kan !”

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran tidak melakukan perbuatan yang merungkingan kepentingan umum dan suka menghargai hasil karya orang lain, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

83. Buaya mangap batang liwat.

Buaya mangap batang liwat.

Buaya menganga bangkai lewat.

”Memperoleh sesuatu yang sangat diharapkan”.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang senantiasa ingat bahwa segala sesuatu itu berasal dari Tuhan. Oleh karena itu jika dalam memperoleh sesuatu yang sangat diharapkan, mendapat keuntungan harus dapat menguasai diri. Jangan berlaku sombong, takabur, dan meremehkan orang lain.

Anggapa di atas bisa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar mereka dalam keberhasilan atau memperoleh sesuatu hendaklah berterima kasih kepada Tuhan dan mensyukuri nikmat-Nya. Tuhan adalah sumber dari segala keberhasilan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa jika memperoleh sesuatu yang diinginkan janganlah lalu berubah perangai. Janganlah lupa pada sikap kesederhanaan hidup, sederhana dalam tingkah laku, makan atau berpakaian.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sudah hampir setengah tahun Bardi belum mendapatkan pekerjaan tetap lagi. Perusahaan tempat bekerjanya dahulu ambruk dan bubar. Ia telah melamar ke berbagai instansi dan perusahaan, namun belum juga mendapatkan pekerjaan dengan upah yang sesuai. Untuk menghidupi keluarganya, yakni dirinya sendiri, istrinya, dan seorang putra, ia melakukan pekerjaan-pekerjaan kasar dengan upah sekedarnya. Ia dan istrinya merencanakan untuk ikut bertransmigrasi ke luar pulau Jawa. Pada suatu hari tanpa diduga, Bardi menerima surat dari Dirman. Dirman adalah sahabatnya ketika sama-sama di SMP. Tempat tinggal Dirman di desa sebelah. Dirman melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi, Sedangkan ia hanya sampai di SMTA. Dirman telah menyandang Sarjana Teknik (Ir) dan bekerja pada sebuah perusahaan Negara di Sumatera dengan kedudukan tinggi. Dalam suratnya, Dirman menawarkan ajakan kepada Bardi untuk bekerja di Sumatera. Perusahaan tempat kerja Dirman membutuhkan tenaga teknik lulusan STM jurusan Mesin. Dirman sudah mengetahui kesulitan Bardi sekarang ini. Jika Bardi bersedia, Dirman menyuruh mengirim surat dan bersiap-siap pindah ke Sumatera bersama Istri dan anaknya. Segala sesuatunya akan Dirman atur dan tanggung beres.

Bardi dan istrinya melonjak kegirangan. Bardi langsung menemui ibu Dirman di desa sebelah untuk menayakan kebenaran isi surat itu, Dimana Bardi terbayang kehidupan masa depan yang cerah.

Tiga bulan kemudian, Dirman darang dengan mobil pribadinya. Dirman menjemput ibunya, ayahnya sudah meninggal dunia dan Bardi bersam keluarga untuk pindah ke Sumatera.

Kejadian di atas bagi Bardi dan istrinya dikatakan sebagai *Buaya mangap batang liwat*.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran kesederhanaan dan tidak melakukan perbuatan yang dapat menimbulkan rasa iri hati, panas hati orang lain karena pamer harta kekayaan orang yang baru memperoleh sesuatu yang diharapkan. Tidak bergaya mewah dan tidak bersifat boros adalah sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

84. Canting jali geburnang ning segara kidul mangsa sira bakal keluweng.

Canting jali geburang ning segara kidul sira
Gayung dicindukkan ke laut selatan mustahil
bakal keluweng.
engkau kelebihan.

"Merencanakan sesuatu itu harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat dan anjuran agar orang-orang mampu mengendalikan diri dalam keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Harus ada keserasian antara kemampuan kita dengan apa yang ingin kita capai acara kita rencanakan.

Uraian di atas biasa digunakan orang-orang tua dalam pendidikan anak-anaknya agar mereka berusaha menyetarakan dirinya di tengah-tengah lingkungan alam sekitarnya. Selain itu, berusaha tidak melakukan perbuatan yang merugikan umum.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan untuk mewujudkan kemajuan.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Dia lulus. Waluyo sudah menyangka sebelumnya. Pasti orang tuanya bangga. Namanya kini boleh diberi embel-embel. Tak lama lagi ia harus memimpin perusahaan ekspor impor milik ayahnya. Akan tetapi apa artinya bagiku. Aku tak mampu, pikirnya.

"Selamat, kau memang anakku yang paling cakap. Setelah lulus ini kau harus langsung memimpin perusahaan itu. Saya yakin dalam dua tahun ini akan berkembang pesat".

Waluyo hanya bisa tersenyum kecut mendengarnya. "Bagaimana mungkin. Papa" Katanya dalam hati. "Papa tidak tahu lulus bukan karena kecakapanku, tetapi karena uang Papa. Kalau kuliah aku malas. Tentamen kusuruh teman dan kini skripsiku pun orang lain yang membuat dengan imbalan uang. Bagaimana mungkin aku bisa mengembangkan perusahaan sebesar itu." Kata Waluyo dalam hati tentu karena Waluyo tak berani lagi membantah ayahnya.

"Aku sudah tua, siapa lagi yang mau mengurusnya. Kau anakku satu-satunya yang Papa harapkan dapat menggantikan Papa. Itu semua untukmu. Itu sebabnya kau kuharuskan melanjutkan ke jurusan management dan bukan sospol seperti yang kau inginkan dulu."

Dua tahu kemudian, perusahaan bukannya berkembang pesat seperti yang diharapkan Pak Sudibyo, Ayah Waluyo, malah sebaliknya. Hal ini menyebabkan Pak Sudibyo marah dan dipanggilnya Waluyo.

Sebelum ditanya lebih lanjut, Waluyo yang sudah tahu arti panggilan itu mendahului ayahnya. Papa tahu *canting gali ning segara kidul mangsa sira bakal keluwen*.

"He, apa maksudmu itu?" Kata Sudibyo tak mengerti.

"Ya, dulu Papa merencanakan perusahaan itu untuk masa depan saya, padahal kemampuan yang dimiliki untuk memimpin perusahaan itu tak kupunyai. Dan Papa memaksaku untuk itu. Kini apa hasilnya?"

"Ah, rupanya aku tak memperhitungkan kemampuannya pikirnya.

Ungkapan di atas jelas berhubungan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran mewujudkan kemajuan yang merat dan berkeadilan sosial. Ajaran itu terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

85. Den hormat maring pusaka, leluhur, wong atua karo guru lan ratu

Den hormat maring pusaka, leluhur, wong atua
Harus hormat kepada pusaka, leluhur, orang tua

karo, guru, dan raja (pemerintah).
kedua, guru, dan ratu.

"Pengabdian yang sangat sesuai dengan fitrah manusia sendiri, ke-disiplinan, dan ketaatan.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat anjuran agar orang taat, patuh, disiplin, dan penuh pengabdian yang sesuai dengan fitrah manusia.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka mengetahui bahwa keluhuran manusia ditentukan oleh kemampuan mengendalikan

pengaruh akal budi dan naluri secara seimbang dan selaras. Dengan akal budi itu manusia berusaha menyelaraskan dirinya di tengah-tengah alam sekitarnya. Selain itu manusia itu dituntut untuk lebih berkemampuan dalam kehidupan mental dan fisiknya, yakni daya kreasi, keterampilan, kepemimpinan, idealisme, patriotisme, kepribadian, keluhuran budi pekerti, dan kesegaran jasmaniah yang lebih tinggi dari generasi pendahulu. Hal ini semua adalah untuk menunaikan tugas dan tanggung jawab di mana saja sebagai pengabdian.

Sampai sekarang ungkapan di atas masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan ke taatan, kedisiplinan, dan pengabdian.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan cerita rekaan.

Dana dan Bandi pulang dari sekolah. Mereka sekelas yaitu murid kelas 1 IPS di salah satu SMA di Bandung. Bandi mampir dahulu ke rumah Dana untuk mengambil buku. Ruma Dana tidak jauh dari sekolah mereka.

Ketika Bandi permisi pulang, mereka melihat Dono, kakak Dana datang. Sebelum Dono masuk pekarangan rumahnya, terlebih dahulu menghormati Ibu Erna yang kebetulan lewat di depan rumahnya. Dono adalah mahasiswa tingkat II Fakultas Sastra di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Bandung.

"Wah, kakak menghormat dia segala," Kata Bandi pada Dono.

"Hus, tidak boleh begitu ! Memangnya mengapa ?"

"Si Gembrot itu, sangat sadis dan cerewet," ucap Bandi lagi.

"Betul Kak, genitnya bukan kepalang lagi," kata Dana menambahkan.

"Eh, eh, kalian kelewatan. Ibu Erna guru kita. Guru yang bagaimanapun harus kita hormati. *Den hormat maring pusaka, leluhur wong atua karo guru, lan ratu.* Kejelekan seorang guru belum tentu lebih berat daripada beban yang diterimanya akibat kejelekan seorang muridnya. Kalian ingat-ingat pula, bahwa walaupun kakak sekarang telah di Perguruan Tinggi, namun semua guru baik ketika di SMTA, SMTP, maupun SD, semuanya sekarangpun tetap guru kakak. Apa sebabnya ? Itu karena semua bimbingan dan pelajaran yang diberikan mereka, tetap berguna hingga sekarang bagi kakak, bahkan akan berguna untuk seumur hidup. Ibu Erna tetap guru kakak dan harus kakak hormati.

Mengertikah kalian ?", bantah Dono dan sekaligus menasehati Dana dan Bandi.

"Ya, kak," Dana dan Bandi menjawab hampir bersamaan.

Setelah merasa cukup berbincang-bincang dengan Dana dan pulang.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila, yaitu sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

86. **Eling tan pangling, rinasuk jaja tumeheng pati.**

Eling tan pangling rinasuk jaja tumeheng pati.

Ingat tidak samar masuk dada sampai mati.

"Keimanan dan keyakinan yang sangat teguh harus dipegang sampai mati."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau ajuran agar orang memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat/teguh menurut agama dan kepercayaannya masing-masing. Hal ini harus dimiliki hingga kematian merenggut kita.

Ungkapan tersebut sering digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa bertingkah laku baik dan benar hingga kematian datang. Dengan demikian, orang jangan sekali-kali berputus asa karena kurang berhasil dalam suatu hal, tetapi harus terus berusaha dengan landasan keyakinan dan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hingga kini ungkapan itu masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai gambaran penyelesaian mengenai makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sebulan sekali, secara rutin di kantorku diadakan "ceramah rokhani", khusus bagi karyawan, dalam benakku tertancap ucapan-ucapan kepala kantorku dalam ceramahnya tadi pagi. Judul ceramah tersebut adalah keteguhan Iman. Diantara isi ceramah tersebut, beliau antara lain mengatakan : *Eling tan pangling rinasuk jaja temeheng pati.* Untuk memelihara rokhani atau jiwa atau pribadi yang utuh, kita harus memiliki keyakinan atau keimanan yang teguh. Kita harus selalu meningkatkan ke-

waspadaan untuk memelihara keimanan. Keyakinan yang sudah mantap tidak akan tergoyahkan oleh munculnya aliran yang menyesatkan baik menurut agama, maupun menurut susila, ialah aliran "children of God" yang sekarang ini ramai dibicarakan. Aliran tersebut berasal dari negeri Barat dan menyebar di negeri kita. Saudara-saudara, marilah kita pelihara iman kita sebaik-baiknya sesuai dengan keyakinan menurut agama masing-masing.

Aku mengakui bahwa keyakinan terhadap kaidah-kaidah agamaku belum teguh, baik mengenai tauhid, maupun kaidah-kaidah lainnya. Aku menyadari pendidikan agama yang telah kita tempu sangat tidak memuaskan. Kedua orang tuaku termasuk kelompok orang-orang yang kurang mengindahkan agama. Malam ini akan aku tingkatkan usahaku untuk mencapai keimanan yang sebaik-baiknya.

Ungkapan di atas jelas bertalian dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung makna kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, itu tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

87. **Gajah jerum tannedhasi, kuntul menglayang anedhasi.**

Gajah jerum tan nedhasi, kuntul menglayang
Gajah duduk tidak berkesan, kuntul melayang.

anedhasi.
berkesan.

"Kemegahan yang besar percuma saja jika tidak dimanfaatkan, tetapi sesuatu yang kecil akan berharga jika dimanfaatkan".

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang bisa memanfaatkan sesuatu yang kecil atau sedikit untuk mewujudkan sesuatu yang lebih berharga.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar memanfaatkan segala sesuatu yang baik dan berguna. Selain itu, dituntut untuk memiliki sikap suka bergaya keras dengan tidak merugikan kepentingan umum. Maka dengan berusaha semaksimal mungkin sesuatu yang kecil atau sedikit itu akan berwujud sesuatu yang berharga.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan, suka bekerja keras dan berusaha dengan memanfaatkan segala sesuatu yang berguna.

Untuk memperjelas makna ungkapan itu di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Kardi seorang pemuda yang bekerja sebagai pedagang keliling. Ia menjajakan barang-barang kebutuhan rumah tangga, misalnya odol, sabun, sikat, sikat gigi, dan alat-alat dapur. Karena kepandaian dan ketekunannya, ia dapat menabung uang dengan jumlah yang cukup besar.

Setelah beristri, Kardi tidak menjadi pedagang keliling lagi, tetapi membuka kios kelontong di pinggir jalan. Untuk mendapatkan kios ia berusaha dengan segala upayanya, maka selang beberapa bulan ia dapat kemajuan yang cukup pesat.

Usaha dagang Kardi dengan istrinya semakin maju, setahun kemudian dari sejak permulaan membuka kios mereka telah mengganti kios kecilnya dengan kios yang lebih besar, daripada kios kosong yang pernah diinginkan Inah.

Tiga tahun kemudian, mereka telah memiliki sebuah rumah sendiri. Mereka hidup berbahagia dan memiliki sebuah toko besar, sebuah rumah cukup untuk orang kecil. Para tentangga mengatakan, bahwa kemajuan Kardi sengan istrinya berkat ketekunannya yang merupakan alat titik tolak kemajuan mereka dengan kios besar milik Pak Haji, yang hingga sekarang tidak digunakan lagi, sesuai dengan pepatah mengatakan *gajah derum tan nedhasi, kuntul manglayang anesdhasi*.

Ungkapan di atas jelas bertalian dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran suka berusaha dan bekerja keras untuk mewujudkan sesuatu yang berharga. Ajaran ini terkandung dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

88. **Kedhongana kuncinana, wong mati mangsa wurunga.**

Kedhongana kuncinana, wong mati mangsa wurunga.
Di gedung dikunci orang mati mustahil tidak jadi.

"Walau bagaimanapun, setiap orang tidak akan luput dari kematian".

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang harus senantiasa percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan angam dan kepercayaan dan dianut masing-masing walau bagaimanapun, kapanpun, dan siapa saja setiap orang akan menemui kematian yang tak bisa ditolak.

Ungkapan tersebut sering digunakan oleh orang-orang tua dan dalam mendidik anak-anak agar senantiasa bertingka laku yang baik dan benar sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing karena umur telah dibatasi oleh-Nya tanpa kita ketahui.

Hingga kini ungkapan ini masih sering digunakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan masyarakat yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai gambaran penjelasan mengenai makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Sudah lama Hamid sakit. Kanker ganas yang semula menyerang sekitar leher. Kanker itu menyerang rongga hidung sehingga bila bernapas terasa sakit. Istrinya yang setia selalu menunggunya.

Dr. Hendro yang merawatnya mengatakan bahwa dia boleh pulang dari rumah sakit, tetapi saran dokter seminggu sekali harus kontrol.

Seminggu, dua minggu Hamid melakukan kontrol dengan teratur namun sakitnya kini seolah berpindah pada dadanya. Sukar dan sakit sekali bernapas.

"Marni rasanya aku tak kuat lagi. Sakitku ini makin lama semakin tak terkirakan. Kalau misalnya aku mendahuluinya, kau harus sabar menempuh jalan hidup ini uruslah anak-anak dengan baik, dan"

"Ah, sudahlah, Mas. Kau jangan berkata yang bukan-bukan. Mas harus sembuh dan bersama-sama mengurus anak-anak kita dan cucu kita".

"Lebih baik kita ke dokter lagi sekarang !"

Dr. Hendro langganannya Hamid mengatakan "Harus segera dibawa ke rumah sakit lagi". Sehubungan penyakit kanker sekarang sudah menyerang paru-paru. Tidak ada jalan lain Hamid harus dioperasi. Perintah dokter Hendro.

Pembedahanpun dilakukan untuk mengambil bibit-bibit kanker yang begitu cepat menyebar.

Rupanya usaha Dr. Hendro tidak berhasil. Seminggu sesudah dioperasi kanker itu kini menyerang jantung sehingga mengakibatkan pulangnya Hamid ke Rakhmatullah.

Dr. Hendro melihat dengan iba pada Marni, istri Hamid yang begitu setia dan sabar menunggunya. Dia berusaha menghiburnya *Kedhôngana kuncinana, wong mati mangsa wurunga*. Saya telah berusaha sekuat tenaga dengan seluruh kemampuan yang ada tapi, kematian itu tidak dapat ditolak. Tuhanlah yang menentukan, dan lebih berkuasa, sabarlah, katanya.

Pertalian ungkapan di atas dengan salah satu sila dalam Pancasila tampak jelas karena di dalamnya terkandung makna kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu terkandung dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

89. Kelakone ilmu iku kanthi laku.

Kelakone ilmu iku kanthi laku.

Tercapainya ilmu itu sampai tingka laku (perbuatan).

"Terkuasainya suatu ilmu disamping harus menguasai prakteknya, juga harus sampai pada hal-hal yang mendasarkannya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang dalam mempelajari sesuatu itu harus betul-betul terkuasai, betul-betul dimiliki. Selain itu harus ingat bahwa ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon tiada berbuah.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar dalam mempelajari suatu termiliki. Jangan seperti berburu ke padang datar mendapat rusa belang kaki. Generasi penerus mempunyai posisi yang strategis dalam perjuangan mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur. Untuk itu generasi dalam dan diperkuat dengan sikap dan mental yang tangguh.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dicapai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan, kebersamaan dalam usaha mewujudkan kemajuan yang merasa dan berkeadilan sosial.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas dibawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Desa Pasir Luhur terletak di batas kota kabupaten Majelengka. Sifat intelektual penduduk desa itu campuran ada yang ren-

dah sekali, ada yang cukup, bahkan ada pula yang sudah sangat tinggi. Ketika program keluarga Berencana digalakkan, di desa itu sangat tinggi.

Kepala desa beserta pamong-pamong desa Pasir Luhur sudah merasa binggung menghadapi makala tersebut berbagai usaha telah dilaksanakan. Desa Pasir Luhur di cap sebagai desa rawan KB. dalam suatu pidatonya di muka masyarakat kepala desa antara lain mengatakan jika keadaan kita peroleh itu. Saudara-saudara yang saya hormati. *Kelakone ilmu iku kanthi laku.* Kita sudah faham masih kurangnya memahami apa arti sebenarnya KB itu adalah tujuan untuk pembangunan.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan kesungguhan menghadapi sesuatu dengan bekerja keras demi masa depan yang lebih baik, yaitu sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

90. Napsu kadlurung raga katempuan.

Napsu kadlurung raga katempuan.
Napsu terlanjur badan karena rugi.

'Jika mengumbar nafsu, suatu ketika akan menerima celaka yang patal'.

Makna yang terkandung

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang jangan menuruti nafsunya saja sebab nanti dirinya yang akan binasa dan menyesal selamanya.

Ungkapan di atas biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka mampu mengendalikan diri, mampu menahan nafsu, yaitu nafsu *amarah* dan nafsu *lauwamah*. Jika manusia memiliki sifat keras kepala, suka berkelahi, marah-marah saja, hanya mengejar kenikmatan, mempunyai sifat loba, rakus, tamak, dan senang bermaksiat, maka manusia itu akan hancur binasa dan betapa kacaunya masyarakat. Oleh karena itu, generasi penerus hendaknya menjahui perbuatan yang merugikan kepentingan masyarakat, menjauhi sikap peme-rasan terhadap orang lain. Sebaliknya hendaklah mengembangkan perbuatan yang luhur yang mencerminkan suasana kekeluargaan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kepercayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

"Kalau si Dang masih juga membuat ulah pada batas kebun itu, aku tidak akan memberi ampun lagi. Aku harus membuat perhitungan dengan si Bangsat itu!" ucap pak Ilyas sepulang dari kebun yang jaraknya tidak jauh dari rumahnya. Marni, istrinya, hanya diam menunduk. Marni sudah sering menasehati suaminya agar jangan terburu nafsu dan menyelesaikan batas tanah kebun itu secara baik-baik, namun tidak berhasil.

Pada suatu hari, setelah pulang bekerja, Pak Ilyah pergi ke kebunnya. Ia mendapatkan batas kebun telah berubah lagi. Ia merasa bahwa batas kebun yang dibuat oleh Pak Dadang sekarang ini membuat tanah miliknya lebih banyak lagi terambil. Ia menganggap bahwa itu merupakan tantangan baginya. Maka tanpa pikir lagi Pak Ilyas langsung menuju rumah Pak Dadang. Golok yang semula terselip dipinggangnya, kini berada di tangan kirinya.

Pak Dadang yang terkenal pula sebagai orang keras, ketika melihat Pak Ilyas menuju rumahnya, sudah siap pula dengan parang ditangannya. Rupanya dia pun telan menduga akan adanya tindakan Pak Ilyas itu, maka perkelahian tidak dapat dihindarkan lagi. Perkelahian itu berakhir dengan keduanya harus berbaring di rumah sakit. Keduanya dalam keadaan luka parah.

Orang sekampungnya yang menengok ada yang mengatakan bahwa mereka sulit dinasehati akibatnya *nafsu kadlurung raga katempuan*.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran bahwa agama dan kepercayaan telah mendidik manusia untuk saling menghormati sesamanya. Hal itu tercermin dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

91. Pager cangkem durung tinemtu.

Pager cangkem durung tinemtu.
Pagar mulut belum pasti.

"Janganlah menilai seseorang hanya dari pembicaraanya, tetapi hayatilah isi hatinya."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasehat atau anjuran agar orang berhati-hati terhadap pembicaraan orang lain sebab apa yang dibicarakannya itu belum tentu sesuai dengan isi hatinya. Dalam menilai seseorang bukanlah dari pandainya berkata-kata, melainkan satunya kata dengan perbuatan.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam menididi anak-anak mereka agar mereka senantiasa waspada dan berhati-hati dalam pergaulan, terutama dengan orang yang kata-katanya baik, tetapi ada maksud lain.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa nilai tinggi rendah orang itu bukan diukur oleh perkataannya atau apa yang dikatakannya, melainkan oleh satunya kata dengan perbuatan. Bila rukun dengan tetangga, maka akan dihormati orang dan dicintai masyarakat dan hidup dengan aman dan tentram.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Yanti menikah dengan Karman ketika Karman masih bertugas di Palembang sebagai karyawan pada suatu instansi pemerintah. Yanti orang asli Palembang, sedangkan Karman berasal dari Cirebon.

Tiga tahun mereka di Palembang dan kini Karman pindah tugas ke Ciribon. Yati pun dibawanya pindah. Di tempat baru Yati berkenalan dengan Rina seorang janda yang dua tahun lebih tua umurnya. Rina sering menasehati agar Yati harus selalu curinga pada suaminya yang sering ada dinas luar.

Pada suatu hari Yati melewati rumah Rina dan ia kaget sekali tatkala didengarnya suara Rina yang dikenalnya baik, "Kau lihat Nina, Si Yati perempuan tak tahu diri, perebutkan lelaki orang lain. Kini ia sering bertengkar dengan si Karman suaminya." Atas dasar kekagetan itu Yati bertanya tetangganya yang lain. Kini tahulah Yati bahwa kata-kata manis Rina tidak sesuai

dengan perbuatannya karena kenyataannya Rina telah lama dibenci masyarakat. Kepada Yati tetangganya mengatakan bahwa dalam menghadapi orang seperti Rina harus *pager cangkem durung tinemtu*.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran satunya kata dengan perbuatan dan menanamkan kejujuran diri sehingga terhindar dari keinginan mengganggu orang lain. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

92. Pager doyong apa gebruge.

Pager	doyong	apa	gebruge.
Pagar	doyong	kapan saja	roboh.

'Janganlah bersifat masa bodoh atau bagaimana nanti, tetapi harus nanti bagaimana.

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang dalam menghadapi masa depan itu jangan bagaimana nanti saja tanpa pemikiran dan usaha, tetapi hendaknya dipikirkan dan dikerjakan untuk masa yang akan datang.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka senantiasa bekerja keras agar keadaan masa depan lebih baik dari sekarang.

Masa depan bukan bagaimana nanti, melainkan bergantung kepada usaha sekarang. Tidak ada kemajuan tanpa pengorbanan dan tidak ada kebahagiaan tanpa pengorbanan.

Sampai sekarang ungkapan tersebut tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan suka bekerja keras agar keadaan pada masa depan lebih baik dari pada sekarang. Oleh karena itu, janganlah berbuat sekehendaknya demi kelestarian lingkungan hidup, misalnya penggalian dan penggunaan sumber kekayaan alam tanpa perhitungan sehingga lekas habis.

Untuk memperjelas makna ungkapan di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Malan itu udara sangat cerah. Di depan sebuah toko berjejer tujuh buah beca. Pak Diman, Andi dan Basar duduk di atas becak masing-masing, sedangkan empat becak lainnya kosong karena pengemudinya pergi berjudi.

Seorang lelaki keturunan Cina menyembulkan kepala dari pintu toko. Dia tampak gembira melihat tukang becak masih ada. Dia gembira karena secara tidak langsung setiap malam tukang becak itu menjaga tokonya.

Basar menoleh kepada teman-temannya yang sedang berjudi. Dia menghitung-hitung uang yang ada di dompetnya, lalu dia mendekati teman-temannya.

"Di, aku ikut main. Kau sudah pensiun?" Ucap Basri kepada Andi.

"Ya, bagaimana kalau ada penumpang, sekarang giliranmu?"

Setelah Basar pergi ikut berjudi, Pak Diman berkata kepada bahwa dia gembira karena Andi telah tidak berjudi lagi.

"Saya mengucapkan terima kasih atas nasihat Bapak, "sela Andi, "Saya benar-benar berterima kasih Pak. Nasihat-nasihat Bapak betul-betul saya rasakan kebenarannya, misalnya yang paling saya ingat ialah *Pager doyong apa gebruge*. Masa depan keluarga saya adalah tanggung jawab saya sepenuhnya. Seandainya saya tetap berjudi seperti mereka, betapa rusaknya kehidupan keluarga saya".

Ungkapan di atas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran yang mencerminkan suka bekerja keras demi kebahagiaan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

93. Sekunang araning geni, sodam araning baraja.

Sakunang	araning	geni	sadom
Sebesar kunang-kunang	dinamakan	api,	seujung jarum
araning	baraja.		
dinamakan	api.		

"Sekecil-kecilnya api akan tetap berbahaya. (Rakyat kecil jangan diremehkan, jangan dianggap tidak bisa apa-apa)"

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang sebagai pemimpin harus memperhatikan rakyat kecil yang sering dianggap bodoh, tidak tahu apa-apa. Padahal rakyat kecil itu mempunyai hak dan kewajiban.

Ungkapan tersebut sering dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka menjadi manusia yang berguna bagi bangsa, negara, dan agama. Agar menjadi manusia yang tahu akan hak dan kewajibannya dan mampu mengendalikan diri.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan manusia yang mengembangkan perbuatan luhur, saling menghormati, bersikap tenggang rasa, dan tidak meremehkan soal yang kecil.

Untuk memperjelas makna ungkapan di atas, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Pemilihan desa kali ini agak hangat setelah Pak Murhalim, orang kaya di kampung itu yang mencalonkan diri menjadi kepala desa, mendapat rival Pak Hadi. Pak Hadi adalah saudara sepupuh Pak Murhalim. Berbeda dengan Pak Murhalim, Pak Hadi justru tidak kaya. Seorang pun tidak ada yang tahu mengapa dia mencalonkan diri menjadi kepala desa.

Pak Murhalim merasa bahwa Pak Hadi bukanlah orang kuat yang harus diperhitungkan. Dia berpikir bahwa dengan kekayaannya ia dapat memenangkan pemilihan kepala desa itu. Rakyat pun akan tunduk kepada kekuatan uangnya.

"Eman, bawah bungkusan uang ini kepada RT Arsono, katakan padanya seluruh warga RT-nya harus memilihku!" Begitulah ia mendekati rakyatnya. "Dengan uang ini aku pasti berhasil." pikirnya.

Pak Murhalim tak tahu bahwa rakyat memang menerima sumbangannya. Namun, di balik itu rakyat menginginkan pemimpin yang jujur dan mau mengerti keinginan rakyatnya.

Itu sebabnya mereka sepakat memilih Pak Hadi dalam pemilihan tetapi kampanye mendukung Pak Murhalim.

Ketika pemilihan berlangsung ternyata yang menang adalah Pak Hadi. Pak Murhalim akhirnya sadar bahwa *sakunang araning geni, sadom araning baraja*.

Ungkapan di atas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran mengembangkan perbuatan luhur. Itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

94. **Wong asing ora kurang pengalem, wong sagit ora kurang panyacad.**

Wong	asih	ora	kurang	pangale,	wong
Orang	yang dikasihi	tidak	kurang	pujian	orang
sengit	ora	kurang	panyacad.		
marah (jelek)	tidak	kurang	celaan.		

"Kepada orang yang sedang disayangi selalu ada jalan untuk menumpahkan kasih sayang dan kepada orang yang sedang dimusuhi (dibenci) tak kurang jalan untuk menumpahkan celaan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang ingat bahwa orang yang dikasihi selalu disanjung dan dipuja, sedangkan orang yang dibenci selalu dicela.

Ungkapan tersebut biasa dipakai oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi penerus harus berbuat baik kepada masyarakat agar memperoleh kebaikan dari masyarakat. Bila orang melanggar norma hukum masyarakat maka akan dikenai sanksi hukuman oleh masyarakat. Oleh karena itu, hendaknya bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan penyeselarasan dan pengendalian diri di tengah-tengah masyarakat sebagai makhluk sosial dan makhluk pribadi.

Untuk memperjelas ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Eni dan Imas adalah kakak beradik. Eni merupakan kesayangan ayahnya, sedangkan Imas yang manja kesayangan ibunya. Eni seorang anak yang rajin dan pandai, tetapi selalu dimarahi oleh ibunya. Tidak demikian dengan Imas, walaupun dia tidak pandai karena pintar mengadu pada ibunya, Imas selalu disayangi.

Pada suatu hari Imas mengadu kepada ibunya, karena angka rapotnya jelek maka ia mengatakan bahwa kakaknya tidak pernah membimbingnya. Ibunya berjanji akan memarahi Eni.

Ketika Eni pulang sekolah membawa rapot, ibunya langsung membentak, karena melihat angka rapotnya baik.

"Eni ! Rapot adikmu jelek sekali. Kamu hanya enaknyanya sendiri, tidak pernah membimbing adikmu. Huh !

"Tetapi Bu"

"Apa ! Kamu melawan lagi ya ? Nih !"

Dengan perlakuan seperti itu Eni hanya bisa menangis, tanpa bisa membela lagi, sedangkan adiknya mencemoahkan.

"Sudahlah, itu kan sudah biasa. *Wong asih ora kurang pangalem, wong sengit ora kurang panyacad,*" kata Bi Minah ketika Eni mengadu kepadanya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung nilai-nilai yang menyangkut kemanusiaan. Hal ini tercermin dalam sila Kemanusiaan yang adil dan beradab.

95| **Wong becik ketitik, wong ala ketara.**

Wong becik ketitik wong ala kentara.
Manusia baik kentara manusia jahat ketahuan.

"Kejelekan seseorang tak dapat ditutup-tutupi karena suatu saat akan terbongkar juga"

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak berbuat kejelekan atau kejahatan karena perbuatan itu akan ketahuan juga walaupun disembunyikan.

Ungkapan tersebut biasa dipergunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka beriman dan takwa kepada Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Tuhan mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui manusia. Oleh karena itu, janganlah berbuat kejahatan walaupun tidak diketahui orang lain sebab Tuhan mengetahuinya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan hidup keagamaan, yaitu takwa dan beriman kepada Tuhan Yang Mahatahu.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah disajikan sebuah cerita rekaan.

Di desa Sukamaju Rudi telah hidup bersama keluarganya sebagai seorang pedagang keliling. Sebagai seorang pedagang keliling dia jarang ada di rumah, namun demikian dia dan keluarganya tetap disegani dan dihormati di desanya karena tergolong keluarga yang kaya.

Masyarakat di desanya tidak ada yang tahu seorang pun, apa sebenarnya yang didagangkan oleh Rudi. Keseganan dan rasa hormat warga desa terhadapnya menjadi tidak ada yang berani menanyakan langsung kepadanya.

Suatu hari pak Lurah pernah menjumpai Rudi sedang belanja di kota, tetapi ketika dihampiri Rudi menghilang seolah-olah menghindar. Berbeda dengan pengalaman Pak Lurah, Pak Naib pernah berjumpa dengan Rudi di dalam bis menuju luar kota, tetapi secara mendadak Rudi turun di tengah perjalanan karena mau mampir dulu ke rumah familinya.

Hari demi hari berjalan terus, desa Sukamaju kedatangan penduduk baru yang mendiami rumah berdekatan dengan rumah Rudi. Penduduk baru itu, Pak Aman, adalah seorang yang baru saja pensiun dari dinas Kepolisian. Ketika Pak Aman bertemu buronan polisi yang telah lama dicari-cari. Untuk meyakinkan hatinya sendiri, Pak Aman menanyakan perihal Rudi kepada Pak Lurah. Setelah mendapat keterangan, lalu Pak Aman memberitahukan kepada Pak Lurah bahwa Rudi sebenarnya buronan polisi. Pak Lurah yang juga telah menaruh curiga terperanjat dan mengatakan *wong becik ketitik wong ala ketara*. Mereka akhirnya berunding untuk melaporkan kepada yang berwajib.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

96. **Yen ana angin bolang-baling, aja gandulan wit ing kiara tapi gandulana suket sadagori.**

Yen	ada	angin	bolang-baling	aja	gandulana
Jika	ada	angin	ribut	jangan	berpegang
wit ing	kiara,	tapi	gandulana	suket	
pada	kiara	tetapi	peganglah	rumput	

sadagori

sadagori.

"Jika terjadi kekacauan masal, janganlah berpegang pada yang besar atau berkuasa, tetapi berpeganglah pada sesuatu yang sering dilupakan orang, yaitu kebenaran."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak gelisan jika terjadi kekacauan, berpeganglah pada kebenaran. Orang yang takwa dan beriman kepada Tuhan, hatinya tenang, jiwanya tenang meskipun sedang ditimpa musibah.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar meyakini benar-benar bahwa Tuhan Maha Pencipta. Orang yang takwa dan percaya harus melakukan disiplin sebaik-baiknya yaitu metaati segala perintahnya dan menjauhi apa-apa yang dilarang.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan bahwa orang yang takut kepada Tuhan ialah orang yang mentaati peraturanNya.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Di desa Sertamerta sedang terjadi kekacauan yang besar yang berpangkal dari ketidak puasan rakyat atas pengangkatan pamong desa yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

Oleh karena itu, rakyat terpecah menjadi beberapa kelompok. Kelompok yang terkuat adalah kelompok Pak Rentah. Dengan kekayaannya yang melimpah ia mempunyai pengaruh besar di desa itu sehingga pengikutnya pun banyak. Para pamong desa seolah-olah tak berdaya menghadapi kelompok ini karena banyak pemuda yang bergabung dengannya. Salah seorang anggotanya itu adalah Mono.

Orang tua Mono sudah mencium gelagat tidak baik dari aksi Pak Rentah yang berkampaye begitu besar-besaran, maka mereka berpepatah kepada Mono. Mono tidak menghiraukan pepatah orang tuanya dengan alasan dia telah dewasa, telah tahu mana yang salah dan yang benar.

Sebulan sudah Pak Rentah menjabat Lurah desa itu, tetapi pada hari kemarin tersiar berita Pak Rentah ditangkap polisi karena telah menyalagunakan uang di kantornya dahulu. Itu dilakukannya demi mendapatkan jabatan Lurah. Oleh karena itu, para pendukungnya waktu berkampaye menjadi antipati.

"Ingat Mono!" kata ibunya ketika akan di adakan pemilihan lurah baru, "*Yen ana angin bolang-baling, aja gandulana wit ing kiara, tapi gandulanasuket sadagori*".

Setelah kejadian itu sikap Mono lebih berhati-hati, ia menuruti pepatah orang tuannya.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila yaitu sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

97. **Yen ana perkara ajang dheng buka.**

Yen ana perkara ajang dheng buka.
Jika ada perkara jangan dibuka.

"Jika kita mengetahui suatu kejelekan orang lain, hal itu janganlah disebarluaskan."

Makna yang terkandung dalam ungkapan tersebut ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang memiliki suatu sikap saling mencintai sesama manusia dengan tidak sewenang-wenang terhadap orang lain yang kejelekannya telah kita ketahui.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar senantiasa memelihara kerukunan dan kedamaian sesama manusia dengan didasari saling mencintai dan menghargai sesamanya.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap hidup dan dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan kerukunan serta kekeluargaan.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Rini, Tina, dan Hilman bersantai di depan rumah Rini. Mereka berbicara mengenai pelajaran sekolah. Takala mereka asyik, pintu gerbang berderit karena dorongan tangan Nina.

"Si Nina bawel datang," bisik Tina kepada Rini.

"Hai teman-teman, saya mendapat berita bahwa suami Lilis sudah tiga hari tidak pulang. Saya menyesal karena sayalah penyebabnya," Nina menyapa mereka sambil menghampiri, "Mengapa kalian bungkam, bencika padaku?"

Nina agak lama menunggu jawaban, tetapi tidak seorang pun yang menjawab atau memperhatikannya, Akhirnya dia kembali pulang.

"Hun ! Dasar pengacau," umpat Tina setelah Nina pergi.

Lilis dan Nina adalah teman-teman mereka juga, tetapi kini keduanya sudah tidak bersekolah lagi karena keluar. Nina keluar gara-gara bergaul dengan anak-anak berandal yang suka mabuk-mabukan. Nina menjerumuskan Lilis hingga Lilis ternoda dengan kehamilan tanpa nikah. Setelah itu Lilis menggugurkan kandungannya, Namun, ternyata Nina sering menceritakan kejelekan masa lalu Lilis kepada suaminya.

Ketika Rina, Tina dan Hilman asyik membicarakan peri hal Nina dan Lilis yang sebenarnya telah mereka ketahui pula, datanglah ayah Rini menimpal pembicaraan mereka.

"Kalian jangan berbuat seperti Nina, apalagi seperti Lilis. Kalian pun jangan membicarakan mereka karena mereka teman kalian juga. Ingat tidak kalian pada pepatah *yen ana perkara ajang dhengbuka*. Nah, sekarang kalian lanjutkan pelajaran sekolah, jangan membicarakan orang lain.

98. *Yen ana rejeki ajang dhengtampik.*

Yen ana rejeki ajang dhengtampik.

Jika ada rejeki jangan ditolak.

"Terimalah setiap rezeki, baik banyak maupun sedikit, janganlah menyetolekannya".

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ilaha memberikan nasihat atau anjuran agar orang tidak menolak pemberian orang, baik yang berharga maupun yang tidak.

Ungkapan tersebut biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar tidak menya-nyikan rezeki betapa pun kecilnya. Harus pula diingat bahwa rezeki itu adalah pemberian Tuhan Yang Maha Pengasih.

Sampai sekarang ungkapan tersebut masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan hidup hemat, tidak boros, dan tidak bergaya hidup mewah. Mensyukuri rezeki yang telah diberikan Tuhan.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Undang melanjutkan sekolah ke luar kota. Ketika ia dibekali Rp. 10.000,00 ia mengeluh karena uang sebesar itu tidak akan mencukupi keperluannya. Ibunya bukan tidak tahu keperluan Undang, tetapi karena memang uangnya tidak ada lagi.

"Kalau tenaga Ibu masih kuat, Ibu ingin sekali memberikan lebih dari pada itu. Pergunakanlah uang itu sebaik-baiknya, dan ingat Nak, *yen ana rejeki ajang dhengtampik*. terimalah uang sebesar itu dengan kerelaan agar bermanfaat." begitulah Ibunya menasihati Undang.

Ungkapan di atas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran tenggang rasa dan pengendalian diri, serta berhidup hemat. Hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

99. **Yen kepengen dadi wong kudu ngaji rasa.**

Yen kepengen dadi wong kudu ngaji rasa.
Jika ingin jadi manusia harus mengkaji rasa.

"Jika memarahi orang harus menimbang perasaan orang lain dan perasaan diri sendiri."

Makna yang terkandung dalam ungkapan di atas ialah memberikan nasihat atau anjuran agar orang bertenggang rasa dalam segala tindakan sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan demikian, dalam menyatuhkan hukuman kepada seseorang perlu pertimbangan moral yang tinggi, perasaan yang halus, dan integritas yang tinggi.

Ungkapan di atas biasa digunakan oleh orang-orang tua dalam mendidik anak-anak mereka agar selalu bersikap tenggang

rasa. Kita tidak boleh menyakiti orang lain karena kita pun tidak ingin disakiti orang lain.

Sampai sekarang ungkapan ini masih tetap dipakai oleh masyarakat pendukungnya sebagai pencerminan sikap tenggang rasa.

Untuk memperjelas makna ungkapan tersebut, di bawah ini disajikan sebuah cerita rekaan.

Heri anak kedua Pak Hendra yang duduk di kelas dua SMA mendapatkan kamar tidurnya masih acak-acakan. Heri langsung menemui Bi Enas, pembantunya di dapur.

”Bi Enas tidak menghiraukan perintahku ya ?”

”Ah Den Heri, buka begitu. Bibi sedang memasak yang tidak dapat ditinggalkan. Maaf saja Den”

”Wuah ! Alasan saja !” bentak Heri sambil mau menampar Bi Enas.

”Her ! Lepaskan !” bentak kakaknya yang baru muncul.

”Tapi dia tidak mau membereskan kamar tidurku.”

”Heri, kamu jangan mudah menuduh begitu. Kan si Bibi sedang sibuk di dapur. Harus ada pertimbangan sedikit dong. Jangan sembarangan memarahi orang . nenek bilang *yen ke-pengen dadi wong kudu ngaji rasa,*” kata kakak Heri sambil menyambar handuk dari gantungan. Ia masuk ke kamar mandi.

Ungkapan di atas jelas berkaitan dengan salah satu sila dalam Pancasila karena di dalamnya terkandung ajaran sikap tenggang rasa atau mawas diri, pengendalian diri, hal itu tercermin dalam sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

KESIMPULAN.

Dalam bab ini dikemukakan beberapa hal yang dianggap penting sehubungan dengan pengumpulan ungkapan tradisional yang berkaitan dengan sila-sila dalam Pancasila, sebagai berikut :

- a. Ungkapan tradisional baik Sunda maupun Jawa-Cirebon sangat estetis, mengandung unsur puitis dan kekuatan bunyi kata. Itulah sebabnya mengapa ungkapan tradisional itu mudah diingat dan tidak mudah berubah. Struktur dan bunyi kata-katanya, dari generasi ke generasi berikutnya tetap tidak berubah.
- b. Pada generasi yang diwarisinya timbul rasa kagum terhadap kearifan penciptanya. Di samping mengandung pesan atau nasihat, terselubung makna yang tinggi yaitu mengandung nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila.
- c. Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui mana nilai-nilai yang baik yang mengandung nilai dalam Pancasila dan mana yang buruk. Yang baik harus dijadikan pengangan untuk memperkokoh kehidupan berpancasila dan yang buruk harus dihindari.
Dengan adanya pembangunan di segala bidang tentu akan membawa perubahan atau pergeseran nilai sistem sosial. akan tetapi, karena pembangunan di Indonesia ini termasuk pula membangun manusia seutuhnya, maka ungkapan-ungkapan tradisional yang mengandung nilai-nilai budaya yang tinggi perlu diselamatkan dan di jaga kesinambungannya pada generasi penerus. Pengalihan ungkapan tradisional yang benar-benar berkaitan dengan Pancasila dapat memberikan informasi tentang kehidupan bernegara dan berbangsa.
- d. Tempat tumbuh dan dipergunakan ungkapan tradisional baik Sundah maupun Jawa-Cirebon ialah dalam masyarakat rural – agraris – tradisional. Sebagian besar daerah tersebut di atas sedang mengalami perubahan, yaitu ke arah masyarakat urban industrial – modern, yang segalanya memerlukan serba cepat dan serba berdaya guna. dengan demikian pemakaian ungkapan tradisional baik Sunda Jawa—Cirebon cenderung mengalami kemunduran.

- e. Selain adanya perubahan kehidupan masyarakat secara umum di atas, hal lain yang tidak kalah pentingnya dalam proses kurang dipakainya ungkapan-ungkapan tradisonal itu ialah :
- Tidak mendudukan bahasa daerah sebagai bahasa resmi kedua selain bahasa Indonesia sehingga beberapa bidang kehidupan yang mungkin bisa dengan bahasa daerah sekarang cenderung untuk meninggalkan kebiasaan berbahasa daerah.
 - Kurang terpeliharanya pelajaran bahasa daerah sunda dan Jawa—Cirebon di sekolah-sekolah, sehingga sulit mencari informan di kalangan anak muda.

SARAN.

- Hendaknya pelajaran bahasa daerah (Sunda dan Jawa—Cirebon) sistem kurikulumnya dipertegas dan diajarkan di semua tingkat pendidikan (dari sekolah dasar samapai ke perguruan tinggi) dengan materi pelajaran ungkapan bahasa di perbanyak.
- Bahasa daerah supaya dijadikan bahasa resmi kedua setelah bahasa Indonesia khusus di daerah pendukung bahasa daerah tersebut.
- Mengadakan penulisan kamus ungkapan sekaligus dengan pemberian makna ungkapan bukan saja yang berkaitan dengan Pancasila atau dengan kaitan lainnya. dengan etik dan moral budaya, akan tetapi ungkapan-ungkapan yang kurang baik bagi pertumbuhan kehidupan bangsa. Dengan demikian kita dapat mengumpulkan semua khasana ungkapan yang ada pada dasarnya merupakan usaha pendokumentasian nilai-nilai batiniah masa lampau dari nenek moyang kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, Kusnaka
1980 "Pertanian Mata Pencaharian Hidup Masyarakat Sunda", dalam *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda* (Edi S. Ekadjati ed.). Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIPR) Jawa Barat.
- Arifin, M.
1982 *Bimbingan ke Arah Pengamalan Pancasila bagi Remaja*. Jakarta, PT. Golden Teragon.
- Brataatmadja, Heroe Kasida
1982 *Kamus Peribahasa Indonesia*. Yogyakarta, Yayasan Kanisns.
- Djajawiguna, H.I. Buldan dan M. Kadaroesman.
1982 *Kumpulan Bahasa jeung Paribasa Sunda*. Bandung, Pustaka Buana.
- Ekadjati, Edi S.
1980 "Sejarah Sunda", dalam *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. (Edi. S. Ekadjati, ed). Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional. (PIPR) Jawa Barat.
- Gandasudirdja, Maskar R.
tt *700 Paribasa Sunda*. Bandung, Economic.
- Garna, Yudistira K.
1980 "Gambaran Umum Daerah Jawa Barat ", dalam *Masyarakat dan Kebudayaan Sunda*. (Edi S. Ekadjati, ed). Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional (PIRP) Jawa Barat.
- Harsojo.
1967 *Pengantar Antropologi*. Bandung, Bina Cipta.
- Harsojo.
1971 "Kebudayaan Sunda", dalam Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Jambatan.

Koentjaraningrat

1982 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan.*
Jakarta., PT. Gramedia.

Laboratorium Pancasila IKIP Malang.

1979 *Pengertian Pancasila atas dasar UUD 1945 & Keta-
tapan-ketetapan MPR.*, Surabaya : Usaha Nasional.

Lembaga Bahasa & Sastra Sunda

1975 *Kamus Umum Basa Sunda.*
Bandung, Tarate.

Mahadi dan Sabruddin Ahmad.

1977 ..Bahasa Hukum dan Peribahasa” H. 37 – 48 dalam
Pembinaan Bahasa Hukum Indonesia.
Bandung, Bina Cipta.

Monografi Daerah Jawa Barat.

1977 Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen P dan K., Jakarta.

Muchtar, dkk.

82/83 *Ungkapan Tradisional Kebudayaan Daerah Jawa Barat*
Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Jawa Barat Departemen Pendidikan dan Ke-
budayaan.

Rosidi, Ajjip

1980 ”Ciri-ciri Manusai dan Kebudayaan Sunda” dalam
Edi S. Ekadjati (ed). *Masyarakat dan Kebudayaan*
Sunda. Pusat Ilmiah dan Pembangunan Regional
(PIRP) Jawa Barat.

Rusyana, Yus

1981 *Pedaran Paribasa Sunda.*
Bandung., Gunung Larang.

Satjadibrata R.

1930 *Kamus Sunda Indonesia.*
Jakarta Bale Pustaka.

Soeria di Radja

1930 *Basa Soenda Panoentoen pikeun Neruskeun Diajar*
Basa Soenda.
Jilid I – III. Weltevreden., NV Boekhandel Viner &
Co.

Soetrisno, PH.

1977 *Falsafah Hidup Pancasila sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa.*
Yogyakarta., Pandawa.

Surjadi, A.

1974 *Masyarakat Sunda, Budaya, dan Problema.*

Sutrisno, Slamet dan Suhadi

1983 *Bunga Rampai Pancasila Pandangan Filsafat*
Yogyakarta, Liberty.

Tisnawerdaya, A.A., 1979, 1980, 1981.

Babasan jeung Paribahasa.
dalam Kalawarta Kujang. Bandung., Yayasan Ku,ang.

LAMPIRAN I

DAFTAR UNGKAPAN TRADISONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA.

LD 14

	Halaman
A. BAHASA DAERAH SUNDA	
1. Asa mobok manggih gorowong	7
2. Asa potong leungeun katahu	8
3. Batan kapok anggur gawok	10
4. Batok bulu eusi madu	11
5. Bengkung ngariung, bongkok ngaronyok	13
6. Bisi aya ti cai geusan mandi	14
7. Buruk-buruk papan jati	15
8. Dihin pinasti anyar pinanggih	17
9. Geura mageuhan cangcut tali wanda	18
10. Hambur bacot, murah congcut	20
11. Henteu asa jeung jiga	21
12. Henteu gadag bulu salambar	23
13. Ilang-along margahina katinggang pangpung dilembok maung rambutan salambar, getihna satetes, ambekanana sadami, agamana darigamana nyerenkeun	24
14. Indung suku ge moal dibejaan	26
15. Jawadah tutung biritna, sacarana-sacarana	28
16. Kaciwit kulit kabawa daging	29
17. Kawas gula jeung peueut	30
18. Kudu bisa ka bala ka bale	32
19. Kudu bisa lolondokan	33
20. Kudu bisa mihapekeun maneh	35
21. Kudu bago pikir kadua leutik	36
22. Kudu hade gogog, hade tagog	38
23. Kudu inget ka bali geusan ngajadi	39
24. Kudu leuleus jeujeur liat tali	41
25. Kudu nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mupakat ka balarea	43

26. Kudu paheuyeuk-heuyeuk leungeun, ulah pagirang-girang tampian	44
27. Kudu rubuh-rubuh gedang	46
28. Kudu silih asih, silih asah, jeung silih asuh	47
29. Kudu tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan	49
30. Lain palid ku cikiih, lain datang ku cileuncang. . .	51
31. Leutik ringkang, gede bugang	52
32. Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna	54
33. Meber-meber totopong heureut	55
34. Mending kendor ngagembol, tinimbang gancang pincang	57
35. Mending waleh manan leweh	58
36. Moal nukang ka burang, moal nonggong ka rombongan, nyanghareup mah ka kolot ka lalakon . . .	60
37. Mulih ka jati mulang ka asal	61
38. Muncang labuh ka puhu, kebo mulih pakan-dangan	63
39. Mun teu ngopek moal nyapek, mun teu ngakal moal ngakeul, mun teu ngarah moal ngarih	64
40. Ngadeudeul ku congo rambut	66
41. Ngeduk cikur kudu mihatur, nyokel jahe kudu micarek, ngagedag kudu bewara	67
42. Nimu luang tinu burang	69
43. Nu lain kudu dilainkeun, nu enya kudu dienyakeun, nu ulah kudu diulahkeun	71
44. Nyaur kudu diukur, nyabada kudu diungang	72
45. Nyuhunkeun bobot pangayon timbang taraju	74
46. Pondon jodo panjang baya	76
47. Sacangreud pageuh, sagolek pangkek	77
48. Taraje nanggeuh dulang tinande	79
49. Teu busik bulu salambar	81
50. Tiis ceuli herang mata	82
51. Titip diri sangsang badan	83
52. Ulah asa gede gunung panangeuhan	84
53. Ulah gengkung bekas nyalahan	86
54. Ulah beunghar memeh boga	87

55.	Ulah biwir nyiru rombengeun	89
56.	Ulah cacag nangkaeun	90
57.	Ulah elmu ajug	92
58.	Ulah gasik nampi gancang narima	93
59.	Ulah gindi pikir belang bayah	95
60.	Ulah kawas cai dina daun taleus	96
61.	Ulah kawas seuneu jeung injuk	98
62.	Ulah leungeuh cau beuleum	99
63.	Ulah mapay ka puhu leungeun	101
64.	Ulah marebutkan balung tanpa eusi	102
65.	Ulah muragkeun duwegan ti luhur	104
66.	Ulah neundeun piheuleut, ulah nunda picela	105
67.	Ulah ngadu-ngadu raja wisuna	107
68.	Ulah ngaliarkeun taleus ateul	108
69.	Ulah ngeok memeh dipacok	110
70.	Ulah ngukur baju saseregna awak	111
71.	Ulah ninggalkeun hayam dudutaneuhn	113
72.	Ulah nyaliksik ka buuk leutik	114
73.	Ulah nyieun pucuk ti girang	116
74.	Ulah nyolok mata buncelik	117
75.	Ulah paluhur-luhur diuk	119
76.	Ulah papadon los kalolong	120
77.	Ulah poho ka purwadaksina	121
78.	Ulah pupulur memeh mantun	123
79.	Ulah puraga tamba kadengda	124

B. BAHASA JAWA CIREBON.

80.	Aja nolak kendika pandita ratu	126
81.	Aja pupuran salising benjut	127
82.	Ana deleng den deleng, ana rungu den rungu	129
83.	Buaya mangap batang liwat	130
84.	Canting jali geburnang ning segara kudul, mangsa sira bakal keluwen	132
85.	Den hormat maring pusaka, leluhur, wong atawa karo, guru, lan ratu	133

86.	Eling tan pangling, rinasuk jaja tumeheng pati . . .	135
87.	Gajah derum tan nedhasi, kuntul manglayang anedhasi	136
88.	Kedhongana kuncinana, wong mati mangsa wunga	137
89.	Kelakone elmu iku kanthi laku	139
90.	Napsi kadlurung raga katempuan	140
91.	Pager cangkem durung tinemtu	142
92.	Pager doyong apa gebruge	143
93.	Sakunang araning geni, sadom araning baraja	144
94.	Wong asih orang kurang pangalem, wong sengit oran kurang panyacad	146
95.	Wong beik ketitik, wong ala ketara	147
96.	Yeng ana angin bolang-baling, aja gandulan wit ing kiara, tapi gandulana suket sadagori	149
97.	Yen ana perkara ajang dheng buka	150
98.	Yen ada rejeki ajang dheng tampik	151
99.	Yen kepengen dadi wong kudu ngaji rasa	152

LAMPIRAN 2

DAFTAR INFORMAN

1. Nama daerah : Ciamis
Nama informan : Karnita
Umur/lahir di : 50 tahun/Ciamis
Pekerjaan : Kepala Penerangan
Banjar.
Kabupaten Ciamis
Agama : Islam
Pendidikan : —
Bahasa yang di- : Sunda dan Indone-
kuasai sia
Alamat sekarang : Desa Purwaharja,
Banjar, Ciamis.
2. Nama daerah : Majalengka
Nama informan : Suhanta
Umur/lahir di : 47 tahun/Jati-
wangi
Pekerjaan : Guru SMP
Agama : Islam
Pendidikan : PGSLP.
Bahasa yang di- : Sunda dan Indone-
kuasai sia.
Alamat sekarang : Jl. Kehutanan 213,
Majalengka.
3. Nama daerah : Majalengka
Nama Informan : Wana
Umur/lahir di : 50 tahun/Majaleng-
ka.
Pekerjaan : Lura (Ketua Kam-
pung)
Agama : Islam
Pendidikan : SD
Bahasa yang di- : Sunda dan Indone-
kuasai sia.
Alamat sekarang : Desa Sindangkasih, Majalengka

4. Nama daerah : Kotamadya Bandung.
 Nama informan : Drs. A. Marzuki
 Umur/lahir di : 52 tahun/Bandung
 Pekerjaan : Dosen.
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana.
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia dan Inggris.
 Alamat sekarang : Jl. Tehamantri 16 Bandung.
5. Nama Daerah : Kotamadya Bandung.
 Nama informan : Eduardus Sabda
 Umur/lahir di : 60 tahun/Ciledug
 Pekerjaan : Guru bahasa Sunda SMA Swasta.
 Agama : Katholik
 Pendidikan : HIK
 Bahasa yang dikuasai : Sunda, Indonesia, dan Belanda.
 Alamat sekarang : Jl. Sukarapih V No. 228/142 A Bandung.
6. Nama daerah : Karawang.
 Nama informan : Aki Tamin
 Umur/lahir di : 60 tahun/Karawang.
 Pekerjaan : Dalang
 Agama : Islam
 Pendidikan : —
 Bahasa yang dikuasai : Sunda dan Indonesia.
 Alamat sekarang : Kampung Gorowong, Telukjambe, Karawang.

7. Nama daerah : Rangkasbitung.
 Nama informan : Ki Isah
 Umur/lahir di : 90 tahun/Kanekes,
 Rangkasbitung.
 Pekerjaan : Tani
 Agama : Sunda Wiwitan
 Pendidikan : tidak sekolah
 Bahasa yang di- : Sunda
 kuasai.
 Alamat sekarang : Desa Kanekes,
 Leuwidamar,
 Rangkasbitung.
8. Nama daerah : Rangkasbitung.
 Nama informan : Samin
 Umur/lahir di : 60 tahun/Desa Ke-
 nakes, Rangkasbi-
 tung.
 Pekerjaan : Pensiunan Jaro.
 Agama : Sunda Wiwitan
 Pendidikan : Tidak sekolah.
 Bahasa yang di- : Sunda dan Indone-
 kuasai sia.
 Alamat sekarang : Desa Gunung
 Tunggal, Leuwida-
 mar, Rangkasbi-
 tung.
9. Nama daerah : Ciajur
 Nama informan : H.I.B. Djajawiguna
 Umur/lahir di : 74 tahun/Cianjur
 Pekerjaan : Pensiunan Kepala
 SGAN Cianjur.

- Agama : Islam
 Pendidikan : HIS dan B I Bahasa Sunda.
 Bahasa yang di-kuasai : Sunda, Indonesia, dan Belanda
 Alamat sekarang: Jl. Aria Cikondang No. 14, Cianjur.
10. Nama daerah : Cirebon
 Nama informan : T.D. Sudjana B.A.
 Umur/lahir di : 55 tahun/Cirebon
 Pekerjaan : Kepala seksi Kebudayaan Kandep. Cirebon.
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana Muda IKIP
 Bahasa yang di-kuasai : Jawa Cirebon, Sunda dan Indonesia.
 Alamat sekarang: Kampung Kano-man.
11. Nama daerah : Kotamadya Cirebon.
 Nama informan : Sukardi
 Umur/lahir di : 47 tahun/Cirebon
 Pekerjaan : Wiraswasta (Pernah anggota DPRD, dan guru).
 Agama : Islam
 Pendidikan : PGSLP.
 Bahasa yang di-kuasai : Jawa Cirebon, Sunda, Indonesia, Kawi, dan Inggris (pasif).
 Alamat sekarang: Jl. Warnasari 19 Cirebon.

Alamat sekarang : Kampung Goro-
wong, Telukjambe,
Karawang.

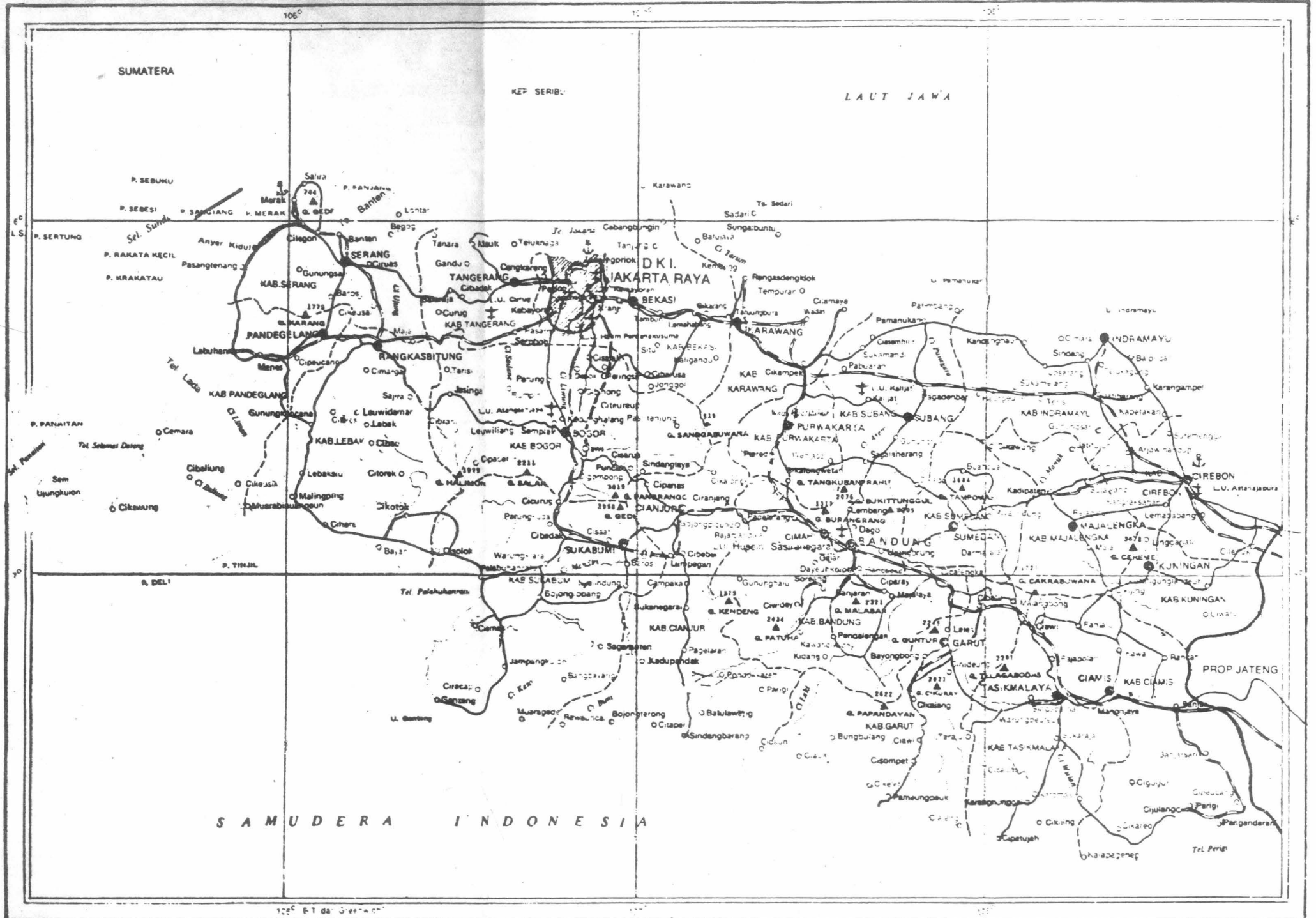
12. Nama daerah : Cianjur
Nama informan : A. Riswaya.
Umur/lahir di : 51 tahun/Sume-
dang.
Pekerjaan : Kepala SMA Cian-
jur.
Agama : Islam
Pendidikan : B I Bahasa Sunda
Bahasa yang di- : Sunda, Indonesia
kuasai dan Inggris (pasif)
Alamat sekarang : Jl. Oto Iskandar
236, Sukabumi.

LAMPIRAN 3

PETA BATAS WILAYAH ADMINISTRASI PROPINSI JAWA BARAT



PROPINSI JAWA BARAT



Tidak diperdagangkan untuk umum

Perpustakaan
Jendera

39